

**PROSES DAN DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN Ke NON
PERTANIAN TERHADAP PERUBAHAN KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI
(Studi Kasus Di Desa Winongo Kecamatan Manguharjo Kotamadya
Madiun)**

Skripsi

**Oleh :
ANGGORO ROSA ARTANTO**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYLUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2008**

RINGKASAN

Anggoro Rosa Artanto. 0410452004-45. Proses Dan Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Di Desa Winongo Kecamatan Manguharjo Kotamadya Madiun) Di bawa Bimbingan : Dr.Ir.Kliwon Hidayat,MS dan Prof.Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS

Dinamika pembangunan di segala aspek, terutama di aspek pendidikan dan Agama, lahan yang semula berfungsi sebagai media bercocok tanam (pertanian), berangsur-angsur berubah menjadi multifungsi pemanfaatan. Konversi lahan pertanian serta pembangunan menjadi masalah tersendiri sekarang ini. Faktanya seperti yang kita lihat bahwa pembangunan yang dilakukan terutama didaerah perkotaan sebagian besar adalah konversi dari lahan sawah. Luas lahan sawah produktif yang makin berkurang akan berpengaruh terhadap keadaan sosial dan ekonomi petani. Petani yang menggantungkan kehidupan pada lahan sawah tentunya akan berpikir untuk mencari mata pencaharian lain. Alih fungsi lahan pertanian akan mempengaruhi petani sebagai pihak yang terlibat langsung.

Adapun permasalahannya adalah (1). Bagaimana proses alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terjadi? (2). Bagaimana alokasi penggunaan uang ganti rugi oleh petani ? (3). Bagaimana dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi petani ?

Sedangkan tujuannya adalah: (1). Mendeskripsikan proses alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. (2). Mendeskripsikan alokasi penggunaan uang hasil penjualan lahan oleh petani (3). Mendeskripsikan dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi petani.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Winongo Kecamatan Manguharjo yang berada di kota Madiun. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif, Penentuan responden dengan metode sensus Jumlah populasi yang diamati adalah sebanyak 20 kepala keluarga. Metode analisis data Deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu :Mendeskripsikan proses alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, Mendeskripsikan penggunaan uang ganti rugi oleh petani, Mendeskripsikan dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terhadap perubahan kesejahteraan petani, yang mana meliputi keadaan sosial dan ekonomi petani. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan: wawancara terstruktur (dengan menggunakan kuisisioner), wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa:

1. Proses alih fungsi lahan

Proses alih fungsi lahan diawali dengan adanya informasi kepada petani melalui undangan untuk datang pada pertemuan pertama yang dilakukan di Kelurahan Winongo, petani mendapatkan penjelasan akan adanya pembangunan SNBI dan Asrama Haji yang berlokasi di lahan sawah mereka. Pemerintah juga memberikan alasan mengapa pembangunannya dilakukan di lokasi tersebut, tujuannya yaitu untuk pemeratakan tempat pendidikan dan sarana Keagamaan agar

tidak terpusat di tengah-tengah kota, lahan di kota sempit, dan Kota Madiun mempunyai Sekolah Nasional Berstandar Internasional serta Asrama Haji. Pertemuan yang pertama ini juga memberi informasi bahwa pemerintah Kota akan membeli lahan petani.

Pertemuan kedua membahas masalah harga lahan/m² yang telah disepakati, antara petani dengan pemerintah. Setelah berunding, akhirnya disepakati harga/m² adalah Rp 21.500. Petani mengumpulkan sertifikat tanah untuk di data dan diperiksa oleh BPN Kota Madiun. Keabsahan dari sertifikat tanah dapat diketahui. Pendataan dan pemeriksaan sertifikat tanah telah dilakukan oleh BPN, selanjutnya petugas BPN mengukur ulang luas lahan di lapang untuk diperiksa kesesuaiannya dengan luas lahan yang tercantum dalam sertifikat tanah.

Pertemuan yang ketiga membahas masalah sistem pembayaran. Sistem pembayarannya yang telah disepakati ada yang kontan dan ada yang dibayar secara cicilan, tergantung kesepakatan individu petani dengan pemerintah kota. Harga jual yang lebih dari Rp 100.000.000, sebagian besar dicicil pembayarannya, mengenai berapa kali cicilan dan persentase tiap cicilannya tergantung kesepakatan individu petani dengan pemerintah kota. Pembayaran secara kontan lebih banyak dilakukan yaitu 13 orang petani dengan persentase (65%), mengingat uang yang dibayar sebagian besar kurang dari Rp 100.000.000.

2. Penggunaan uang hasil penjualan lahan oleh petani

Penggunaan uang hasil penjualan lahan oleh petani dibagi menjadi tiga penggunaan yaitu produktif, investasi, dan konsumtif. Penggunaan produktif dibagi menjadi empat penggunaan yaitu membeli ternak, membuka usaha baru (toko/bengkel/slep padi, dll), membeli alat transportasi untuk usaha, dan membeli lahan. Investasi dibagi menjadi dua yaitu investasi SDM (membiayai pendidikan anak), dan investasi usaha. Penggunaan konsumtif dibagi menjadi tiga yaitu memperbaiki rumah, membeli alat transportasi, dan membeli alat elektronik (TV, Hand Phone dll). Penggunaan uang hasil penjualan lahan oleh petani berbeda-beda, baik penggunaan produktif, investasi maupun konsumtif. Hal ini didasarkan pada status sosial petani yang dilihat dari pemilikan luas lahan yang di jual. Semakin luas lahan yang dimiliki semakin tinggi status sosialnya. Batasannya adalah sebagai berikut status sosial tinggi dengan luas lahan yang dimiliki > 0,77ha ada 5 petani (25%), status sosial sedang dengan luas lahan yang dimiliki diantara 0,33-0,77ha ada 8 petani (40%), dan status sosial rendah dengan luas lahan yang dimiliki < 0,33ha ada 7 petani (35%).

Penggunaan uang hasil penjualan untuk petani dengan status sosial tinggi untuk keperluan produktif, yaitu membuka usaha baru dengan persentase 60%. Rinciannya petani membeli traktor untuk disewakan, menjadi penyedia bahan bangunan, dan molen pengaduk semen melihat peluang akan adanya pembangunan prasarana sekolah dan asrama haji. Selain itu membeli alat transportasi untuk usaha dengan persentase 80%. Penggunaan uang untuk keperluan produktif seperti dijelaskan diatas dirasa menguntungkan walaupun uang yang harus dikeluarkan tidak sedikit, yang mana petani yang status sosial menengah dan rendah belum tentu mampu. Investasi SDM (Sumber Daya Manusia) untuk petani status sosial tinggi persentasenya 80%. Pendidikan anak dirasa penting, sehingga mereka mau mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk

biaya sekolah maupun kuliah untuk anak mereka. Sedangkan investasi usaha mencapai 40% mereka fokuskan untuk membeli rumah dan disewakan atau dikontrakkan, dan membantu anak membuka usaha. Petani yang berstatus sosial tinggi penggunaan konsumtifnya yaitu untuk membeli alat transportasi mencapai 100% terutama membeli mobil. Penggunaan konsumtif membeli alat elektronik mencapai 60%. Sementara untuk memperbaiki rumah sudah tidak dialokasikan mengingat rumah mereka sudah bagus.

Petani yang status sosialnya sedang penggunaan uang hasil penjualan untuk keperluan produktif yaitu membeli ternak 37,5%, membuka usaha baru 50%, membeli alat transportasi 12,5%, dan membeli lahan 50%. Mereka berpendapat membeli lahan di daerah lain yang lebih murah harganya nantinya akan menguntungkan, demikian dengan ternak yang mana modalnya mampu mereka penuhi. Investasi SDM 25% dan investasi usaha 75%. Penggunaan konsumtif untuk memperbaiki rumah 62,5% dan membeli alat transportasi 87,5%. Alat transportasi mereka membeli sepeda motor yang terjangkau harganya. Konsumtif untuk membeli alat elektronik mencapai 62,5%.

Petani yang status sosialnya rendah penggunaan uang hasil penjualan untuk keperluan produktif yaitu membeli ternak 28,57%, membuka usaha baru 42,86%, membeli alat transportasi 14,29%, dan membeli lahan 28,57%. Mereka lebih tertarik usaha baru yang mana pada waktu dulu menjadi petani ingin memulai usaha lain tetapi terkendala modal, dengan adanya uang hasil penjualan dapat mereka jadikan modal usaha baru. Investasi SDM 14,29% dan investasi usaha 71,43%. Petani lebih mementingkan keluarga terutama anak mereka untuk bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, daripada menempuh pendidikan. Penggunaan konsumtif untuk memperbaiki rumah 100% dan membeli alat transportasi 100%. Konsumtif untuk membeli alat elektronik mencapai 100%, mereka ingin memenuhi keinginan memiliki alat hiburan maupun alat komunikasi elektronik yang dulu belum mampu untuk membelinya.

3. Dampak alih fungsi lahan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan kesejahteraan petani baik secara sosial maupun ekonomi meliputi :(1). Aset petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan alih fungsi lahan: (a) Luas lahan yang dimiliki petani sebelum alih fungsi lahan tergolong sedang yaitu antara luasan 0,33-0,77 ha (40%). Setelah alih fungsi lahan mengalami penurunan hanya 2 petani (10%) memiliki luas lahan 0,33-0,77.(b) Petani yang memiliki sapi hanya 3 kepala keluarga saja sebelum alih fungsi lahan. Setelah alih fungsi lahan petani yang memiliki sapi mengalami peningkatan menjadi 4 kepala keluarga. (c) Alat transportasi yang dimiliki petani yaitu 11 petani memiliki sepeda motor. Setelah alih fungsi lahan 20 petani mempunyai sepeda motor, dapat dikatakan semua petani memiliki sepeda motor. (d)Pemilikan alat komunikasi Petani yang memiliki telpon rumah dan hand phone ada 5 petani. Petani yang memiliki telpon rumah dan hand phone setelah alih fungsi lahan mengalami peningkatan, berjumlah 11 petani (55%). (e) Petani yang memiliki TV warna ada 14 petani. Setelah alih fungsi lahan 20 petani punya TV warna, menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan sebelum alih fungsi lahan. (f) Petani yang menabung sebelum dan setelah alih fungsi lahan sejumlah 8 petani dari 20 petani, dengan persentase 40%. Sementara yang tidak mempunyai

tabungan sejumlah 12, dengan persentase 60%. Jadi tidak ada perubahan jumlah petani yang memiliki tabungan dan tidak memiliki tabungan. (2) Kondisi rumah petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan : (a) Lantai rumah petani sebelum alih fungsi lahan Lantai rumah yang diporselen ada 9 petani (45%). Setelah alih fungsi lahan Lantai rumah yang diporselen ada 17 petani (85%). (b) Petani yang sudah memasang listrik sendiri ada 18 petani (90%). Setelah alih fungsi lahan petani yang sudah memasang listrik sendiri mengalami peningkatan menjadi 19 petani (95%). (c) Petani yang menggunakan PDAM sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebelum alih fungsi lahan ada 7 petani (35%). Setelah alih fungsi lahan petani yang menggunakan PDAM 14 petani (70%), menunjukkan peningkatan.

(3) Frekuensi makan keluarga petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan :

(a) Frekuensi makan keluarga petani dalam sehari. Sebelum alih fungsi lahan petani yang keluarganya makan tiga kali dalam sehari ada 19 petani (95%). Setelah alih fungsi lahan petani yang keluarganya makan tiga kali dalam sehari ada 18 petani (90%).

(b) Frekuensi mengkonsumsi daging/ikan/telur keluarga petani. Frekuensi mengkonsumsi (daging/telur/ikan) sebelum alih fungsi lahan, sejumlah 9 kepala keluarga mengkonsumsi daging > 2 minggu (45%). Setelah alih fungsi lahan sejumlah 3 kepala keluarga mengkonsumsi daging > 2 minggu (15%), menunjukkan penurunan.

(4) Pemenuhan kebutuhan pakaian keluarga petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan Pemenuhan kebutuhan pakaian keluarga petani sebelum alih fungsi lahan yaitu 5 petani (25%) setiap anggota keluarganya membeli pakaian lebih dari satu stel tiap tahunnya. Setelah alih fungsi lahan, 9 petani (45%) setiap anggota keluarganya membeli pakaian lebih dari satu stel tiap tahunnya, menunjukkan peningkatan.

(5) Pendapatan menurut pengalaman petani, petani yang menyatakan pendapatan lebih tinggi sebelum alih fungsi lahan ada 11 petani (55%). Petani yang menyatakan pendapatan petani setelah alih fungsi lebih rendah 11 petani (55%) menyatakan lebih rendah pendapatannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapang dapat disarankan sebagai berikut: (1) Informasi sebaiknya diberikan lebih awal kepada petani bahwa akan adanya pembangunan yang akan memakai lahannya, sehingga tersedia banyak waktu untuk musyawarah mengenai proses alih fungsi lahan antara pemerintah dan petani. (2) Pemerintah mau membantu kesulitan petani dalam membuka atau mendapatkan pekerjaan baru, sehingga resiko kegagalan dalam pekerjaan petani yang baru dapat diminimalkan. (3) Pemerintah harus lebih memperhatikan dampak perubahan kesejahteraan yang akan terjadi terhadap keluarga petani sebelum melakukan alih fungsi lahan.

SUMMARY

Anggoro Rosa Artanto. 0410452004-45. The Process and Impact of Agriculture Land Function transform to Non-Agriculture on Farmers Household Welfare (Case study in Winongo Village, Manguharjo Subdistrict, Madiun Municipality).

Supervisor:Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS and Prof.Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS.

Dynamic development in whole aspect, especially education and religion, so the land which early used as agriculture medium, gradually change become multifunction usages. Agriculture land conversion and the development itself cause the trouble. This fact proves that the urban development gets bigger most from the conversion of planting field. Productive field width shrinks further affecting the farmers' social and economic condition. Farmers depend their subsistence on the planting field and the decline forces them to think about getting other subsistence. Agriculture land function transform really influences the life of the farmers as the direct participant.

Problems of research include: (1) how does the agriculture land function transform to non-agriculture occur? (2) how does the farmers allocate the disbursement? and (3) how does the impact of agriculture land function transform to non-agriculture remain on the farmers' changing social and economical condition?

The objective of research seems about: (1) describing the agriculture land function transform to non-agriculture; (2) illuminating the allocation of land sale monies by farmers; and (3) explaining the impact of agriculture land function transform to non-agriculture on the farmers' changing social and economical condition.

Research location has been determined purposively, considering Winongo Village, Manguharjo Subdistrict, Madiun City. It subsumes into descriptive type. Respondent determination evolves through census method. The population observed involves 20 households. Data analysis tool concerns with descriptive method to answer the research objective: describing the agriculture land function transform to non-agriculture; illuminating the allocation of land sale monies by farmers; and explaining the impact of agriculture land function transform to non-agriculture on the farmers' changing social and economical condition. Data collection techniques refer to structured interview (using questionnaire), interview, observation and documentation.

Based on the research result, it can be concluded that :

4. Function transform Process

Function transform process started by giving the information to farmers through the first meeting invitation held in Winongo village. Farmers got explanation of development plan of SNBI and Haji dormitory that would be located on their farm land. The government also gave the farmers some reasons of

placement area for that development. The purpose were to spread over education places and religion facilities so that not to concern in the downtown because it had small area, and also Madiun city had International Standard School and Haji dormitory. This first meeting also gave farmers information that the government would buy their farm land.

The second meeting discussed about the price of farm land per m² that had dealt between the government and farmers. Finally, the price they had dealt is Rp. 21.500/m². Farmers collected land certificates to be checked by BPN of madiun city. Validity of the land certificates could be identified. Checking of certificates had been done by BPN, for the next step, the BPN officer remeasured the real area of farm land to check the synchronization between the number of area based on the certificate and the real number area on the field. The third meeting discussed about the payment system. There were two payment systems had been dealt. cash and credit based on the individual deal between farmer and the government. Total price over Rp. 100.000.000,- mostly paid by credit, the number and percentage of payment based on the deal. Cash payment mostly done by 13 farmers with the percentage 65%, considering the most of the money less than Rp. 100.000.000,-.

5. The usage of farm sales revenue money by farmers

The usages of farm sales revenue were categorized became three groups, productives, investation, consumetives usages. Productives usage devided into four groups, buying livestockes, new works capital (shop,workshop, etc), buying transportation vehicle, buying electronics st (TV, HP,etc). The usages of sales revenue money were different, productively or consumtively. This based on the farmer social status according to the width of farm area sold. As wide as the farm area they had, the social status was higher. There were 5 farmers (25%) clasified as high social status indicated by width area more than 0,77 ha, 8 farmers (40%) as medium social status indicated by width area between 0,33 – 0,77 ha, 7 farmers (35%) as low social status indicated by width area less than 0,33 ha.

The usages of sales revenue money by hig social status farmers were having a new works (60%) namely buying tracktor for rent, becoming suppliers of building materials and cement mixer by seeing the oppoturnity of school development and haji dormitory. Besides buying transportation vehicle for works (80%). The usages of the money productively felt to have more advantages although it needed much money spended. Human resource investment done by a high social status as much as 80%. The education for children felt important for them so they had willingness to spend their money for their children educations fee. While working investment reached 40%, they used to buy a new house for rent and help their child having a new work. A consumetive usages done by high social status farmer were to buy a transportation vehicle, especially car, reached 100%, electronic tools reached 60% while fixing the house was unallocated because it was good enough.

A productive usages of sales revenue money by medium social status farmers were buying livestockes (37,5%), opening a new work (50%), buying transportation vehicle (12,5%), and buying a new land (50%). They said that buying a new farm land on the other place which the price was cheaper would be

a benefit in the future, and also livestock. Human resources investment (25%) and working investment (75%). A consumetives usages were fixing house 62,5% and buying atransportation vehicle 87,5% and electronic tools 62,5%. Transportation vehicle they bought was motorcycle.

Farmers who had low social status, spend their money to buy livestock 28,7%, open anew work 42,86 %, transportation vehicle 14,29%, and a new farm land 28,57%. They prefered to use their money as a new work capital. Human resources investment 14,29% and working investment 71,43%. A consumetive usages were buying electronic tools reached 100%.

3. The impact of function transform process based on the research showed the changes of economic and social condition as described below : (1) Farmers' asset before and after agriculture land function transform: (a) Land width ownership, Farmers have medium classified land width before land function transform, about 0.33 – 0.77 ha (40 %). Land function transform reduces their possession to only 2 farmers (10 %) with land width of 0.33-0.77 ha. (b) Livestock ownership, Only three farmers have cow before land function transform. After land function transform, the number increases to 4 households. (c) Transportation ownership, eleven farmers have motorcycle. After land function transform, 20 farmers have motorcycle, or, all farmers, in average, possess this transportation mode. (d) Communication tool ownership, five farmers have house phone and cell phone. After land function transform, the number increases 11 farmers (55 %). (e) Electronic ownership, fourteen farmers have color TV. After land function transform, 20 farmers possess it showing the improvement compared to before land function transform. (f) Farmers with saving, only eight farmers of 20 farmers have saving before and after land function transform, counted to 40 %. The remaining of twelve do not have saving, reaching 60 %. It does not show any changes in the farmers with saving and without saving. (2) Farmers house condition before and after land function transform: (a.) Roof, wall and floor condition, before land function transform, 9 farmers have their floor in porcelain (45 %). After land function transform, it improves to 17 farmers with porcelain floor (85%). (b) House lighting, eighteen farmers install the electricity (90 %). After land function transform, the number improves to 19 farmers (95 %). (c) Water source used, seven farmers use tap water of PDAM as water source to meet the daily demand before land function transform (35 %). After land function transform, the number increases 14 farmers using PDAM (70 %). (3) Farmers food intake frequency before and after land function transform: (a) Farmers food intake frequency in a day, before land function transform, nineteen farmers can eat three times a day (95 %). After land function transform, the number reduces to 18 farmers (90 %). (b) Farmers meat/fish/egg consumption frequency, before land function transform, 9 families consume meat > 2 weeks (45 %). After land function transform, only 3 households consume meat > 2 weeks (15 %), showing the reduction. (4) Farmers cloth demand before and after land function transform, before land function transform, 5 farmers (25 %) have each

member of their family buying more than one cloth every year. After land function transform, the number increases to 9 farmers (45 %). (5) Farmers income before and after land function transform, related to their experience, before land function transform, eleven farmers admit higher income before land function transform (55 %). After land function transform, eleven farmers (55 %) get lower income.

Suggestion based on the research are : (1) earlier information must be given to farmers so that there are enough time to discuss about transporm function process between farmers and the government. (2) The government must have a will to help farmers in getting a new job, so the failure risk can be minimalized. (3) The government must pay more attention to the impact of prosperity cange which will happen to the farmer family before doing the function transform process.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Laporan Penelitian yang berjudul **Proses Dan Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Perubahan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani.**

Ucapan terimakasih, dukungan dan bantuan moral maupun material penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr.Ir. Kliwon Hidayat, MS selaku pembimbing pertama.
2. Bapak Prof.Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS selaku pembimbing kedua
3. Bapak Drs.ec.Yoedi Riandono, MM Kasubag Kerjasama Antar Daerah Kota Madiun, yang telah membantu dalam memperoleh data dalam penelitian skripsi ini.
4. Jajaran instansi pemerintah Kota Madiun dalam memberikan bantuan ijin penelitian dan kelengkapan data (Kesbanglinmas Kota Madiun, Dinas Pertanian, Kantor Kecamatan Manguharjo dan Kantor Desa Winongo).
5. Ayahanda dan Ibunda serta seluruh keluarga yang telah memberikan doa restu demi terselesainya penelitian ini.
6. Teman-teman PKP dan Agribisnis ALJ 2004 atas bantuan tenaga maupun pikiran serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka daripada itu penulis berharap kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini dan semoga dapat bermanfaat bagi penelitian berikutnya.

Malang, juni 2008

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Anggoro Rosa Artanto lahir di Malang tanggal 14 Juni 1983 dari pasangan Bapak Suyanto dan Ibu Pyati. Penulis memulai pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri Taman 06 Madiun 1989-1995. Selanjutnya ke pendidikan jenjang tingkat pertama di SLTP Negeri 6 Madiun tahun 1996 – 1998. Kemudian meneruskan ke SMU Negeri 1 Madiun tahun 1999 – 2001.

Pada tahun 2001 penulis melanjutkan ke Program Diploma III (D-III) Agribisnis Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya selama 3 tahun yaitu pada tahun 2001 – 2004. Penulis lulus dari D-III Agribisnis Pertanian dengan menyelesaikan Praktek Kerja Usaha Mandiri (PKUM) dengan judul Wirausahatani Mentimun dan Tomat dengan Menggunakan Mulsa Hitam Perak tahun 2004. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Strata S-1 di Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya dan lulus dengan judul skripsi Proses Dan Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Perubahan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani tahun 2008.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iv
KATA PENGANTAR	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Mobilitas Sosial	5
2.2 Tinjauan Umum Perubahan Sosial	6
2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Sosial	12
2.4 Faktor-Faktor yang Menghambat Perubahan Sosial	14
2.5 Tinjauan Pustaka Lahan Pertanian	15
2.8.1. Konsep Tanah (Lahan) Pertanian	15
2.8.2. Penggunaan Lahan	16
2.6 Tinjauan Pustaka Alih Fungsi Lahan	17
2.9.1. Pengertian Alih Fungsi Lahan Pertanian	17
2.9.2. Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian	18
2.9.3. Proses Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian	19
2.9.4. Luas Konversi Lahan Pertanian (sawah) Di Pulau Jawa	20
2.9.5. Dampak Konversi Lahan Pertanian	21
2.7 Pengertian Kesejahteraan	22
III. KERANGKA PEMIKIRAN	
3.1 Kerangka Teoritis	25
3.2 Batasan Masalah	29
3.3 Definisi Operasional Dan Variabel Yang Diteliti	29
3.3.1. Definisi Operasional	29
3.3.2. Variabel Dan Aspek Yang Diteliti	31

IV. METODE PENELITIAN

4.1	Jenis Penelitian	34
4.2	Metode Penentuan Lokasi	34
4.3	Metode Penentuan Responden	34
4.4	Metode Pengumpulan Data dan Jenis Data.....	34
4.5	Metode Analisis Data.....	36

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1	Letak Geografis	38
5.1.1.	Letak Geografis Dan Administratif.....	38
5.2	Keadaan Penduduk	38
5.2.1.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	38
5.2.2.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur	39
5.2.3.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	39
5.2.4.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	40
5.3	Keadaan Pertanian.....	42
5.3.1.	Penggunaan Lahan Menurut Penggunaanya	42
5.3.2.	Luas Tanam Dan Produktifitasnya.....	42

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1	Deskripsi Responden	44
6.1.1.	Deskripsi Tingkat Pendidikan Responden	44
6.1.2.	Deskripsi Responden Berdasarkan Umur	45
6.1.3.	Deskripsi Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga....	45
6.1.4.	Deskripsi Responden Berdasarkan Luas Lahan	46
6.2	Proses Alih Fungsi Lahan	47
6.3	Penggunaan Uang Hasil Penjualan Lahan	51
6.4.	Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perubahan Keadaan Sosial Rumahtangga Petani	59
6.4.1.	Perbandingan Anggota Keluarga Petani Yang Bekerja Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan	59
6.4.2.	Perbandingan Tempat Kerja Kepala Keluarga Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan	60
6.4.3.	Perbandingan Tempat Kerja Anggota Keluarga Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan	60
6.4.4.	Perbandingan Anak Petani Yang Sekolah Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan	61
6.4.5.	Perbandingan Peluang Kerja Petani Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan	62
6.4.6.	Perbandingan Keaktifan Petani Dalam Kegiatan Di Tempat Tinggal Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan	63
6.5.	Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perubahan Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Petani	66

6.5.1.	Perbandingan Aset Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan.....	66
6.5.2.	Perbandingan Kondisi Rumah Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan.....	73
6.5.3.	Perbandingan Frekuensi Makan Keluarga Petani Dalam Sehari.Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan.....	77
6.5.4.	Perbandingan Pemenuhan Kebutuhan Pakaiaan Keluarga Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan...	78
6.5.5.	Perbandingan Pendapatan Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan.....	79

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1	Kesimpulan	82
7.2	Saran	86

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Konversi Lahan Sawah Ke Non Sawah Di Pulau Jawa	21
2.	Variabel Kondisi Sosial Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan .	31
3.	Variabel Kondisi Ekonomi Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan.....	32
4.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Winongo 2007 ..	38
5.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Winongo 2007	39
6.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Winongo 2007	40
7.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Desa Winongo 2007	41
8.	Keadaan Lahan Menurut Penggunaanya Di Desa Winongo 2007	42
9.	Luas Lahan Tanaman Pertanian Dan Produktifitasnya Di Desa Winongo 2007	43
10.	Tingkat Pendidikan Responden, Kepala Keluarga Yang Terkena Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo 2007	44
11.	Umur Responden, Kepala Keluarga Yang Terkena Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo 2007.....	45
12.	Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Yang Terkena Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo	46
13.	Data Responden Berdasarkan Luas lahan yang Dimiliki Di Desa Winongo	46
14.	Pembayaran Penjualan Lahan Kontan dan Cicilan Di Desa Winongo	49
15.	Penggunaan Uang Hasil Penjualan Oleh Petani Yang Terkena Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun.....	54
16.	Penggunaan Uang Hasil Penjualan Lahan Untuk Produktif Oleh Petani ..	57
17.	Perbandingan Anggota Keluarga Petani Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo.....	59
18.	Perbandingan Tempat Kerja Kepala Keluarga Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo	60
19.	Perbandingan Peluang Kerja Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo	62
20.	Perbandingan Keaktifan Kepala Keluarga Dalam Kegiatan Di Tempat Tinggal Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan (arisan, pengajian/tahlillan, dan kelompok tani) Di Desa Winongo	63
21.	Perbandingan Keaktifan Dalam Kegiatan Sosial Dan Menyumbang Di Tempat Tinggal Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan (iuran kematian,bersih desa, dan kerja bhakti) Di Desa Winongo.....	64

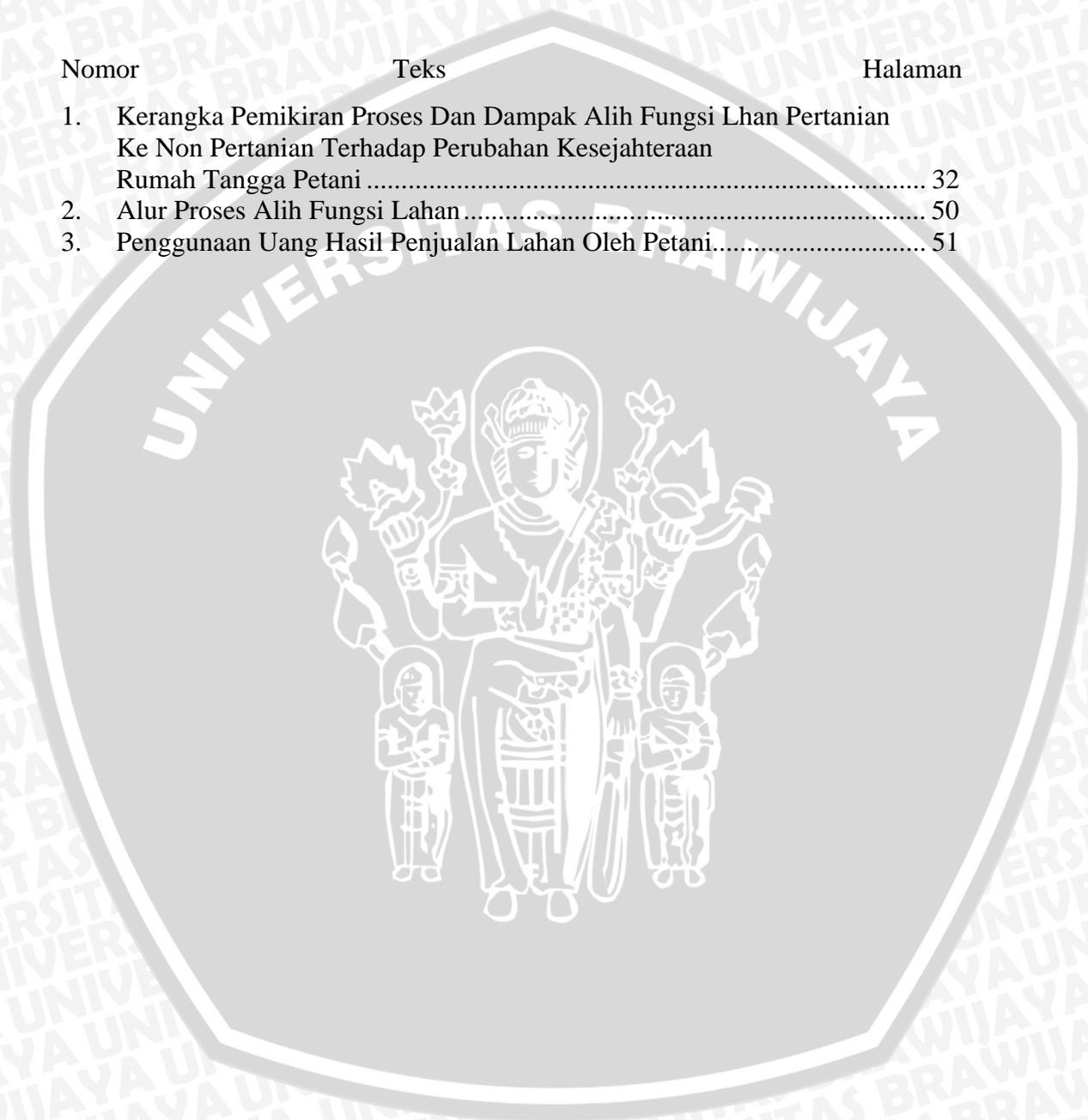


22. Perbandingan Luas Lahan (ha) Yang Dimiliki Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo	66
23. Perbandingan Ternak Yang Di Miliki Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo	68
24. Perbandingan Alat Transportasi Yang Di Miliki Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo	69
25. Perbandingan Alat Komunikasi Yang Dimiliki Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo	70
26. Alat Elektronik Yang Dimiliki Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo	71
27. Perbandingan Kondisi Rumah Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo	73
28. Perbandingan Kondisi Penerangan Rumah Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo	75
29. Perbandingan Sumber Air Yang Digunakan Petani Untuk Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo	76
30. Perbandingan Frekuensi Makan Petani Dalam Sehari, Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo	77
31. Perbandingan Frekuensi Mengonsumsi (Daging/Ikan/Telur) Keluarga Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo	77
32. Perbandingan Pemenuhan Kebutuhan Pakaian Keluarga Petani Dalam Setahun Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo	78
33. Perbandingan Pendapatan Kepala Keluarga Menurut Pengalaman Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo	79



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Proses Dan Dampak Alih Fungsi Lhan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Perubahan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani	32
2.	Alur Proses Alih Fungsi Lahan	50
3.	Penggunaan Uang Hasil Penjualan Lahan Oleh Petani.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Daftar Petani Responden Dan Luas Lahan Yang Dijual.....	90
2.	Perhitungan Skor Kadaan Sosial Ekonomi Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan	91
3.	Data Luas Lahan (ha) Yang Dimiliki Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan.....	94
4.	Data Luas Lahan (ha) Yang Dimiliki Petani Setelah Alih Fungsi Lahan	95
5.	Data Ternak Yang Dimiliki Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan.....	96
6.	Data Ternak Yang Dimiliki Petani Setelah Alih Fungsi Lahan.....	97
7.	Data Alat Transportasi Yang Dimiliki Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan.....	98
8.	Data Alat Transportasi Yang Dimiliki Petani Setelah Alih Fungsi Lahan	99
9.	Data Alat Elektronik Yang Dimiliki Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan.....	100
10.	Data Alat Elektronik Yang Dimiliki Petani Setelah Alih Fungsi Lahan	101
11.	Perbandingan Data Luas Pemilikan Lahan Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan	102
12.	Perbandingan Data Ternak Yang Dimiliki Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan	103
13.	Perbandingan Data Alat Transportasi Yang Dimiliki Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan	104
14.	Data Perbandingan Alat Elektronik Yang Dimiliki Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan	105
15.	Data Penggunaan Uang Penjualan Lahan Produktif	106
16.	Data Penggunaan Uang Penjualan Lahan Konsumtif	107
17.	Skor Keadaan Sosial Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan	108
18.	Skor Keadaan Ekonomi Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Alih Fungsi Lahan	109
19.	Data Rata-Rata Persentase Penggunaan Uang Hasil Penjualan Untuk Kebutuhan Produktif Dan Konsumtif	110
20.	Kuisisioner	111
21.	Foto Keadaan Lahan Sawah Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan	119
22.	Kepala Keluarga Dan Anggota Keluarga Petani Yang Ikut Dalam Pembangunan SNBI Dan Asrama Haji	120

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak manusia pertama kali menempati bumi, lahan sudah menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kelangsungan kehidupan. Konkritnya, lahan difungsikan sebagai tempat manusia beraktivitas untuk mempertahankan eksistensi. Aktivitas yang pertama kali dilakukan adalah pemanfaatan lahan untuk bercocok tanam (pertanian). Lahan mempunyai nilai tersendiri yang dipengaruhi oleh kesuburan tanah (sifat tanah), fasilitas pengairan, letak lahan terhadap jalan, sarana perhubungan, dan rencana pemerintah. Perlu juga diperhatikan faktor lingkungan, terutama masalah iklim yang akan membentuk kondisi khusus sehingga jenis tanaman tertentu dapat tumbuh.

Penggunaan lahan dapat diartikan bermacam-macam. Misalnya, lahan digunakan untuk apa atau lahan digunakan menurut lingkungannya, misalnya digunakan dalam pertanian untuk bercocok tanam padi maka disebut lahan sawah. Lahan sawah juga dapat dibedakan dari lingkungan pengairannya. Sehingga ada istilah lahan sawah yang sekaligus menggambarkan lahan yang mendapatkan irigasi dan lahan kering atau tegalan yang menggambarkan lahan yang tidak mendapatkan irigasi. Lahan kering biasanya, hanya mendapatkan air dari hujan sering disebut lahan tadah hujan.

Seiring pertumbuhan populasi dan perkembangan peradaban manusia, penguasaan dan penggunaan lahan mulai terusik. Keterusikan ini akhirnya menimbulkan kompleksitas permasalahan akibat pertambahan jumlah penduduk, penemuan dan pemanfaatan teknologi, serta dinamika pembangunan. Lahan yang semula berfungsi sebagai media bercocok tanam (pertanian), berangsur-angsur berubah menjadi multifungsi pemanfaatan.

Ketersediaan lahan yang tidak mungkin bisa berubah sedangkan kebutuhan terhadap lahan terus bertambah maka terjadi persaingan dalam penggunaan lahan untuk berbagai aktifitas. Perubahan spesifik dari penggunaan untuk pertanian ke pemanfaatan bagi nonpertanian yang kemudian dikenal dengan istilah alih fungsi (konversi) lahan, kian waktu kian meningkat. Di Indonesia,

fenomena ini tentunya dapat mendatangkan permasalahan yang serius di kemudian hari, jika tidak diantisipasi secara serius dari sekarang alih fungsi lahan pertanian dapat menimbulkan perubahan baik dari aspek sosial dan ekonomi bagi masyarakat.

Konversi lahan pertanian serta pembangunan menjadi masalah tersendiri sekarang ini. Faktanya seperti yang kita lihat bahwa pembangunan yang dilakukan terutama di daerah perkotaan sebagian besar adalah konversi dari lahan sawah. Jumlah penduduk yang semakin meningkat mengakibatkan meningkatnya pula permintaan dan kebutuhan akan pangan (yang membutuhkan lahan pertanian yang subur), permintaan akan sandang dan papan (yang membutuhkan lahan untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman penghasil sandang dan papan), meningkatnya permintaan lahan untuk perumahan dan pemukiman, meningkatnya kebutuhan akan pembangunan infrastruktur seperti jalan, jembatan, fasilitas pendidikan, untuk fasilitas umum, serta prasarana ekonomi dan sosial lainnya.

Pembangunan selain dapat meningkatkan kesejahteraan manusia seringkali juga mengakibatkan kerusakan pada sumber daya alam dan lingkungan. Berbagai kasus yang merupakan dampak negatif dari perkembangan industri telah banyak mengakibatkan perubahan lingkungan hidup pada aspek fisika-kimia, biologi, dan sosial ekonomi masyarakat, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi makhluk hidup serta lingkungannya. Pada akhirnya akan memengaruhi tujuan utama dari pembangunan itu sendiri.

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian tahun 1983 dan 1993 di Indonesia telah terjadi penurunan lahan pertanian seluas 1,1 juta hektar (Ashari, 2003). Menurut data yang diperoleh wilayah yang paling banyak mengalami penurunan lahan pertanian adalah di Jawa (92 %). Hal ini karena pembangunan di Jawa semakin pesat. Sementara itu, Propinsi Jawa Timur menduduki peringkat pertama dalam luasan konversi yaitu rata-rata 20.930 ha/tahun (Pakpahan *et al*, 1993).

Alih fungsi lahan pertanian dilihat sebagai konsekuensi dari pembangunan yang berarti daerah tersebut semakin maju. Daerah yang semula hanya hamparan sawah namun dengan adanya alih fungsi lahan maka di daerah tersebut terdapat perumahan, industri, dan sarana infrastruktur lain. menurut Maulana (2004) alih

fungsi lahan ini menyebabkan turunnya produksi padi, pertumbuhan produksi padi sawah yang melambat, meningkatkan ketergantungan pada pangan impor serta hilangnya investasi dalam pembangunan prasarana irigasi teknis. Selain itu, alih fungsi lahan juga berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi pada rumah tangga pertanian yaitu hilangnya kesempatan kerja bagi buruh tani, meningkatnya petani gurem serta penguasaan lahan pertanian yang semakin menyempit.

Luas lahan sawah produktif yang makin berkurang akan berpengaruh terhadap keadaan sosial dan ekonomi petani. Petani yang menggantungkan kehidupan pada lahan sawah tentunya akan berpikir untuk mencari mata pencaharian lain. Alih fungsi lahan pertanian akan mempengaruhi petani sebagai pihak yang terlibat langsung. Perubahan di bidang sosial yaitu perubahan Pranata jual beli lahan, pranata hubungan kerja antara petani pemilik dan penggarap, mobilitas sirkuler, mata pencaharian, aktifitas petani. Perubahan di bidang ekonomi yaitu pendapatan petani, tingkat investasi petani dalam usahatani, pemilikan lahan sawah petani pemilik.

Perubahan fungsi lahan ini tentunya membawa pengaruh terhadap beberapa aspek baik kondisi pertanian secara umum maupun spesifik mengenai kehidupan petani sesudah dan sebelum menjual lahannya. Maka dari itu dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai perubahan sosial ekonomi yang meliputi: perubahan luas pemilikan lahan, perubahan kesejahteraan (Tingkat pendidikan, fasilitas hiburan, keadaan tempat tinggal, dan pemilikan alat transportasi), dan pengalokasian uang ganti rugi.

1.2 Perumusan Masalah

Tiap tahun terjadi pengurangan luasan lahan pertanian untuk kepentingan non pertanian seperti untuk perumahan dan pembangunan fasilitas umum di Kota Madiun. Berdasarkan data dari BPN Kota Madiun pada tahun 2004 - 2005 telah terjadi pengurangan luas lahan pertanian 52.461 ha. Meski laju alih fungsi lahan semakin meningkat namun tidak banyak orang yang menyadari. Justru dengan alih fungsi lahan terlihat bahwa pembangunan semakin pesat dan semakin maju. Alih fungsi lahan pastinya akan mengurangi luasan areal pertanian sehingga luas

pemilikan lahan oleh petani juga semakin sempit. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terjadi?
2. Bagaimana alokasi penggunaan uang ganti rugi oleh petani ?
3. Bagaimana dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terhadap perubahan kesejahteraan rumah tangga petani, yang meliputi kondisi sosial ekonomi petani ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.
2. Mendeskripsikan alokasi penggunaan uang hasil penjualan oleh petani
3. Mendeskripsikan dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terhadap perubahan kesejahteraan rumah tangga petani, yang meliputi kondisi sosial ekonomi petani.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Bagi pengambil kebijakan pertanian seperti Departemen Pertanian dan Pemerintah kota maka penelitian ini sebagai pertimbangan agar memperhatikan lahan-lahan sawah produktif tidak dengan mudah terjadi alih fungsi menjadi non pertanian (sawah).
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Dinas Pekerjaan Umum dan BPN (Badan Pertanahan Nasional) untuk merumuskan langkah-langkah kebijakan dalam melaksanakan program pembangunan khususnya dalam RUTRK (Rencana Ulang Tata Ruang Kota).
3. Dapat memberikan informasi kepada para peneliti lebih lanjut tentang perubahan kesejahteraan petani di Perkotaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mobilitas Sosial

Menurut Cohen dalam (Simamora, 1983) perpindahan individu-individu dari satu status ke status sosial lainnya disebut mobilitas sosial. Ada beberapa tipe mobilitas yang telah dikenal, yaitu:

1. Mobilitas Vertikal, yaitu perubahan status individu karena ia berpindah dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya.
2. Mobilitas Horizontal, yaitu perpindahan status sosial pada tingkat yang sama.
3. Mobilitas antar Generasi, yaitu mobilitas yang terjadi antar generasi.
4. Mobilitas Integenerasi, perubahan-perubahan dalam status sosial individu/kelompok individu di dalam generasi yang sama.

Gerak penduduk dari suatu wilayah menuju ke wilayah lain dengan tujuan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan disebut mobilitas penduduk sirkuler (Utami,2000). Sedangkan menurut Hugo (19780) pengertian mobilitas sirkuler yaitu menggunakan batas desa sebagai batas wilayah dan jangka waktu meninggalkan desa lebih dari satu hari dan kurang dari enam bulan. Menurut sensus penduduk (1980) mobilitas penduduk permanent adalah penduduk yang telah pindah dari tempat asalnya sekurang-kurangnya enam bulan.

Mobilitas penduduk non permanent terbagi dalam empat kategori:

1. Nglaju/kemuting/ulang alik adalah penduduk yang pergi dalam satu harridan setelah itu kembali ke tempat asal pada hari itu juga.
2. Periodik yaitu penduduk yang pindah dari tempat asal tiap periode kembali ke tempat asal semula.
3. Musiman adalah penduduk yang pindah dari tempat asal pada musim-musim tertentu.
4. Jangka panjang yaitu penduduk yang pindah dari tempat asal dan mudik sekali setahun.

2.2 Tinjauan Umum Perubahan Sosial

Setiap manusia dalam masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang menarik dan tidak menarik bagi kehidupan. Perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas, serta adapula perubahan yang lambat sekali tetapi ada yang berjalan cepat. Karena tidak ada suatu masyarakat yang berhenti pada satu titik tertentu sepanjang masa dan selalu mengalami perubahan-perubahan yang dinamis.

Menurut Hasansulama (1983), perubahan sosial dapat berlangsung di semua masyarakat, sejak dari yang primitif yang berkebudayaan sederhana, samapai pada masyarakat modern yang berkebudayaan kompleks. Perubahan sosial terjadi dengan tidak memandang jenis atau tempat tinggal dari masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat tidak akan bisa terhindar dari perubahan sosial.

Menurut Soekanto (1990), perubahan sosial dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan secara lambat ataupun cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya, karena lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya *interdependen*, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai.
3. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan *disorganisasi* yang bersifat sementara karena berada didalam proses penyesuaian diri. *Disorganisasi* akan diikuti oleh suatu *reorganisasi* yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru.
4. perubahan-perubahan tidak bisa dibatasi dalam bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.
5. secara tipologis, perubahan-perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Proses sosial : perputaran dari bermacam-macam upah, sebagai fasilitas dan pribadi dalam sebuah struktur kehidupan.
- b. Segmentasi : *proliferasi* dari unit-unit structural itu tidak berbeda kualitasnya dari unit-unit kehidupan.
- c. Perubahan structural : peningkatan kualitas baru dari peranan dan organisasi.
- d. Perubahan struktur kelompok : pergantian komposisi dalam kelompok, tingkat kesadaran kelompok dan hubungan diantara kelompok dalam masyarakat.

Didalam masyarakat dimana terjadi suatu proses perubahan, terdapat faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan. Menurut Soekanto (1990), Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Kontak dengan budaya lain. Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain, dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Proses tersebut menjadikan manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Difusi yang terjadi di masyarakat, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan ke masyarakat luas sampai umat manusia di dunia dapat memahami. Kegunaan dari proses tersebut merupakan pendorong pertumbuhan suatu kebutuhan dan memperkaya kebutuhan-kebutuhan manusia. Proses difusi dapat menyebabkan lancarnya proses perubahan, karena difusi memperkaya dan menambah unsur-unsur kebudayaan, yang seringkali memerlukan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan lama dengan yang baru.
- b. Sistem pendidikan formal yang maju. Pendidikan mengajarkan pada individu aneka macam kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal yang baru dan juga bagaimana berfikir secara alamiah. Pendidikan mengajarkan pada manusia untuk dapat berpikir secara

objektif, akan memberikan kemampuan untuk memulai apakah kebudayaan masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jaman atau tidak.

c. Keinginan untuk maju. Apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, maka masyarakat akan merupakan pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru.

d. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

e. Sistem terbuka lapisan masyarakat. Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertical yang luas atau berarti memberikan kesempatan pada individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dalam keadaan demikian, seseorang mungkin akan mengadakan identifikasi dengan warga-warga yang mempunyai status lebih tinggi. Identifikasi merupakan tingkah laku yang sedemikian rupa, sehingga seseorang merasa berkedudukan sama dengan orang atau golongan lain yang dianggap lebih tinggi dengan harapan agar diperlakukan sama dengan golongan tersebut. Identifikasi terjadi didalam hubungan superordinasi-superordinasi. Pada golongan yang berkedudukan lebih rendah seringkali terdapat perasaan yang tidak puas terhadap kedudukan sosialnya sendiri. Keadaan tersebut dalam sosiologi disebut *status-anxiety*, satus *anxiety* akan menyebabkan seseorang berusaha untuk menaikkan status sosialnya.

f. Penduduk yang heterogen. Masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebutuhan yang berbeda, dan seterusnya, mempermudah terjadinya pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan. Keadaan demikian menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Ketidakpuasan yang berlangsung terlalu lama dalam sebuah masyarakat berkemungkinan besar akan mendatangkan revolusi.

h. Orientasi ke masa depan.

- i. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Lebih lanjut Soekanto (1981), menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, hampir-hampir tidak memungkinkan manusia dan kelompoknya untuk menutup diri dari pengaruh-pengaruh dari luar. Memang perlu diakui, mungkin disatu pihak pengaruh-pengaruh tersebut dapat masuk dengan mudah, namun dipihak lain adapula pengaruh-pengaruh yang sukar masuknya. Suatu perubahan dapat terjadi, karena faktor-faktor dari luar masyarakat itu sendiri, misalnya mungkin akan mengakibatkan perubahan pada masyarakat yang bersangkutan, atau pengaruh dari luar, misalnya hasil teknologi tertentu mungkin mengakibatkan perubahan.

Faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya perubahan tidak selalu menghasilkan akibat-akibat yang sama. Suatu pengaruh dari luar mungkin hanya menghasilkan perubahan-perubahan kecil, yang tidak mempunyai ruang lingkup yang terlalu luas. Perubahan yang terjadi tampak nyata, akan tetapi efeknya tidak luas dan mungkin tidak berarti bila dihubungkan dengan struktur sosial dan kebutuhan secara luas.

Kejadian berlangsungnya perubahan sosial dalam masyarakat bersifat lambat dan cepat, malahan menakjubkan bila kita dapat mengenal dan mengetahui hasil-hasil dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Perubahan didesa secara umum berjalan lambat. Menurut Cohen (1983), alasan pertama, adalah kurangnya manusia-manusia terampil dan sumber fisik yang diperlukan untuk menyelenggarakan jenis perubahan tertentu. Kedua, mungkin terdapat konflik antara nilai-nilai suatu masyarakat dengan suatu perubahan yang diusulkan. Ketiga, orang yang memegang kekuasaan ekonomi dan politik dalam masyarakat takut kalau-kalau perubahan yang diusulkan dalam ukuran tertentu akan mengurangi kekuasaan mereka. Keempat, jika masyarakat terisolir dari kelompok orang lainnya, munculnya unsur-unsur budaya baru mungkin akan sulit.

Apabila perubahan terjadi sangat cepat maka efek-efek negatifnya juga sangat besar. Individu lantas bisa menjadi asing, kesepian dan putus asa. Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba atau mendadak biasa mengacaukan dan

menggoyahkan perasaan individu. Kesenjangan kultural akan mengakibatkan terjadinya *disorganisasi* umum didalam masyarakat secara keseluruhan. Selain itu biasanya perubahan-perubahan sosial selalu disertai problem-problem sosial.

Suatu proses akan lebih mudah terjadi, apabila masyarakat yang bersangkutan bersifat terbuka terhadap hal-hal atau unsur-unsur yang baru baik dari luar maupun dari dalam. Sikap yang terbuka tersebut umumnya ada, apabila masyarakat tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, sehingga mulai ada kepercayaan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecuali itu pelopor perubahan yang harus dapat menjelaskan secara konkrit, kegunaan dari unsur-unsur baru yang akan yang akan dilembagakan. Oleh karena itu bila akan diadakan perubahan, maka diperlukan persiapan yang matang. Perubahan harus dimulai dari usaha-usaha yang persuasif, karena ada kecenderungan bahwa hal-hal yang dipaksakan akan menghasilkan suatu perilaku atau sikap yang menentang, yang mungkin berwujud atau mungkin merupakan sikap melawan secara diam-diam. Sikap tersebut pada suatu waktu mungkin akan meledak sehingga menimbulkan akibat-akibat yang negatif menggoncangkan masyarakat secara menyeluruh dan mendasar.

Menurut Soekanto (1983), proses perubahan masyarakat dan kebutuhan yang dikehendaki dan direncanakan, biasanya dinamakan modernisasi. Proses modernisasi ini pada intinya berarti, peningkatan kemampuan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yang mencakup :

1. kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan
2. keselamatan akan jiwa dan hartabenda
3. kesempatan yang wajar untuk di hargai
4. kesempatan untuk dapat mengembangkan kemampuan atau potensi
5. mendapatkan kasih sayang dari sesama

Peningkatan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut, memang mungkin berbeda caranya pada bagian masyarakat tertentu. Suatu kebutuhan tertentu mungkin dapat terpenuhi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional, atau dengan sekedar merubah penafsiran terhadap nilai-nilai

tersebut. Kemungkinan lainya adalah bahwa yang diperlukan merupakan hasil kebudayaan barat. Jadi pengertian modernisasi tersebut hendaknya dikaitkan dengan tujuan, dan bukan terhadap caranya semata-mata. Berkaitan dengan caranya semata, mungkin menghasilkan sikap-sikap berprasangka terhadap kebudayaan tradisional maupun kebudayaan barat.

Sebagaimana telah dinyatakan diatas, maka perubahan disuatu bidang kehidupan akan mempengaruhi bidang-bidang kehidupan yang lain. Misalnya perubahan di bidang hukum mungkin saja mempengaruhi bidang pendidikan dan selanjutnya akan mempunyai efek pada bidang ekonomi dan seterusnya. Perubahan dalam bidang politik mungkin akan mempengaruhi bidang ekonomi, bidang hukum, dan lain sebagainya.

Pembangunan perumahan disuatu daerah cukup berpengaruh terhadap perubahan di bidang sosial, ekonomi dan kebudayaan masyarakatnya. Misalnya lembaga kemasyarakatannya, mobilitas keluarga petani, jenis pekerjaan, pembagian kerja dalam keluarga, tingkat pendapatan, pola konsumsi, dan aset petani. Sedangkan perubahan yang bersifat tidak langsung diataranya adalah adanya pertumbuhan di sektor informal, yang pada dasarnya merupakan turunan dari dampak yang bersifat langsung, seperti mode pakain, gaya rambut, dan lain sebagainya.

Perubahan sosial atau yang disebut juga perubahan masyarakat, mempunyai arti luas yaitu dapat diartikan sebagai perubahan perkembangan dalam arti positif maupun negatif. Pada umumnya perubahan disebabkan oleh kemajuan teknologi yang berakibat berubahnya mental manusia, maka perubahan atau penemuan teknik dapat mengakibatkan perubahan masyarakat disegala sektor masyarakat, yaitu mengubah pendapat dan penilaian orang tentang apa yang hingga saat penggunaan penemuan tadi dianggap telah mutlak.

Lauer (1989), mengatakan bahwa perubahan di setiap tingkat kehidupan sosial mungkin lebih tepat dianggap sebagai perubahan sosial. Perubahan sosial adalah norma-norma dan berkelanjutan tetapi menurut arah yang berbeda di berbagai tingkat kehidupan sosial dengan berbagai tingkat kecepatan.

2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial

Masalah mengapa perubahan terjadi serta kemungkinan-kemungkinannya, biasanya berhubungan erat dengan faktor-faktor yang ada dalam perubahan, sehingga menimbulkan permasalahan yang kompleks mengenai penyebab perubahan. Moris Ginsberg dan Soekanta (1983), menganalisis faktor-faktor penyebab perubahan yang dikemukakan oleh sarjana-sarjana lain secara sistematis.

Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keinginan secara sadar dan keputusan pribadi
2. Sikap pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang berubah
3. Perubahan struktural dan halangan struktural
4. Pengaruh-pengaruh eksternal
5. Pribadi-pribadi dan kelompok-kelompok yang menonjol
6. Unsur-unsur yang bergabung menjadi Satu
7. Peristiwa-peristiwa tertentu
8. Munculnya tujuan bersama

Sebab-sebab dari timbulnya perubahan masyarakat adalah banyak seperti yang diutarakan oleh Susanto (1984) yaitu antara lain karena majunya ilmu pengetahuan komunikasi dan transportasi, urbanisasi, perubahan-perubahan harapan dan tuntutan manusia, semua ini mempunyai pengaruh bersama dan mempunyai akibat bersama dalam masyarakat atau biasa disebut "*social change*" (perubahan sosial).

Proses perubahan masyarakat terjadi karena manusia adalah makhluk yang berpikir dan bekerja. Disamping itu manusia selalu berusaha untuk memperbaiki nasibnya dan sekurang-kurangnya berusaha untuk mempertahankan kehidupannya.

Didalam keadaan demikian, maka terjadi sebab-sebab perubahan itu:

- a. Penemuan baru / pembaharuan
- b. *Invention* (penemuan baru)
- c. *Adaptation* (penyesuaian secara sosial dan budaya)
- d. *Adaptation* (penggunaan dari penemuan baru atau teknologi)

Kecuali itu orang juga sependapat bahwa perubahan masyarakat terjadi karena keinginan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekelilingnya ataupun disebabkan oleh ekologi, dimana dianggap bahwa persoalan perubahan masyarakat adalah “ *product of the interaction of factors*”. Dimana interaksi terjadi disegala bidang maka dengan sendirinya akan terjadi bukan saja dalam bidang sosial budaya tetapi juga dalam bidang ekonomi dan politik.

Menurut Cohen (1983), beberapa faktor penting yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial ekonomi :

a. Faktor Geografi

Lingkungan fisik dapat mempengaruhi manusia untuk merubah pola hidupnya dan banyak sumber-sumber kekayaan alam akan sangat menentukan jenis kehidupan yang akan dialami oleh kelompok orang tertentu.

Meskipun perubahan besar dari segi lingkungan fisik jarang terjadi namun bila perubahan seperti itu benar-benar terjadi, maka pengaruhnya sangatlah besar. Sepanjang sejarah banyak kelompok manusia mengubah lingkungan fisik mereka dengan cara melakukan migrasi. Migrasi ke lingkungan yang berbeda menimbulkan perubahan besar dalam segi kebudayaan.

b. Faktor Teknologi

Teknologi memiliki proporsi yang paling besar dalam menentukan perubahan yang akan terjadi. Sudah banyak penemuan-penemuan teknologi yang mengakibatkan perubahan sosial ekonomi masyarakat luas. Contohnya, penggunaan pesawat televisi secara luas telah berjalan lebih dari 25 tahun yang lalu, dan telah menimbulkan perubahan yang besar dalam sifat hubungan sosial dalam keluarga dan telah menjadi faktor penting dalam proses sosialisasi.

c. Faktor Ideologi

Ideologi dasar yang terdiri dari keyakinan dan nilai-nilai yang bersifat kompleks ada pada setiap masyarakat. Ideologi dapat dijadikan alat untuk memelihara keadaan akan tetapi dapat membantu mempercepat timbulnya perubahan jika keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai tersebut tidak lagi dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Contohnya, munculnya *komunisme*

dan *komunisme* dapat berhasil bila ideologi-ideologi politik lama tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan orang-orang dalam Negara tersebut.

d. Faktor Kepemimpinan

Perubahan sosial ekonomi sering dimulai oleh pemimpin yang kharismatik, karena mereka mampu menarik pengikut-pengikut dalam jumlah besar yang akan bergabung dengan mereka dalam gerakan sosial.

e. Faktor Penduduk

Peningkatan atau penurunan jumlah penduduk secara radikal dapat menjadi faktor penyebab timbulnya perubahan sosial ekonomi. Peningkatan drastis dalam jumlah penduduk bisa memaksa timbulnya penemuan-penemuan baru dalam teknik produktif. Sementara penduduk yang menurun secara cepat dapat menimbulkan perubahan-perubahan penting dalam organisasi sosialnya agar dapat mempertahankan diri dari serangan musuh-musuhnya.

2.4 Faktor-faktor yang Menghalangi Terjadinya Perubahan Sosial

Kehidupan masyarakat akan bersifat dinamis dan selalu berkembang. Dalam perkembangannya tidak luput dari fakta yang menghalangi perubahan-perubahan sosial, menurut Soekanto (1990), faktor-faktor yang menghambat perubahan sosial adalah :

a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

Kehidupan terasing menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan apa yang terjadi dalam masyarakat lain yang mungkin dapat memperkaya kebudayaan sendiri. Hal ini juga menyebabkan bahwa warga masyarakat terkukung oleh pola-pola pemikiran oleh tradisi.

b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat

Hal ini mungkin disebabkan hidup masyarakat tersebut terasing dan tertutup atau mungkin terlalu lama dijajah oleh masyarakat lain.

c. Sikap masyarakat yang tradisional

Suatu sikap yang mengagung-agungkan tradisi atau masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tidak dapat diubah, menghambat proses

jalanya perubahan. Keadaan seperti ini akan menjadi lebih parah apabila masyarakat yang bersangkutan dikuasai oleh golongan konservatif.

d. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologi

Setiap usaha perubahan pada unsur-unsur kebudayaan rohaniah. Biasanya diartikan sebagai usaha yang berlawanan dengan ideologi masyarakat yang sudah ada yang menjadi integrasi masyarakat tertentu.

e. Adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhan pokok. Apabila kemudian ternyata pola-pola perilaku tersebut tidak efektif didalam memenuhi kebutuhan pokok, krisis akan muncul. Adat yang menyangkut bidang kepercayaan, sistem mata pencaharian, pembuatan rumah, cara berpakaian tertentu, begitu kokoh sehingga sukar untuk berubah.

2.5 Tinjauan Tentang Lahan Pertanian

2.5.1 Konsep Tanah (Lahan) Pertanian

Menurut Hardjowigeno (1995) mendefinisikan tanah pertanian sebagai berikut:

“Benda alami pada permukaan kulit bumi yang tersusun dari bahan-bahan (hasil pelapukan batuan) dan bahan organik (hasil pelapukan sisa tumbuhan dan hewan) yang merupakan media tumbuh tanaman (khususnya tanaman darat), dan segala sifat-sifat tertentu yang terbentuk akibat pengaruh gabungan dari faktor-faktor iklim, bahan induk, jasad hidup, dan topografi dalam kurun waktu tertentu”.

Dalam instruksi bersama Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah dengan Menteri Agraria tanggal 5 januari 1961 No. Skra 9/1/1 diberikan penjelasan sebagai berikut:

“Yang dimaksud dengan tanah pertanian ialah semua tanah perkebunan, tambak untuk perikanan, tanah tempat pengembalaan ternak, tanah belukar bekas ladang dan hutan yang menjadi mata pencaharian bagi yang berhak. Pada umumnya tanah pertanian adalah semua tanah yang menjadi hak orang, selainya

tanah untuk perumahan dan perusahaan. Bila atas sebidang tanah luas berdiri rumah tempat tinggal seorang, maka pendapat setempat itulah yang menentukan, berapa luas bagian yang dianggap halaman rumah dan yang merupakan tanah pertanian” (Harsono,1998).

Lahan adalah suatu hamparan tanah, sedangkan tanah ialah produk dari pelapukan batuan bercampur dengan produk dari dekomposisi bahan organik. Tanah merupakan media tumbuh tanaman.(Soetrisno, 2003)..

Dalam Direktorat Tata Guna Tanah Dirjen Agraria, Tata Cara Kerja C1, Jakarta 1983:

- a. Sawah adalah areal pertanian tanah basah/kering yang sering digenangi air. Fisiknya nampak seperti apa yang lazim di Indonesia dikenal sebagai tanah sawah, serta periodik atau terus menerus ditanami.
- b. Sawah produktif adalah sawah yang tanamannya masih produktif atau mampu menghasilkan dalam jumlah besar.
- c. Sawah beririgasi teknis adalah sawah yang mendapat pengairan dari bendungan yang dilengkapi alat pengukur dan pengontrol arus air yang mempunyai jaringan irigasi primer dan sekunder.
- d. Sawah irigasi semi teknis adalah sawah yang mendapat pengairan bendungan yang dilengkapi dengan pintu-pintu air dan pengontrol arus air, tapi tidak mempunyai alat pengukur debit air yang masuk ke pintu saluran.
- e. Sawah irigasi non teknis adalah sawah yang mendapat pengairan diluar sistem irigasi teknis dan semi teknis, atau dikenal dengan sistem irigasi sederhana, tradisional atau irigasi rakyat.

2.5.2 Penggunaan Lahan

Dalam konsep penggunaan tanah pada umumnya dibedakan antara penggunaan tanah untuk pertanian dan penggunaan tanah untuk non pertanian. Tanah yang digunakan untuk usaha pertanian dikualifikasikan sebagai tanah yang dikuasai dan pernah diusahakan untuk pertanian yang meliputi: tanah sawah, ladang, huma, empang, tambak, perkebunan, hutan dan padang rumput. Sedangkan tanah yang tidak diusahakan untuk pertanian meliputi tanah untuk

bangunan dan halaman sekitarnya, tanah untuk sarana dan prasarana umum, tanah yang untuk sementara tidak diusahakan, tanah yang tidak dapat ditanami seperti: tanah tandus, berpasir, terjal, berkapur, dan terlantar (BPS Jakarta,1998).

Sedangkan menurut Ir. Suhubby Yasin, penggunaan lahan merupakan setiap bentuk campur tangan sumber daya lahan. Baik yang sifatnya menetap (*permanent*) maupun daur ulang (*cyclic*) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik kebendaan maupun kejiwaan atau keduanya (Yasin, 1991).

Menurut Yasin (1991), penggunaan lahan secara umum dapat dikelompokkan menurut berbagai cara yakni:

- a. Penggunaan lahan pedesaan dalam arti luas, termasuk perhutanan, cagar alam, dan tempat rekreasi.
- b. Penggunaan lahan perkotaan dan industri, termasuk kota, kompleks industri, jalan raya, dan pertambangan.

2.6 Tinjauan Alih Fungsi Lahan Pertanian

2.6.1 Pengertian Alih Fungsi (Konversi) Lahan Pertanian

Alih fungsi lahan pertanian menurut pendapat para pakar/ahli, alih fungsi lahan pertanian yaitu:

- a. Alih fungsi lahan pertanian subur adalah untuk kepentingan industri, perumahan atau kepentingan lain (Sragih, 2003).
- b. Konversi lahan pertanian adalah menjadi lahan industri, perumahan atau fungsi lain (Siswono, 2003).

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep alih fungsi lahan adalah menyangkut perpindahan (transformasi) dan pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya, yaitu dari lahan pertanian ke non pertanian.

2.6.2 Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian

Dalam prespektif makro, fenomena konversi lahan pertanian dinegara-negara sedang berkembang terjadi akibat transformasi struktural perekonomian dan demografis. Transformasi struktural dalam perekonomian berlangsung dari yang semula bertumpu pada pertanian ke arah yang lebih bersifat industri. Sementara dari segi demografis, adanya penambahan penduduk perkotaan yang pesat akan mengakibatkan konversi penggunaan lahan pertanian untuk penggunaan non pertanian yang luar biasa (Hakim,1989).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi lahan sawah adalah disebabkan oleh kepadatan penduduk, nilai tukar petani dan PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) per kapita. Kepadatan penduduk di suatu tempat (terutama perkotaan) akan mendorong penduduk untuk mencari tempat lain untuk membangun pemukiman diluar kota (pedesaan). Akibatnya banyak lahan pertanian yang mengalami menjadi kawasan pemukiman. Sedangkan nilai tukar petani yang rendah menyebabkan tidak ada insentif bagi petani untuk terus berusaha tani, sehingga mereka cenderung menjual lahan sawahnya (Ashari, 2003). Hal tersebut diperkuat oleh Saragih (2003), bahwa konversi lahan pertanian umumnya dipicu oleh rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani. Kenyataan ini menyebabkan kehidupan petani tetap miskin dan tidak merasa mendapat keuntungan ekonomis dari lahan yang mereka miliki. Sehingga pilihan selanjutnya adalah mengkonversikan lahan tersebut.

Menurut Pakpahan dan Anwar (1989), konversi lahan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi bila tidak diiringi dengan meningkatnya nilai produk tanaman pangan. Sedangkan jumlah penduduk masih berdampak positif terhadap proporsi lahan sawah. Peningkatan jumlah penduduk diduga akan membutuhkan tanaman pangan yang besar dan berarti memerlukan penambahan lahan sawah. Faktor lain yang juga mempengaruhi konversi lahan sawah adalah total luas wilayah. Semakin luas wilayah maka proporsi untuk luas lahan sawah akan semakin kecil dan demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi sawah ditingkat petani di Jawa oleh Suwandi (2002), menunjukkan bahwa alasan utama untuk melakukan konversi adalah kebutuhan, lahanya berada dalam kawasan

industri, dan harga yang menarik. Lahan tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi yang tinggi memang menguntungkan jika digunakan untuk aktifitas non pertanian. Selain itu harga dan pajak yang tinggi juga cenderung mendorong petani untuk melakukan konversi. Sementara itu, rasio pendapatan pertanian terhadap pendapatan total yang tinggi cenderung menghambat proses petani untuk melakukan konversi.

Sementara itu Saptopo (2003) mengemukakan bahwa secara garis besar faktor penyebab konversi dapat dipilah menjadi dua, yaitu pada tingkat makro dan mikro. Dalam tataran makro, konversi lahan sawah disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi sektor pertanian yang pesat, implementasi undang-undang yang lemah, serta nilai tukar petani yang rendah. Dalam skala mikro, alasan utama petani melakukan konversi lahan adalah karena kebutuhan, lahanya berada dalam kawasan industri, serta harga lahan yang menarik. Pajak lahan yang tinggi juga cenderung mendorong petani melakukan konversi. Faktor pendorong konversi yang tidak kalah pentingnya khususnya di Jawa adalah adanya kesempatan membeli lahan ditempat lain yang lebih murah. Semua penyebab konversi itu akhirnya bermuara pada motif ekonomi, yaitu penggunaan lahan untuk peruntukkan yang baru dipandang lebih menguntungkan daripada digunakan untuk lahan sawah.

2.6.3 Proses Terjadinya Alih Fungsi Lahan Pertanian

Nasution dan Winoto (1996) mengemukakan bahwa proses alih fungsi lahan secara langsung maupun tidak langsung ditentukan oleh dua faktor besar, yaitu (1) sistem kelembagaan yang dikembangkan masyarakat dan (2) sistem non kelembagaan yang berkembang secara alamiah dalam masyarakat, baik akibat proses pembangunan atau sebagai proses internal yang ada dalam masyarakat dalam kaitanya dengan memanfaatkan sumber daya lahan.

Konversi tidak langsung menurut Pakpahan et al. (1993) terkait dengan makin menurunnya kualitas lahan sawah maupun makin rendahnya *income opportunity* (peluang menerima pendapatan) lahan tersebut akibat kegiatan tertentu, misalnya terkait dengan terisolirnya petak-petak sawah di pinggiran kota

akibat konversi langsung dari areal sawah sekitarnya. Kualitas lahan sawah tersebut menurun karena terputusnya jaringan irigasi kea real tersebut. Dalam jangka waktu tertentu lahan sawah tersebut akan berubah penggunaannya ke nonpertanian atau digunakan untuk pertanian lahan kering.

Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Keputusan pemilik lahan merupakan konversi secara langsung, mengalihfungsikan lahan mereka untuk penggunaan lainnya. Penggunaan lahan pertanian untuk perumahan, industri, sarana dan prasarana lahan kering. Konversi jenis ini didorong oleh motif ekonomi, dimana penggunaan lahan setelah dialihfungsikan memiliki *land rent* (sewa lahan) yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan lahan untuk sawah (Pakpahan et al, 1993).

2.6.4 Luas Konversi Lahan Pertanian (Sawah) di Pulau Jawa

Menurut Ashari (2003), jika diperbandingkan antara wilayah perkotaan dan pedesaan yang mengalami konversi lahan sawah, sebagian besar terjadi di pedesaan. Hal ini karena pada wilayah pedesaan secara spasial sebagian besar lahan sawah memang berada di wilayah pedesaan, sehingga besaran absolut lahan yang terkonversi otomatis juga lebih besar walaupun proporsi lahan terkonversi terhadap total lahan mungkin lebih kecil. Untuk keperluan pengembangan wilayah, pemerintah (pemda) cenderung melakukan pemekaran wilayah kearah luar kota (pedesaan). Biasanya cara yang ditempuh adalah dengan membangun pemukiman serta berbagai sarana dan prasarana. Setelah wilayah tersebut berkembang, banyak orang pendatang yang akhirnya bergabung serta bermukim di wilayah tersebut. Konsekuensi lain yaitu setelah mengalami perkembangan maka akan makin banyak kegiatan yang nantinya akan membutuhkan banyak lagi lahan pertanian yang dialihfungsikan ke aktifitas nonpertanian.

Menurut hasil studi Pakpahan et al. (1993), di empat provinsi Pulau Jawa dengan referensi waktu berbeda, menunjukkan bahwa di Pulau Jawa telah terjadi konversi lahan sawah ke non sawah sekitar 23.140 ha/tahun (table 1). Jawa Timur mengalami konversi terbesar yaitu 43.947 ha atau 8.798 ha/tahun, disusul Jawa Tengah 40.327 (6.721,2 ha/tahun), Jawa Barat 37.033 ha (7.406,6 ha/tahun dan

terkecil di Yogyakarta. Konversi lahan sawah terbesar karena lahan sawahh terluas berada di Pulau Jawa. DI Yogyakarta konversi lahan sawah mencakup penggunaan untuk non pertanian seperti untuk perumahan (39%) dan industri (35%) dan sisanya digunakan untuk prasarana serta konversi ke penggunaan non sawah (lahan kering).

Tabel 1. Konversi Lahan Sawah ke Non Sawah di Empat Propinsi di Pulau Jawa

No	Propinsi	Referensi Waktu	Luas Kumulatif (ha)	Rata-rata Luas Konversi (ha/th)
1	Jawa Barat	1987-1991	37.033	7.406,6
2	Jawa Tengah	1981-1986	40.327	6.721,2
3	DI Yogyakarta	Pelita III-V	2.910	223,8
4	Jawa Timur	1987-1991	43.947	8.798,0
Jawa			124.217	23.141,0

2.6.5 Dampak Konversi Lahan Pertanian

Alihfungsi lahan pertanian ke non pertanian berdampak pada kerusakan lingkungan. Dengan hilangnya lahan sawah maka peranan sebagai permukaan resapan dan penampung kelebihan air limpasan tidak akan berfungsi lagi. Dalam skala yang luas secara teoritis akan meningkatkan degradasi sumber daya air dikawasan lahan yang terkonversi, bahkan menjangkau wilayah yang lebih luas. Disamping itu juga ada kerugian yang terjadi secara tidak langsung seperti meningkatnya pencemaran, banjir, jumlah petani berlahan sempit, dan tingginya tingkat kriminalitas.

Secara teoritis alih fungsi lahan pertanian sawah dapat menimbulkan dampak berupa kerugian, terutama pada hilangnya lahan produktif penghasil beras, disamping tidak dipungkiri membawa manfaat-manfaat ekonomi. Menurut Sumaryantoet al. (1994) menyatakan dampak negative (kerugian) akibat konversi lahan pertanian terutama adalah pada sisi hilangnya peluang untuk memproduksi hasil pertanian di lahan yang terkonversi. Jenis kerugian tersebut mencakup produksi pertanian dan nialinya, pendapatan usahatani, dan kesempatan kerja pada usahatani. Selain juga hilangnya peluang pendapatan dan kesempatan kerja pada kegiatan ekonomi yang tercipta secara langsung dari kaitan ke depan (*forward*

linkage) maupun ke belakang (*backward linkage*) dari kegiatan usahatani tersebut, misalnya usaha traktor dan penggilingan padi.

Namun demikian, diakui bahwa selain mengakibatkan kerugian, konversi lahan sawah juga memberikan banyak manfaat. Hasil ini didasarkan pada fakta bahwa sebagian besar dari sumberdaya ekonomi, lahan akan dialokasikan pada penggunaan yang menghasilkan *land rent* tertinggi. Dengan demikian konversi lahan dapat dikatakan memberi manfaat tertinggi apabila perubahan tersebut dapat memberikan peningkatan kesejahteraan petani. Manfaat yang timbul antara lain adalah berupa tambahan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, dan dalam skala makro berupa perkembangan ekonomi wilayah (Ashari, 2003).

Sementara bagi petani penjual sawah, menurut Hakim (1989) dampak positifnya adalah petani mampu membeli lahan sawah baru yang lebih luas walaupun lokasi lebih jauh, adanya perubahan mutu kualitas hidup dengan perbaikan rumah tinggal, pertambahan asset nontanah atau tabungan, serta peningkatan sumberdaya manusia lewat pengalokasian uang hasil penjualan lahan untuk pendidikan anak.

2.7 Pengertian kesejahteraan

Menurut Sukirno (1985), Kesejahteraan adalah sesuatu yang bersifat subjektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda pula terhadap factor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Rasa sejahtera merupakan sejumlah kepuasan yang dapat diperoleh dengan mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Suatu tingkat kesejahteraan merupakan suatu yang bersifat relative tergantung dari besarnya kepuasan yang diterima dari konsumsi. Menurut Biro Pusat Statistik (1993), kesejahteraan bersifat subjektif sehingga ukuran kesejahteraan bagi setiap individu atau rumah tangga berbeda satu sama lain. Namun pada prinsipnya kesejahteraan berkaitan dengan kebutuhan dasar. Apabila kebutuhan dasar dari individu atau rumah tangga sudah dapat terpenuhi, maka dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan dari individu atau rumah tangga tersebut sudah tercapai.

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam Mubagio (1994), yang disebut dengan rumah tangga sejahtera adalah rumah tangga yang:

1. Dapat memenuhi kebutuhan anggotanya, baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, social maupun agama.
2. Mempunyai keseimbangan antara penghasilan rumah tangga dengan jumlah anggota rumahtangga.
3. Dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggotanya, berkehidupan bersama dengan masyarakat sekitarnya, beribadah khusuk, disamping terpenuhi kebutuhan pokoknya.

Aspek kesejahteraan yang begitu luas dan kompleks seperti yang telah dikemukakan di halaman sebelumnya tidak memungkinkan untuk menyajikan data yang mampu mengukur semua segi kesejahteraan. Oleh karena itu, indikator yang digunakan di dalam penelitian ini hanya menyangkut segi-segi kesejahteraan yang dapat diukur saja (*measurable welfare*). Indikator-indikator kesejahteraan rumahtangga disesuaikan dengan indikator kesejahteraan rumahtangga yang dipergunakan oleh Biro Pusat Statistik dalam SUSENAS 1991. indikator tersebut adalah:

1. Pendapatan rumah tangga,
2. Pengeluaran rumahtangga,
3. Keadaan tempat tinggal,
4. Fasilitas tempat tinggal,
5. Kesehatan anggota rumahtangga,
6. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis atau paramedic,
7. Kemudahan memasukkan anak ke suatu jenjang pendidikan,
8. Kemudahan mendapatkan alat transportasi,
9. Kehidupan beragama,
10. Rasa aman dari gangguan tindak kejahatan, dan
11. Kemudahan dalam melakukan kegiatan olahraga.

III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Teoritis

Pembangunan di Indonesia terjadi di beberapa sektor antara lain sektor pendidikan dan agama. Pembangunan di sektor pendidikan dan agama tersebut membutuhkan sarana dan prasarana. Pembangunan di sektor pendidikan membutuhkan prasarana berupa bangunan gedung (Sekolah Nasional Bertaraf Internasional). Demikian juga pembangunan di sektor agama antara lain membutuhkan prasarana gedung berupa Asrama Haji, sekolah agama dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan prasarana bangunan tersebut, alih fungsi dari lahan pertanian menjadi peruntukan untuk prasarana bangunan non pertanian merupakan hal yang tidak dapat dihindari.

Lahan tempat terjadinya alih fungsi tersebut adalah pada lahan yasan atau lahan milik penduduk. Pengalihan fungsi lahan seperti ini seringkali terjadi demi kelancaran sebuah pembangunan. Penduduk yang memiliki lahan tersebut harus melepas lahan yang dimiliki kepada pihak yang memiliki otoritas atas bangunan tersebut, dengan ganti rugi sejumlah harga lahan kali luas lahan yang harus dilepas tersebut. Proses alih fungsi lahan untuk pembangunan umumnya berlangsung dalam tiga tahap, yaitu (1) Tahap persiapan yang meliputi kegiatan sosialisasi kepada pihak sasaran, menetapkan harga lahan, dan lain-lain. (2) Tahap transaksi jual beli lahan dan pembayaran Uang hasil penjualan lahan, dan (3) Tahap pembangunan prasarana pendidikan dan agama.

Dari pengalaman alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian di daerah lain menunjukkan bahwa adanya pihak ketiga atau calo yang ikut terlibat. Keterlibatan calo ini sering merugikan pihak pemilik lahan, karena beberapa alasan, yaitu harga yang ditawarkan lebih rendah dari harga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan pembayaran lahan sering kurang lancar.

Di pihak lain, pemilik lahan yang telah mendapat ganti rugi dalam bentuk uang menghadapi masalah tersendiri dalam memanfaatkan Uang hasil penjualan lahan tersebut. Ada dua pilihan penggunaan atas Uang hasil penjualan lahan tersebut bagi pemilik lahan, yaitu (1) Penggunaan untuk tujuan konsumtif, dan (2)

Penggunaan Uang hasil penjualan lahan untuk tujuan produktif. Bagi pemilik lahan yang memandang lahan pertanian sebagai gantungan dan kelangsungan hidup bagi keluarganya, maka akan memanfaatkan Uang hasil penjualan lahan lahan tersebut untuk membeli lahan baru di lain tempat untuk memulai kegiatan pertanian.

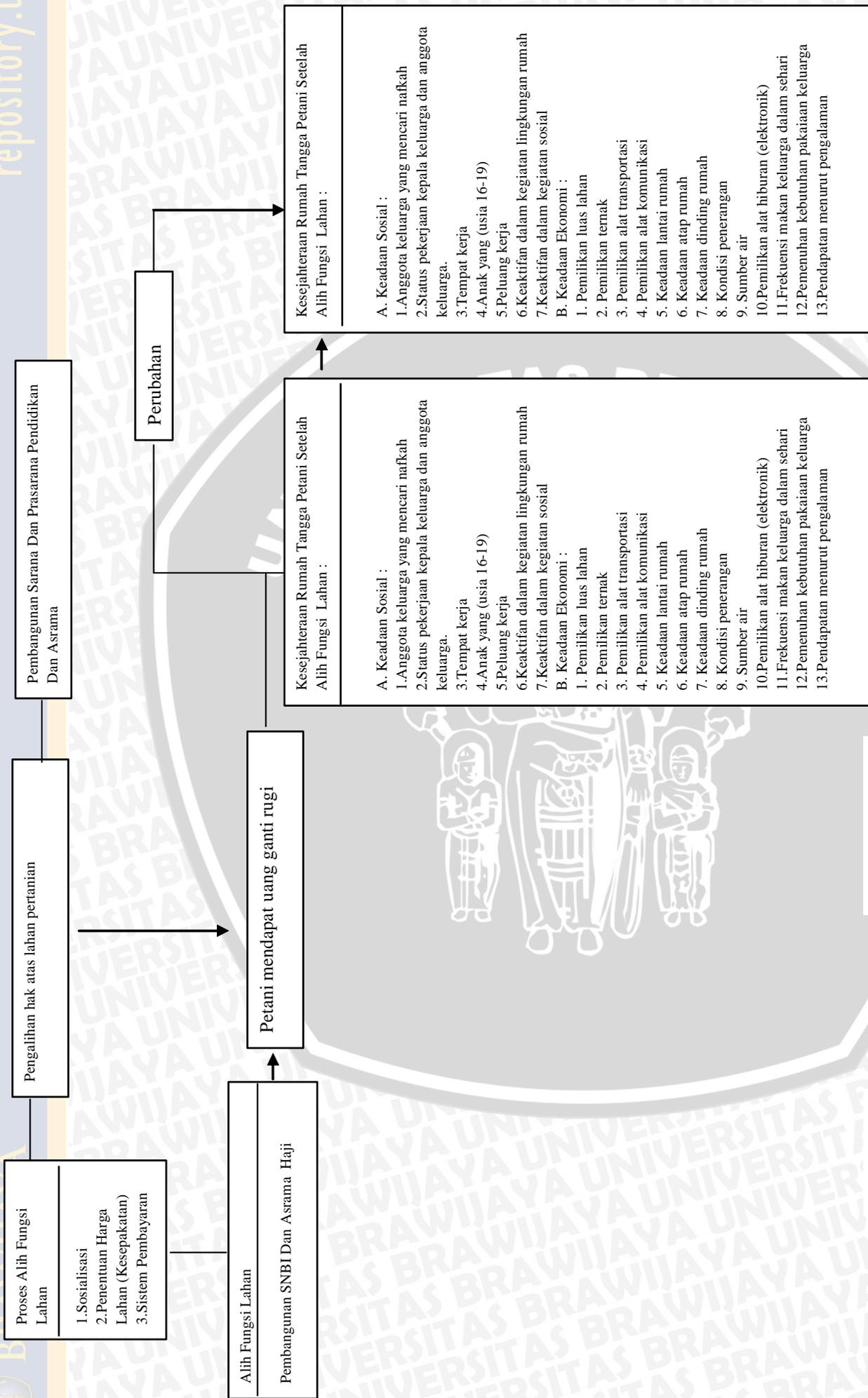
Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian karena adanya pembangunan sarana pendidikan dan asrama haji tentunya akan berdampak pada keadaan Rumah Tangga petani dimana dapat dilihat dari keadaan sebelum dan setelah alih fungsi lahan. Keadaan Rumah Tangga Petani dapat digambarkan melalui dua aspek, yaitu (1) Aspek sosial yang meliputi mata pencaharian petani, dan mobilitas petani. (2) Aspek sosial meliputi pemilikan luas lahan, pemilikan alat transportasi, pemilikan alat komunikasi, keadaan rumah petani, pemilikan sarana hiburan, dan penggunaan Uang hasil penjualan lahan.

Keadaan sosial dan ekonomi rumah tangga petani sebelum alih fungsi lahan dapat digambarkan sebagai berikut. Mata pencaharian kepala keluarga sebagian besar adalah sebagai petani dengan menggarap lahan sawah, yang lokasi lahan sawah dengan rumah masih dalam lingkup satu Desa. Mobilitas petani ke luar Desa untuk bekerja tentunya jarang terjadi mengingat sebagian besar lokasi lahan masih dalam lingkup satu Desa dan dekat dengan rumah. Pemilikan lahan petani tentunya masih luas karena belum dijual ke pemerintah maupun developer. Alat transportasi yang dimiliki oleh petani sebagian besar adalah sepeda dan sepeda motor, sementara untuk mobil mengingat harganya yang tergolong mahal masih sedikit petani yang memilikinya. Untuk sarana komunikasi, sudah ada yang memiliki telepon rumah walaupun sedikit jumlahnya, sehingga masih sering bagi petani yang belum memiliki telepon rumah, meminjam untuk menerima telepon dari saudaranya. Rumah petani dilihat dari keadaan atap sebagian besar menggunakan genting. Lantai rumah petani sebagian besar masih plester, untuk keramik masih jarang. Dinding rumah sebagian besar sudah berupa tembok tapi belum diplester, sementara rumah yang berdindingkan dari bambu hanya sebagian kecil saja. Sebagian besar para petani memiliki radio sebagai sarana hiburan, untuk TV dan DVD hanya sebagian kecil yang memilikinya.

Keadaan sosial dan ekonomi rumah tangga petani setelah terjadinya alih fungsi lahan dapat digambarkan sebagai berikut. Mata pencaharian kepala keluarga sebagian besar telah beralih ke luar sektor pertanian, misalnya membuka bengkel dan toko kelontong walaupun masih ada sebagian kecil yang menjadi petani. Mobilitas petani ke luar desa untuk bekerja tentunya makin sering terjadi, mengingat sebagian besar lokasi usaha baru berupa bengkel dan toko kelontong berada di luar desanya. Petani yang membeli lahan lagi sebagian besar membeli lahan di luar desanya dengan alasan harga lebih murah, sehingga mereka akan pergi ke luar desanya untuk menggarap lahannya tentunya, secara tidak langsung mereka telah melakukan mobilitas. Luas lahan yang dimiliki oleh sebagian besar petani tentunya berkurang karena telah dijual, kecuali petani membeli lahan baru tetapi hanya sebagian kecil yang melakukan pembelian lahan lagi.

Alat transportasi yang dimiliki oleh petani sebagian besar adalah sepeda motor untuk sepeda tradisional mulai sedikit yang menggunakannya. Untuk mobil sudah mulai banyak yang mempunyai. Untuk komunikasi petani sudah banyak yang memiliki telepon rumah dan mulai ada yang sudah menggunakan Hand Phone walaupun masih sedikit jumlahnya. Rumah petani dilihat dari keadaan atap sebagian besar sudah menggunakan genteng. Lantai rumah petani sebagian besar sudah dikeramik. Dinding rumah sebagian besar sudah berupa tembok dan sudah diplester pula, sementara dinding yang terbuat dari bambu sudah jarang digunakan. Sarana hiburan sebagian besar petani sudah memiliki TV, dan untuk DVD hanya sebagian kecil yang memiliki. Penggunaan Uang hasil penjualan lahan sebagian besar digunakan untuk membuka usaha lain (Toko Kelontong, dan Bengkel), memperbaiki rumah, membeli lahan untuk usaha dibidang pertanian.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui gambaran dari dampak terjadinya pengalihan fungsi lahan pertanian terhadap sosial ekonomi petani. Sehingga dapat digambarkan bahwa alur penelitian adalah sebagai berikut:



Keterangan :

menunjukkan hubungan

menunjukkan pengaruh

Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran Proses Dan Dampak Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Rumah Tangga Petani

3.2 Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada petani yang menjual lahan pertanian.
2. Penelitian ini dibatasi di Desa Winongo Kecamatan Manguharjo Kotamadya Madiun.
3. Penelitian ini hanya mendeskripsikan proses alih fungsi lahan dan mendeskripsikan keadaan sosial ekonomi rumah tangga Petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan.

3.3 Definisi Operasional dan Variabel yang Diteliti

3.3.1. Definisi Operasional

1. Alih fungsi lahan adalah perubahan (*transformasi*) dan pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya, yaitu dari lahan pertanian ke non pertanian.
2. Proses alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian adalah tahapan-tahapan mulai dari pengalihan hak milik lahan pertanian dari petani ke pemerintah, dan perubahan fungsi dari lahan pertanian ke fungsi non pertanian yang dilakukan oleh pemerintah (Pembangunan sarana pendidikan dan asrama).
3. Pembangunan sarana pendidikan (SNBI) dan Asrama Haji adalah bentuk dari alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.
4. Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat berupa alamiah, biologi dan aktifitas yang dilakukan oleh manusia. Aktifitas yang dilakukan manusia misalnya pembangunan.
5. Dampak alih fungsi lahan terhadap keadaan sosial dan ekonomi Rumah Tangga Petani adalah perbedaan kondisi sosial dan ekonomi Rumah Tangga Petani, antara sebelum terjadi alih fungsi lahan dengan keadaan sosial ekonomi Rumah Tangga Petani setelah adanya alih fungsi lahan.

6. Keadaan Sosial adalah kondisi sosial rumah tangga petani yang meliputi kondisi :Mata Pencaharian adalah pekerjaan yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari baik sebagai petani maupun di luar sektor pertanian.
 - a) Mobilitas Kepala Keluarga adalah bentuk mobilitas sirkuler petani penjual lahan, dalam aktifitas pekerjaan , keluar desa dalam jangka satu hari dan kurang dari enam bulan.
7. Keadaan Ekonomi adalah kondisi ekonomi rumah tangga petani :
 - a) Pemilikan luas lahan adalah luasan lahan dalam satuan (Ha) yang dimiliki oleh petani.
 - b) Pemilikan alat transportasi adalah sarana transportasi transportasi yang dimiliki oleh petani berupa mobil, sepeda motor, dan sepeda.
 - c) Pemilikan alat hiburan adalah sarana hiburan yang dimiliki oleh petani berupa alat elektronik seperti TV, DVD, Tape, dan Radio.
 - d) Keadaan rumah adalah kondisi rumah petani dilihat dari kondisi atap, dinding, dan lantai.
 - e) Pemilikan alat komunikasi adalah sarana komunikasi yang dimiliki petani berupa Telepon rumah dan Hand Phone.
 - f) Pengalokasian Uang hasil penjualan lahan adalah penggunaan uang dari hasil penjualan lahan,digunakan untuk berbagai keperluan baik itu bersifat konsumtif seperti memperbaiki rumah dan membeli kebutuhan lain-lain (membeli alat elektronik baik untuk hiburan dan komunikasi) maupun produktif seperti membuka usaha lain (toko kelontong dan bengkel) ,dan membeli lahan lagi.

3.3.2. Pengukuran Variabel Dan Aspek Yang Diteliti

Variabel yang diteliti adalah perubahan sosial ekonomi Petani setelah terjadi alih fungsi lahan.

Tabel 2. Kondisi Sosial Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

No	Sebelum Alih Fungsi Lahan		No	Setelah Alih Fungsi Lahan	
	Indikator	Skor		Indikator	Skor
A	Kondisi Sosial		A	Kondisi Sosial	
1	Menurut bapak/ibu, bagaimana peluang kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebelum terjadi alih fungsi lahan? a. Mudah b. Biasa-biasa saja c. Sulit	3 2 1	1	Menurut bapak/ibu, bagaimana peluang kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah terjadi alih fungsi lahan? a. Mudah b. Biasa-biasa saja c. Sulit	3 2 1
2	Sebelum terjadi alih fungsi lahan, apakah bapak aktif atau tidak dalam kegiatan perkumpulan/organisasi di lingkungan tempat tinggal bapak? a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	3 2 1	2	Setelah terjadi alih fungsi lahan, apakah bapak aktif atau tidak dalam kegiatan perkumpulan/organisasi di lingkungan tempat tinggal bapak? a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	3 2 1
3	Sebelum terjadi alih fungsi lahan, apakah di lingkungan tempat tinggal bapak ada iuran/pungutan untuk kegiatan sosial seperti kematian, bersih desa, kerja bakti dll? a. Tidak b. Ya Jika ya, apakah bapak ikut aktif menyumbang kegiatan sosial tersebut? a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	3 2 1	3	Setelah terjadi alih fungsi lahan, apakah di lingkungan tempat tinggal bapak ada iuran/pungutan untuk kegiatan sosial seperti kematian, bersih desa, kerja bakti dll? a. Tidak b. Ya Jika ya, apakah bapak ikut aktif menyumbang kegiatan sosial tersebut? a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	3 2 1
	SKOR MAKSIMAL			SKOR MAKSIMAL	
	9			9	
	SKOR MINIMAL			SKOR MINIMAL	
	3			3	

Tabel 3. Kondisi Ekonomi Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

No	Sebelum Alih Fungsi Lahan		No	Setelah Alih Fungsi Lahan	
	Indikator	Skor		Indikator	Skor
A	Kondisi Ekonomi		A	Kondisi Ekonomi	
1	Luas lahan yang Bapak miliki sebelum alih fungsi lahan ? a. > 0,77 b. 0,33 – 0,77 c. < 0,33	3 2 1	1	Luas lahan yang Bapak miliki setelah alih fungsi lahan ? a. > 0,77 b. 0,33 – 0,77 c. < 0,33	3 2 1
2	Ternak yang Bapak miliki sebelum alih fungsi lahan ? a. Sapi b. Kambing c. Ayam	3 2 1	2	Ternak yang Bapak miliki setelah alih fungsi lahan ? a. Sapi b. Kambing c. Ayam	3 2 1
3	Apa alat transportasi yang Bapak miliki sebelum alih fungsi lahan ? a. Mobil , sepeda motor, dan sepeda b. Sepeda Motor dan sepeda c. Sepeda	3 2 1	3	Apa alat transportasi yang Bapak miliki setelah alih fungsi lahan ? a. Mobil , sepeda motor, dan sepeda b. Sepeda Motor dan sepeda c. Sepeda	3 2 1
4	Apa alat komunikasi yang Bapak miliki sebelum alih fungsi lahan ? a. Telepon Rumah dan Hand Phone b. Telepon Rumah c. Tidak Punya	3 2 1	4	Apa alat komunikasi yang Bapak miliki setelah alih fungsi lahan ? a. Telepon Rumah dan Hand Phone b. Telepon Rumah c. Tidak Punya	3 2 1
5	Bagaimana keadaan lantai Rumah Bapak sebelum alih fungsi lahan ? a. Porselen b. Plester c. Tanah	3 2 1	5	Bagaimana keadaan lantai Rumah Bapak setelah alih fungsi lahan ? a. Porselen b. Plester c. Tanah	3 2 1
6	Bagaimana keadaan atap Rumah sebelum alih fungsi lahan ? a. Genteng b. Seng c. Ijuk	3 2 1	6	Bagaimana keadaan atap Rumah setelah alih fungsi lahan ? a. Genteng b. Seng c. Ijuk	3 2 1
7	Bagaimana keadaan dinding Rumah Bapak sebelum alih fungsi lahan ? a. Tembok diplester b. Tembok tidak diplester c. Ghedeg	3 2 1	7	Bagaimana keadaan dinding Rumah Bapak setelah alih fungsi lahan ? a. Tembok diplester b. Tembok tidak diplester c. Ghedeg	3 2 1
8	Bagaimana kondisi penerangan rumah bapak sebelum alih fungsi lahan ? a. Listrik pasang sendiri b. Listrik Ikut orang lain c. Petromak	3 2 1	8	Bagaimana kondisi penerangan rumah bapak setelah alih fungsi lahan ? a. Listrik pasang sendiri b. Listrik Ikut orang lain c. Petromak	3 2 1

No	Sebelum Alih Fungsi Lahan		No	Setelah Alih Fungsi Lahan	
	Indikator	Skor		Indikator	Skor
9	Dari mana sumber air untuk MCK dalam keluarga bapak sebelum alih fungsi lahan ? a. PDAM b. Sumur c. Sungai	3 2 1	9	Dari mana sumber air untuk MCK dalam keluarga bapak setelah alih fungsi lahan ? a. PDAM b. Sumur c. Sungai	3 2 1
10	Alat hiburan (elektronik) yang dimiliki Petani sebelum alih fungsi lahan a. TV, DVD, Tape, dan Radio b. TV dan Radio c. Radio	3 2 1	10	Alat hiburan (elektronik) yang dimiliki Petani setelah alih fungsi lahan a. TV, DVD, Tape, dan Radio b. TV dan Radio c. Radio	3 2 1
11	Sebelum alih fungsi lahan, berapa kali makan dalam sehari dalam keluarga bapak? a. 3 kali b. 2 kali c. 1 kali	3 2 1	11	Setelah alih fungsi lahan, berapa kali makan dalam sehari dalam keluarga bapak? a. 3 kali b. 2 kali c. 1 kali	3 2 1
12	Sebelum alih fungsi lahan, bagaimana pemenuhan kebutuhan pakaian bagi bapak dan anggota keluarga bapak dalam satu tahun ? a. Setiap anggota keluarga beli pakaian lebih dari 1 stel per tahun b. Setiap anggota keluarga beli pakaian 1stel per tahun c. Tidak semua anggota keluarga beli pakaian 1 stel per tahun	3 2 1	12	Setelah alih fungsi lahan, bagaimana pemenuhan kebutuhan pakaian bagi bapak dan anggota keluarga bapak dalam satu tahun ? a. Setiap anggota keluarga beli pakaian lebih dari 1stel per tahun b. Setiap anggota keluarga beli pakaian 1stel per tahun c. Tidak semua anggota keluarga beli pakaian 1 stel per tahun	3 2 1
13	Menurut pengalaman bapak, bagaimana pendapatan rumahtangga sebelum alih fungsi lahan?. a. Lebih tinggi b. Sama saja c. Lebih rendah	3 2 1	13	Menurut pengalaman bapak, bagaimana pendapatan rumahtangga setelah alih fungsi lahan?. a. Lebih tinggi b. Sama saja c. Lebih rendah	3 2 1
SKOR MAKSIMAL		39	SKOR MAKSIMAL		39
SKOR MINIMAL		13	SKOR MINIMAL		13

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yang dimaksud adalah pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu yaitu perubahan kesejahteraan petani. Penelitian mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1987).

4.2. Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Winongo Kecamatan Manguharjo yang berada di kota Madiun. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa ditempat tersebut sebagian lahan pertaniannya terjadi alih fungsi menjadi non pertanian.

4.3. Metode Penentuan Responden

Unit populasi yang diamati adalah seluruh petani yang menjual lahan sawahnya yang kemudian terjadi alih fungsi menjadi fasilitas umum. Penentuan responden pada penelitian ini dilakukan dengan metode sensus. Metode sensus adalah pelaksanaan penelitian yang dilakukan dengan wawancara yang disertai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu yang berkaitan dengan variable-variabel yang dianggap dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti (Sutrisno, 2004). Jumlah populasi yang diamati adalah sebanyak 20 kepala keluarga.

4.4. Metode Pengambilan Data dan Jenis Data

4.4.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan 2 macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara dan observasi di lapang,

sedangkan data sekunder didapatkan dari intisari yang terkait. Dalam pengambilan data digunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk menggali berbagai macam informasi dan data dari responden yang ada di lapang, sedangkan alat yang digunakan adalah pertanyaan atau kuisioner. Kuisioner dibuat dengan memberikan beberapa alternative jawaban dan setiap alternative jawaban diberi skor

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan secara mendalam dan terintegrasi dilapang guna mengamati fenomena-fenomena sosial yang muncul dimasyarakat tempat penelitian serta diadakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian, selain itu juga untuk mengetahui bagaimana gambaran umum mengenai keadaan lingkungan yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu alat kelengkapan data yang bertujuan untuk menunjang informasi yang sudah didapat di lapang sehingga deskripsi dan argumentasi yang dimunculkan peneliti akan semakin optimal dan akurat.

4.4.2 Jenis Data yang Digunakan

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari sumber data. Data sample meliputi maupun informan kunci mengenai variable penelitian dengan menggunakan kuisioner.

2. Data sekunder

Data sekunder meliputi data tentang struktur organisasi, struktur tugas, peraturan, maupun dokumen lainnya. Selain itu data sekunder juga mencakup data tentang topografi daerah tempat penelitian dilaksanakan.

Data sekunder diperoleh dari dokumentasi, laporan, ataupun data yang ada di kantor desa, lembaga yang terkait.

4.5 Metode Analisis Data

Penelitian deskriptif yang dimaksud adalah pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Penelitian mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan pengolahan statistik yang bersifat deskriptif (*statistic deskriptif*). Penelitian ini mendeskripsikan :

1. Mendeskripsikan proses alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian.
2. Mendeskripsikan penggunaan uang hasil penjualan oleh petani
3. Mendeskripsikan dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi petani.

Dengan menggunakan alat bantu *Skala Likert* yaitu pemberian skor dengan menggunakan skala, tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan banyaknya selang kelas

Selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini ada 3 yaitu:

- Tinggi untuk skor 5
- Sedang untuk skor 3
- Rendah untuk skor 1

- b) Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah atau $R = X_t - X_r$

Dimana:

R = Kisaran

X_t = Nilai Pengamatan Tertinggi

X_r = Nilai Pengamatan Terendah

- c) Pembuatan selang dalam kelas

Selang dalam kelas dilambangkan dengan I ditentukan oleh rumus:

$$I = R / K$$

Dimana : I = Selang

R = Kisaran

K = Jumlah Responden atau Kelas

Perhitungan kisaran dan selang kelas keadaan sosial dan ekonomi sebelum dan setelah alih fungsi lahan dapat dilihat dibawah ini:

1. Keadaan sosial Petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan.

$$\text{Skor maksimal} = 3 \times 5 = 15$$

$$\text{Skor minimal} = 3 \times 1 = 3$$

$$R = \frac{15 - 3}{3} = 4$$

Sehingga keadaan sosial sebelum dan setelah alih fungsi lahan dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tinggi 10,2 – 14,2 atau skor rata-rata = 3,68 – 5,1

Sedang 7,1 – 10,1 atau skor rata-rata = 2,34 – 3,67

Rendah 3 – 7 atau skor rata-rata = 1,00 – 2,33

2. Keadaan ekonomi Petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan.

Sehingga keadaan ekonomi sebelum dan setelah alih fungsi lahan dapat dikategorikan sebagai berikut :

$$\text{Skor maksimal} = 13 \times 5 = 65$$

$$\text{Skor minimal} = 13 \times 1 = 13$$

$$R = \frac{65 - 13}{3} = 17,33$$

Sehingga keadaan ekonomi sebelum dan setelah alih fungsi lahan dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tinggi 47,68 – 65,1 atau skor rata-rata = 2,34 – 3,00

Sedang 30,34 – 47,67 atau skor rata-rata = 1,67 – 2,33

Rendah 13 – 30,33 atau skor rata-rata = 1,00 – 1,66

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Letak Geografis

5.1.1 Letak Geografis dan Administratif

Desa Winongo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Desa ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kelurahan Sugaten
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Manguharjo
3. Sebelah Barat : Desa Grobogan
4. Sebelah Timur : Kali Madiun

Terletak di Ring road km 2, (5 km dari kota Madiun).

5.2. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Winongo sampai dengan tahun 2007 sebanyak 5.573 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 2.774 jiwa dan penduduk perempuan 2.799 jiwa, dengan jumlah 1. 674 kepala keluarga.

5.2.1. Keadaan Penduduk Desa Winongo Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Winongo, Kota Madiun 2007

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	2.774	49,78
2	Perempuan	2.799	50,22
Total		5.573	100,00

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki 2774 jiwa atau 49,78%, dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2799 jiwa atau 50,22% dari total keseluruhan penduduk. Jumlah penduduk perempuan yang lebih banyak dari pada jumlah laki- laki, menunjukkan bahwa pelaksanaan usahatani peran

serta perempuan tidak dapat dikesampingkan. Dengan adanya peran serta tenaga perempuan, usahatani yang dilakukan menjadi lebih ringan bagi laki-laki.

5.2.2. Keadaan Penduduk Desa Winongo Berdasarkan Umur

Berdasarkan umur, Komposisi penduduk Desa Winongo dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Winongo, Kota Madiun 2007

No	Umur Penduduk (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0 - 5	448	8,03
2	6 - 13	816	14,64
3	14 - 18	1.182	21,21
4	19 - 25	644	11,56
5	26 - 45	1.208	21,68
6	46 - 57	1.019	18,28
7	57 <	256	4,59
Total		5.573	100,00

Dari tabel 5 terlihat bahwa kebanyakan penduduk Desa Winongo didominasi oleh penduduk yang berumur 26-45 tahun atau dapat tergolong umur produktif yaitu sebanyak 1208 orang dengan persentase 21,68%. Kemudian pada urutan kedua diduduki oleh penduduk yang berumur 14-18 tahun sebanyak 1182 orang dengan persentase 21,21%. Pada umur ini penduduk termasuk dalam golongan muda yang tidak produktif, dan penghidupan mereka tergantung pada penduduk yang produktif.

5.2.3. Keadaan Penduduk Desa Winongo Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memperlancar dan mempercepat pembangunan. Penduduk Desa Winongo, tingkat pendidikan yang telah dicapai rata-rata mencapai tahap Sekolah Dasar. Sedangkan yang telah mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi masih sedikit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Winongo, Kota Madiun 2007

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah (buta huruf)	425	7,63
2	Tidak tamat SD /sederajat	862	15,47
3	SD / sederajat	981	17,60
4	SLTP / sederajat	958	17,20
5	SLTA / sederajat	1274	22,86
6	Kejuruhan (Diploma/ Sarjana)	1073	19,25
Total		5573	100,00

Sumber : Kantor Desa Winongo, 2008

Pada tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Sajen yang terbanyak adalah tamatan SLTA yaitu 1274 orang atau sebesar 22,86% dari jumlah keseluruhan penduduk desa. Setelah itu penduduk dengan tingkat pendidikan Kejuruhan (Diploma/ Sarjana) sebesar 1073 orang atau 19,25% dari jumlah keseluruhan penduduk desa, dan diikuti oleh penduduk dengan tingkat pendidikan SD sebesar 981 atau 17,60% dari jumlah keseluruhan penduduk desa. Kemudian diikuti lagi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan SLTP sebanyak 958 orang dengan persentase sebesar 17,20% dan yang terakhir adalah penduduk yang tidak sekolah (buta huruf) sebesar 425 orang atau 7,63% dari jumlah keseluruhan penduduk desa Tidak tamat SD 862 orang atau 15,47%.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Winongo masih berpendidikan rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya penduduk yang tidak sampai mengenyam pendidikan dasar 9 tahun. Ini menunjukkan kesadaran masyarakat Desa Winongo akan pendidikan masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan keadaan ekonomi keluarga yang tidak mampu untuk dapat membiayai kebutuhan sekolah anak mereka.

5.2.4. Keadaan Penduduk Desa Winongo Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian berguna untuk mengidentifikasi atau mengetahui jenis pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh penduduk setempat. Hal ini juga berguna untuk mengetahui gambaran aktivitas penduduk dan peranan berbagai jenis usaha ekonomi yang menunjang kehidupan masyarakat setempat. Adapun keadaan penduduk Desa Winongo menurut mata pencaharian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Winongo, kota Madiun 2007

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	TNI	10	0,24
2	PNS	134	3,24
3	Pedagang/Wiraswasta/Pengusaha	946	22,83
4	Karyawan swasta	2265	54,67
5	Dokter	1	0,02
6	Penjahit	31	0,75
7	Buruh	500	12,07
8	Petani	225	5,43
9	Tukung cukur	3	0,07
10	Tukang kayu	10	0,24
11	Tukang batu	18	0,43
Total		4143	100,00

Pada tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Winongobekerja sebagai karyawan swasta, yaitu sebesar 2265 orang dengan persentase 54,67%, sebagai Pedagang/Wiraswasta/Pengusaha sebesar 946 orang dengan persentase 22,83%, sedang untuk petani 225 orang dengan persentase 5,43% dan buruh tani 500 orang dengan persentase 12,07%. Jenis mata pencaharian non pertanian yang dapat diketahui antara lain : TNI, PNS, Dokter. Pedagang, pertukangan dan jasa.

Terdapat 1430 orang penduduk yang tidak diketahui mata pencahariannya, hal ini dapat dimungkinkan jumlah penduduk tersebut meliputi anak-anak yang belum memasuki usia sekolah, pelajar, lajut usia, penduduk yang belum mendapat pekerjaan (pengangguran), atau pekerjaannya yang tidak menentu.

5.3. Keadaan Pertanian

5.3.1. Keadaan Lahan Menurut Penggunaannya

Penggunaan lahan di Desa Winongo secara garis besar dibedakan atas lahan sawah, lahan kering dan lahan untuk keperluan lainnya (non pertanian). Adapun penggunaan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keadaan Lahan Menurut Penggunaannya di Desa Winongo Kota Madiun 2007

No	Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah irigasi	109,5	91,28
2	Pemukiman	0,0054	0,0045
3	Perkebunan	0,6	0,5
4	Bangunan	8,75	7,29
5	Lapangan	1,1	0,92
Total		119,96	100,00

Dari tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa penggunaan tanah sebagian besar adalah sawah irigasi seluas 109,5 atau 91,28%, untuk pemukiman 0,0054 atau 0,0045%, untuk Perkebunan 0,6 atau 0,5%, untuk Bangunan 8,75 atau 7,29%, dan untuk lapangan seluas 1,1 atau 0,92%.

5.3.2 Luas Dan Produktivitas Tanaman

Sebagian besar luas desa adalah lahan pertanian. Lahan pertanian tersebut digunakan masyarakat untuk melakukan usahatani antara lain dengan menanam tanaman pangan sebagai komoditas utama seperti padi dan jagung. Selain itu masyarakat juga menanam tanaman bawang merah dan bawang putih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas Lahan Tanaman Pertanian dan Produktivitasnya di Desa Winongo Kota Madiun 2007

No	Jenis Komoditi	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Bentuk Produksi
1	Padi	34,25	6	Gabah kering
2	Jagung	28,65	5	Pipilan
3	Ubi jalar	22,15	15	Umbi basah
4	Ubi kayu	21,45	8	Umbi basah
5	Bawang merah	17,25	5	Umbi basah
6	Bawang putih	16,45	10	Umbi basah

Dari tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa luas lahan paling banyak digunakan untuk menanam padi yaitu seluas 34,25 Ha dengan produktivitas 6 ton/Ha. Kedua adalah tanaman jagung seluas 28,65 Ha dengan produktivitas 5 ton/ha. Kemudian ubi jalar seluas 22,15 Ha dengan produktivitas 15 ton/Ha, ubi kayu seluas 21,45 Ha dengan produktivitas 8 ton/Ha, tanaman bawang merah seluas 17,25 Ha dengan produktivitas 5 ton/Ha. Sedangkan tanaman bawang putih seluas 16,45 Ha dengan produktivitas 110 ton/Ha.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Deskripsi Responden

Deskripsi petani sebagai responden merupakan gambaran individu petani yang membedakan dengan petani lain. Berdasarkan data primer dari 20 petani sebagai responden dapat diketahui karakteristik petani khususnya petani di Desa Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun. Keadaan petani yang dijadikan responden pada penelitian ini hanya ditekankan pada aspek tingkat pendidikan, umur, tanggungan keluarga dan luas lahan.

6.1.1 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal terakhir yang diikuti oleh responden. Tingkat pendidikan ini meliputi jenjang pendidikan dari SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan responden ditunjukkan pada Tabel.10.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Responden, Kepala Keluarga Yang Terkena Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0 – 6 tahun (SD kebawah)	13	65
2.	6 – 9 tahun (SLTP)	5	25
3.	> 9 tahun (SLTA keatas)	2	10
Total		20	100

Berdasarkan data tabel 10 dapat diketahui bahwa jumlah petani yang telah menempuh jenjang pendidikan 0-6 tahun (SD kebawah) adalah 13 orang atau 65 % dari keseluruhan responden. Jenjang pendidikan 6 – 9 tahun (SLTP) adalah 5 orang atau 25 %, sedangkan jenjang pendidikan > 9 tahun (SLTA keatas) adalah 2 orang atau 10 % dari keseluruhan responden.

Apabila dilihat dari data tabel 11, bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah. Salah satu yang menjadi alasan rendahnya tingkat pendidikan responden adalah keterbatasan biaya yang dimiliki oleh orang tua petani pada saat

itu, sehingga kebanyakan para responden disuruh membantu pekerjaan orang tua mereka.

6.1.2 Umur Responden

Komposisi umur responden dapat digunakan untuk mengetahui presentase (%) umur produktif responden, ditunjukkan pada Tabel.11.

Tabel 11. Umur Responden Kepala Keluarga Yang Terkena Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 40	1	5
2.	40 – 50	11	55
3.	> 50	8	40
Jumlah		20	100

Berdasarkan data table 11 dapat diketahui bahwa umur responden < 40 tahun berjumlah paling sedikit yaitu 1orang atau 5%. Untuk responden umur antara 40 – 50 tahun berjumlah terbesar yaitu 11 orang atau 55 %. Sedangkan untuk umur > 50 tahun adalah 8 orang atau 40 %. Hal ini membuktikan bahwa responden kebanyakan tergolong dalam usia tua dengan pekerjaan petani secara turun temurun dan merupakan pekerjaan petani merupakan pekerjaan utama..

6.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden.

Tanggungan keluarga merupakan beban bagi keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan pangan maupun sandang. Jumlah tanggungan responden ditunjukkan pada Tabel.12.

Tabel 12. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Yang Terkena Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden (jiwa)	Persentase (%)
1.	< 3	2	10
2.	3 – 5	17	85
3.	> 5	1	5
Jumlah		20	100

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa paling banyak responden mempunyai tanggungan keluarga 3-5 jiwa adalah 17 atau 85%. Tanggungan keluarga < 3 jiwa adalah 2 atau 10%. Tanggungan keluarga paling kecil > 5 jiwa adalah 1 atau 5%. Dari jumlah tanggungan keluarga tersebut maka dapat diketahui siapa saja anggota keluarga yang bekerja atau tidak bekerja, sebelum alih fungsi lahan maupun sesudah alih fungsi lahan.

6.1.4 Luas Lahan Responden

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi petani. Luas lahan yang dimiliki responden ditunjukkan pada Tabel.13.

Tabel 13. Data Responden Berdasarkan Luas lahan yang Dimiliki Di Desa Winongo Kota Madiun

No.	Luas lahan yang Dimiliki (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	> 0,77	4	20
2.	0,33 – 0,77	8	40
3.	< 0,33	8	40
Total		20	100

Dari data tabel13 tersebut menunjukkan bahwa luasan lahan yang dimiliki responden terbanyak adalah 0,33-0,77 ha yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar 40% dari keseluruhan jumlah responden. Untuk luasan lahan < 0,33 juga sama 8 atau sebesar 40% sedangkan untuk luasan lahan > 0,77 ha sebanyak 4 orang atau sebesar 20 % dari keseluruhan jumlah responden.

Hal ini menunjukkan bahwa daerah Winongo memiliki lahan pertanian yang cukup luas yang dimiliki oleh perseorangan..Sehingga mata pencaharian banyak yang menjadi petani dengan mengolah lahan sawah. Setelah adanya alih fungsi lahan tentunya juga akan merubah mata pencaharian petani.

6.2 Proses Alih Fungsi Lahan

Perkembangan kota semakin pesat sehingga pembangunan fasilitas-fasilitas umum terus terjadi. Lahan terutama di daerah perkotaan tidak seluas di kabupaten, sehingga pembangunan fasilitas umum di kota sering memakai lahan sawah yang berada di pinggiran kota maka terjadilah konversi lahan pertanian. Konversi lahan pertanian serta pembangunan menjadi masalah tersendiri sekarang ini di negeri ini.

Ketersediaan lahan tidak mungkin bisa berubah sedangkan kebutuhan terhadap lahan terus bertambah maka terjadi persaingan dalam penggunaan lahan untuk berbagai aktifitas. Perubahan spesifik dari penggunaan lahan untuk pertanian ke pemanfaatan bagi nonpertanian yang kemudian dikenal dengan istilah alih fungsi (konversi) lahan, kian waktu kian meningkat.

Seperti yang terjadi di desa Winongo Kota Madiun ini, lahan sawah penduduk dialih fungsikan menjadi asrama haji dan sekolah. Lahan di pusat kota yang semakin sempit maka pembangunan fasilitas asrama haji dan sekolah ini dibangun di pinggiran kota, yang mana masih luas lahannya. Walaupun untuk itu pemerintah harus mengalih fungsikan lahan sawah produktif milik petani, dengan cara membelinya.

Gambar 2 mengenai alur proses alih fungsi lahan dapat dijelaskan sebagai berikut, pemberitahuan informasi ke petani mengenai adanya alih fungsi lahan untuk dijadikan Wisma Haji dan SNBI, dilakukan oleh Pemerintah Kota melalui perantara Kelurahan dan Ketua RT. Petani memperoleh informasi akan adanya alih fungsi lahan dari Ketua RT masing-masing, disertai undangan yang isinya untuk berkumpul di Kelurahan, dan ada penjelasan dari Pemerintahan Kota. Petani sebelum ada pemberitahuan dari Ketua RT masing-masing ada yang sudah mengetahui informasi tersebut dari tetangga, dan teman yang bekerja di proyek.

Pada pertemuan pertama yang dilakukan di Kelurahan Winongo, petani mendapatkan penjelasan akan adanya pembangunan SNBI dan Asrama Haji yang berlokasi di lahan sawah mereka. Pemerintah juga memberikan alasan mengapa pembangunannya dilakukan di lokasi tersebut, tujuannya yaitu untuk pemeratakan tempat pendidikan dan sarana Keagamaan agar tidak terpusat di tengah-tengah kota, lahan di kota sempit, dan Kota Madiun mempunyai Sekolah Nasional Berstandar Internasional serta Asrama Haji. Pertemuan yang pertama ini juga memberi informasi bahwa pemerintah Kota akan membeli lahan petani, mengenai harga dan sistem pembayarannya akan dirundingkan pada pertemuan kedua.

Pertemuan kedua membahas masalah harga lahan/m² yang telah disepakati, antara petani dengan pemerintah. Setelah berunding, akhirnya disepakati harga/m² adalah Rp 21.500. Petani mengumpulkan sertifikat tanah untuk di data dan diperiksa oleh BPN Kota Madiun. Keabsahan dari sertifikat tanah dapat diketahui. Pendataan dan pemeriksaan sertifikat tanah telah dilakukan oleh BPN, selanjutnya petugas BPN mengukur ulang luas lahan di lapang untuk diperiksa kesesuaiannya dengan luas lahan yang tercantum dalam sertifikat tanah. Petani bersedia menjual lahan dengan alasan harga jual lahan sesuai dengan harga pada umumnya, petani membutuhkan uang untuk kebutuhan rumah tangganya, dan petani ingin menyelesaikan pembangunan di kotanya.

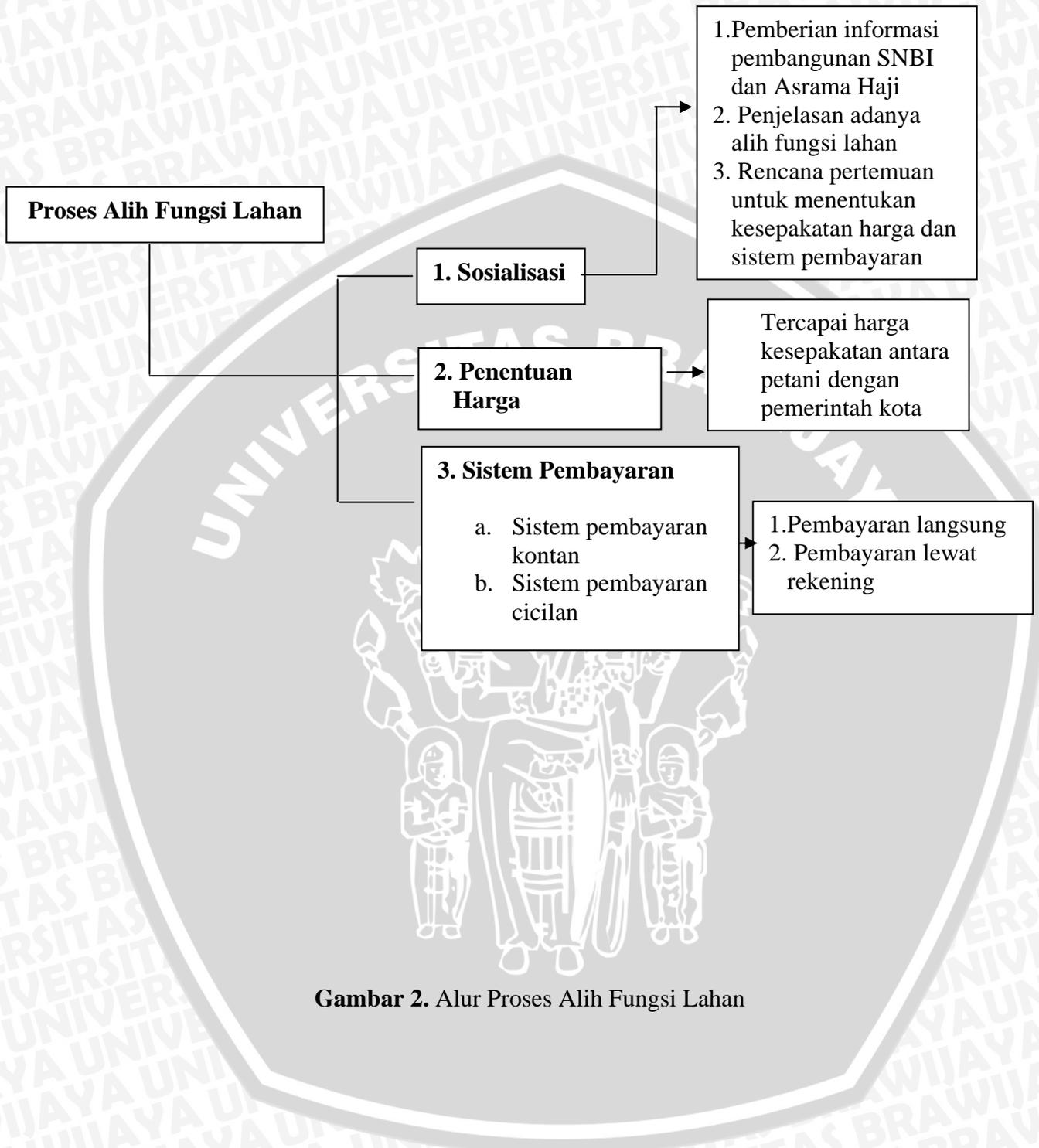
Pertemuan yang ketiga membahas masalah sistem pembayaran. Sistem pembayarannya yang telah disepakati ada yang kontan dan ada yang dibayar secara cicilan, tergantung kesepakatan individu petani dengan pemerintah kota. Harga jual yang lebih dari Rp 100.000.000, sebagian besar dicicil pembayarannya, mengenai berapa kali cicilan dan persentase tiap cicilannya tergantung kesepakatan individu petani dengan pemerintah kota. Pembayaran secara kontan lebih banyak dilakukan yaitu 13 orang petani dengan persentase (65%), mengingat uang yang dibayar sebagian besar kurang dari Rp 100.000.000. Seperti yang tercantum dalam tabel 14 dibawah ini.

Tabel 14. Pembayaran Penjualan Lahan Kontan dan Cicilan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Pembayaran	Jumlah	Persentase (%)
1	Kontan	13	65
2	Cicilan	7	35
Total		20	100

Dari tabel 14 di atas dapat dilihat bahwa pembayaran yang dilakukan oleh pemerintah kepada petani di bayar tunai, meskipun ada beberapa yang dibayar secara mengangsur. Pembayarannya ada yang lewat rekening bank untuk petani yang mempunyai tabungan, tetapi kebanyakan dibayar langsung ke petani, karena sebagian besar petani tidak punya tabungan di bank. Proses pembayaran dan alih fungsi lahan ini tidak melalui calo atau developer tetapi langsung ditangani oleh pemerintah.

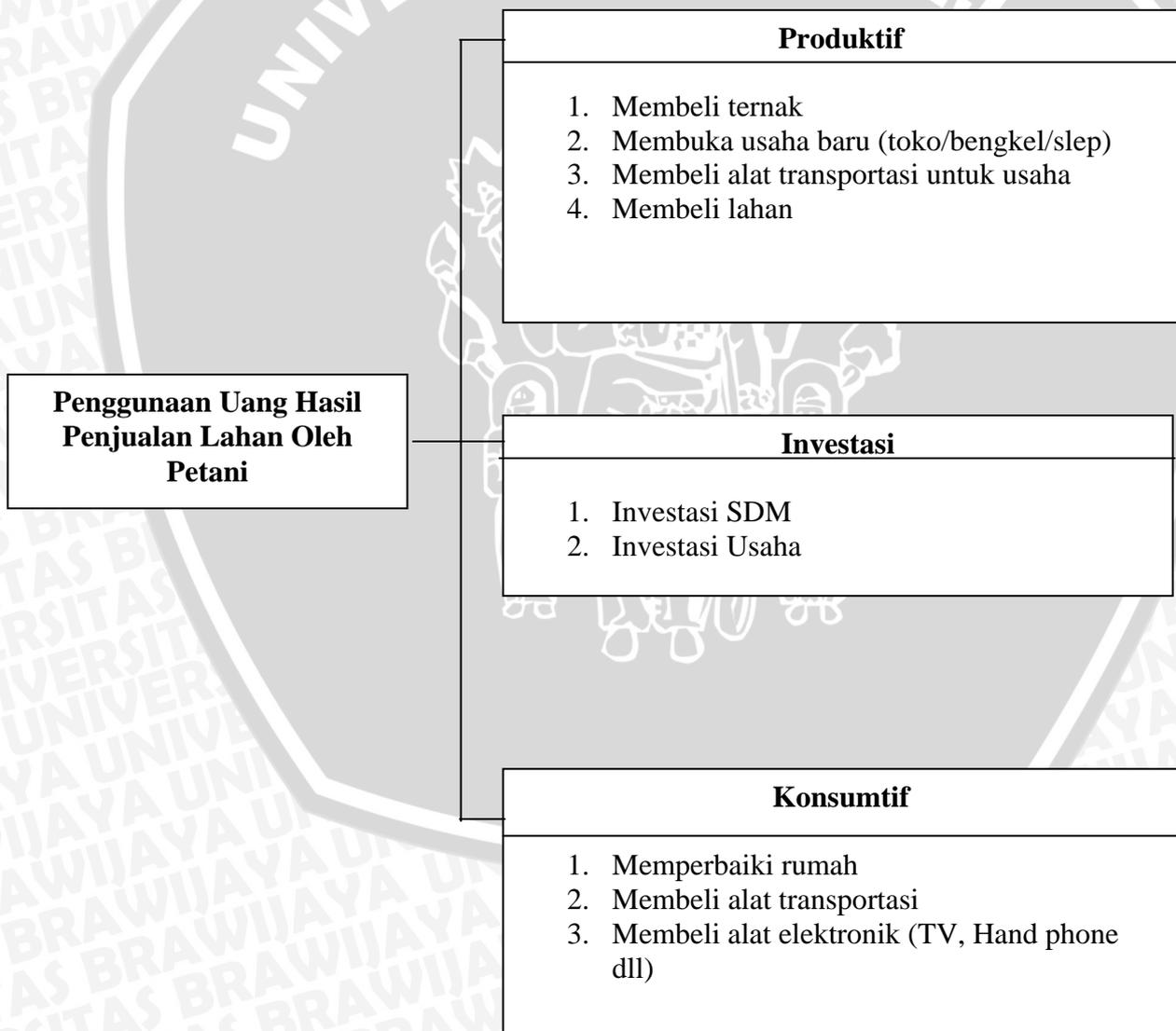
Alasan petani untuk menjual lahannya, karena mereka ingin membantu kelancaran pembangunan. Selain itu juga karena sulitnya pengairan di lahan, mereka harus menggunakan diesel sementara harga bahan bakarnya mahal, dan harga yang diberikan oleh pemerintah dianggap tinggi daripada dijual ke orang biasa. Pengambilan keputusan untuk menjual lahan adalah Kepala keluarga. Hal ini dikarenakan kepala keluarga yang berhak memutuskan segala sesuatu dan tanah tersebut memang diwarisi dari pihak suami. Sedangkan sebagian kecil petani yang mengikutkan keluarga besar, karena sawah itu adalah warisan dari orang tua sehingga diperlukan keputusan bersama dari anak-anak ahli waris. Sementara petani yang melibatkan anak dan istri mereka juga sedikit, tentunya kepala keluarga yang telah menganggap anak mereka telah dewasa dan bisa dimintai pendapat.



Gambar 2. Alur Proses Alih Fungsi Lahan

6.3 Penggunaan Uang Hasil Penjualan Lahan

Penggunaan uang hasil penjualan lahan oleh petani dibagi menjadi tiga penggunaan yaitu produktif, investasi, dan konsumtif. Penggunaan produktif dibagi menjadi empat penggunaan yaitu membeli ternak, membuka usaha baru (toko/bengkel/slep padi, dll), membeli alat transportasi untuk usaha, dan membeli lahan. Investasi dibagi menjadi dua yaitu investasi SDM (membiayai pendidikan anak), dan investasi usaha. Penggunaan konsumtif dibagi menjadi menjadi tiga yaitu memperbaiki rumah, membeli alat transportasi, dan membeli alat elektronik (TV, Hand Phone dll), seperti yang terlihat pada gambar 3.



Gambar 3 Penggunaan Uang Hasil Penjualan Lahan Oleh Petani

Penggunaan uang hasil penjualan lahan oleh petani berbeda-beda, baik penggunaan produktif, investasi maupun konsumtif. Hal ini didasarkan pada status sosial petani yang dilihat dari pemilikan luas lahan yang di jual. Semakin luas lahan yang dimiliki semakin tinggi status sosialnya. Batasannya adalah sebagai berikut status sosial tinggi dengan luas lahan yang dimiliki $> 0,77$ ha ada 5 petani (25%), status sosial sedang dengan luas lahan yang dimiliki diantara $0,33-0,77$ ha ada 8 petani (40%), dan status sosial rendah dengan luas lahan yang dimiliki $< 0,33$ ha ada 7 petani (35%).

Penggunaan uang hasil penjualan untuk petani dengan status sosial tinggi untuk keperluan produktif, yaitu membuka usaha baru dengan persentase 60%. Rinciannya petani membeli traktor untuk disewakan, menjadi penyedia bahan bangunan, dan molen pengaduk semen melihat peluang akan adanya pembangunan prasarana sekolah dan asrama haji. Selain itu membeli alat transportasi untuk usaha dengan persentase 80%. Penggunaan uang untuk keperluan produktif seperti dijelaskan diatas dirasa menguntungkan walaupun uang yang harus dikeluarkan tidak sedikit, yang mana petani yang status sosial menengah dan rendah belum tentu mampu. Petani merasa mampu membuka usaha baru tersebut, karena mereka mendapat uang hasil penjualan yang besar. Lahan setelah alih fungsi lahan mereka tidak membeli lagi, karena mereka beranggapan lahan untuk usahatani sudah tidak menguntungkan lagi begitu juga ternak bila dibandingkan dengan usaha baru yang dirintis.

Investasi SDM (Sumber Daya Manusia) untuk petani status sosial tinggi persentasenya 80%. Pendidikan anak dirasa penting, sehingga mereka mau mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk biaya sekolah maupun kuliah untuk anak mereka. Sedangkan investasi usaha mencapai 40% mereka fokuskan untuk membeli rumah dan disewakan atau dikontrakkan, dan membantu anak membuka usaha.

Petani yang berstatus sosial tinggi penggunaan konsumtifnya yaitu untuk membeli alat transportasi mencapai 100% terutama membeli mobil. Penggunaan

konsumtif membeli alat elektronik mencapai 60%. Sementara untuk memperbaiki rumah sudah tidak dialokasikan mengingat rumah mereka sudah bagus.

Petani yang status sosialnya sedang penggunaan uang hasil penjualan untuk keperluan produktif yaitu membeli ternak 37,5%, membuka usaha baru 50%, membeli alat transportasi 12,5%, dan membeli lahan 50%. Mereka berpendapat membeli lahan di daerah lain yang lebih murah harganya nantinya akan menguntungkan, demikian dengan ternak yang mana modalnya mampu mereka penuh. Investasi SDM 25% dan investasi usaha 75%. Penggunaan konsumtif untuk memperbaiki rumah 62,5% dan membeli alat transportasi 87,5%. Mereka merasa terbantu dengan uang hasil penjualan lahan untuk memperbaiki rumah yang memang mereka inginkan agar rumah mereka seperti rumah petani yang status sosialnya tinggi. Alat transportasi mereka membeli sepeda motor yang terjangkau harganya. Konsumtif untuk membeli alat elektronik mencapai 62,5%.

Petani yang status sosialnya rendah penggunaan uang hasil penjualan untuk keperluan produktif yaitu membeli ternak 28,57%, membuka usaha baru 42,86%, membeli alat transportasi 14,29%, dan membeli lahan 28,57%. Mereka lebih tertarik usaha baru yang mana pada waktu dulu menjadi petani ingin memulai usaha lain tetapi terkendala modal, dengan adanya uang hasil penjualan dapat mereka jadikan modal usaha baru. Investasi SDM 14,29% dan investasi usaha 71,43%. Petani lebih mementingkan keluarga terutama anak mereka untuk bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, daripada menempuh pendidikan. Penggunaan konsumtif untuk memperbaiki rumah 100% dan membeli alat transportasi 100%. Mereka merasa terbantu dengan uang hasil penjualan lahan untuk memperbaiki rumah yang memang mereka inginkan agar rumah mereka seperti rumah petani yang mapan perekonomiannya. Alat transportasi mereka membeli sepeda motor yang terjangkau harganya. Konsumtif untuk membeli alat elektronik mencapai 100% , mereka ingin memenuhi keinginan memiliki alat hiburan maupun alat komunikasi elektronik yang dulu belum mampu untuk membelinya. Seperti yang ditunjukkan tabel 15.

Tabel.15. Penggunaan Uang Hasil Penjualan Lahan Oleh Petani Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Jenis Penggunaan	Jumlah Petani Menurut Status Sosial Berdasarkan Luas Lahan (ha)			Persentase (%)		
		Tinggi (>0,77)	Sedang (0,33-0,77)	Rendah (< 0,33)	Tinggi (>0,77)	Sedang (0,33-0,77)	Rendah (< 0,33)
1	Produktif :						
a.	Membeli ternak:						
1	Membeli Sapi	0	1	0	0	12,5	0
2	Membeli Kambing	0	2	1	0	25	14,29
3	Membeli Ayam	0	0	1	0	0	14,29
Total		0	3	2	0	37,5	28,57
b.	Membuka usaha baru:						
1	Membeli Traktor	1	0	0	20	0	0
2	Usaha slep padi keliling	0	0	1	0	0	14,29
3	Usaha bengkel	0	0	2	0	0	28,57
4	Usaha penyedia bahan bangunan	1	0	0	20	0	0
5	Usaha Wartel	0	1	0	0	12,5	0
6	Usaha Toko kelontong	0	2	0	0	25	0
7	Membeli molen pengaduk semen	1	0	0	20	0	0
8	Membeli mesin diesel	0	1	0	0	12,5	0
Total		3	4	3	60	50	42,86

No	Jenis Penggunaan	Jumlah Petani Menurut Status Sosial Berdasarkan Luas Lahan (ha)			Persentase (%)		
		Tinggi (>0,77)	Sedang (0,33-0,77)	Rendah (< 0,33)	Tinggi (>0,77)	Sedang (0,33-0,77)	Rendah (< 0,33)
c.	Membeli alat transportasi untuk usaha						
1	Membeli truk	1	0	0	20	0	0
2	Usaha persewaan mobil	2	0	0	40	0	0
3	Membeli DumTruk	1	0	0	20	0	0
4	Membeli angkot	0	1	0	0	12,5	0
5	Membeli becak untuk disewakan	0	0	1	0	0	14,29
Total		4	1	1	80	12,5	14,29
d.	Membeli lahan	0	4	2	0	50	28,57
Total		0	4	2	0	50	28,57
2	Investasi :						
a.	Investasi SDM:						
1	Membiayai pendidikan anak	4	2	1	80	25	14,29
Total		4	2	1	80	25	14,29
b.	Investasi usaha :						
1	Memodali istri untuk usaha	0	3	1	0	37,5	14,29
2	Membantu memodali anak untuk usaha	1	3	4	20	37,5	57,14
3	Membeli rumah untuk disewakan	1	0	0	20	0	0
Total		2	6	5	40	75	71,43

No	Jenis Penggunaan	Jumlah Petani Menurut Status Sosial Berdasarkan Luas Lahan (ha)			Persentase (%)		
		Tinggi (>0,77)	Sedang (0,33-0,77)	Rendah (< 0,33)	Tinggi (>0,77)	Sedang (0,33-0,77)	Rendah (< 0,33)
3	Konsumtif:						
a.	Memperbaiki rumah :						
1	Memperbaiki rumah	0	3	7	0	37,5	100
2	Membantu anak memperbaiki rumah	0	2	0	0	25	0
Total		0	4	8	0	62,5	100
b.	Membeli alat transportasi :						
1	Membeli mobil	2	0	0	40	0	0
2	Membeli sepeda motor	2	7	7	40	87,5	100
3	Membeli sepeda	1	0	0	20	0	0
Total		5	5	10	100	87,5	100
c.	Membeli alat elektronik :						
1	Membeli TV warna	1	2	2	20	25	28,57
2	Membeli Hand Phone	2	2	2	20	25	28,57
3	Membeli VCD/DVD	1	1	3	20	12,5	42,86
Total		3	5	8	60	62,5	100

Selain penggunaan konsumtif, petani juga mengalokasikan uang untuk hal yang bersifat produktif, berupa investasi baik di pertanian, non pertanian maupun di pertanian dan non pertanian sekaligus. Setelah alih fungsi lahan hanya 7 petani (35%) yang masih bekerja sebagai petani, sementara yang beralih ke non pertanian ada 9 petani (45%), lebih banyak dibandingkan petani yang menginvestasikan uangnya ke pertanian. Investasi di pertanian dan non pertanian hanya 4 petani (20%), seperti ditunjukkan pada Tabel.16.

Tabel 16. Penggunaan Uang hasil penjualan lahan (Produktif)Oleh Petani Yang Terkena Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Penggunaan Uang hasil penjualan lahan	Jumlah Petani	Persentase
1	Pertanian (investasi)	7	35
2	Non Pertanian (investasi)	9	45
3	Pertanian (investasi) dan Non Pertanian (investasi)	4	20
Total		20	100

Dari tabel16 di atas petani yang melakukan pembelian lahan lagi jumlahnya juga sedikit hanya 7 petani. Luas lahan yang dibeli juga lebih sempit dibandingkan yang dimiliki dulu. Pembelian lahan lagi kebanyakan di luar desa dan mencari harga yang murah, sehingga letaknya kadang-kadang sulit dijangkau. Pertanian tidak hanya mengolah sawah tetapi petani juga ada yang beralih menjadi peternak ayam, kambing, dan sapi. Uang dari penjualan lahan mereka gunakan untuk membeli ternak, sehingga mereka beralih menjadi peternak. Selain itu juga ada yang membeli traktor untuk disewakan dan juga grandong yang berupa slep padi keliling.

Sementara petani yang investasi di non pertanian paling banyak adalah membuka toko kelontong dan buka warung makanan. Petani selain investasi untuk usaha mereka sendiri, juga membantu modal anak membuka usaha bakso, bengkel, ojek, dan jadi TKI. Petani yang uang penjualannya tinggi mereka juga ada yang beralih menjadi penyedia bahan bangunan, membeli mobil untuk disewakan, dan membeli becak untuk disewakan per hari. Usaha di pertanian dan

non pertanian biasanya petani mengolah sawah dan membuka toko yang menjual kebutuhan sehari-hari.

Rata-rata persentase Uang hasil penjualan lahan yang digunakan petani untuk kebutuhan produktif adalah 35,84 % dari keseluruhan Uang hasil penjualan lahan. Sementara yang digunakan untuk kebutuhan konsumtif rata-rata persentasenya adalah 27,46 % dari keseluruhan Uang hasil penjualan lahan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 19.

Petani yang menggunakan uangnya untuk investasi usaha juga menggunakan untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif. Petani yang demikian memikirkan kebutuhan jangka panjangnya. Sedangkan petani yang tidak mengalokasikan uangnya untuk investasi usaha tidak berpikir panjang.



6.4 Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perubahan Keadaan Sosial Rumah tangga Petani

6.4.1. Perbandingan Anggota Keluarga Petani Yang Bekerja Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

Tabel 17. Perbandingan Anggota Keluarga Yang Bekerja dan Tidak bekerja Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Sebelum alih fungsi lahan			Setelah alih fungsi lahan	
	Anggota Keluarga Yang Bekerja	Jumlah Keluarga	Persentase (%)	Jumlah Keluarga	Persentase (%)
1	Anggota keluarga bekerja	6	30	11	55
2	Anggota keluarga tidak bekerja	14	70	9	45
Total		20	100	20	100

Berdasarkan tabel 17 terlihat bahwa anggota keluarga yang bekerja setelah alih fungsi lahan mengalami kenaikan, yaitu dari 30% sebelum alih fungsi lahan menjadi 55% setelah alih fungsi lahan. Hal ini di sebabkan himpitan ekonomi dirasakan kepala keluarga setelah alih fungsi lahan. Kepala keluarga merasa dengan pekerjaan barunya belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga, tidak seperti dulu waktu masih punya lahan sawah yang luas. Banyak kendala yang dihadapi baik itu keahlian, pengalaman, dan banyaknya pesaing pada usaha barunya tersebut. Hal ini tidak saja dirasakan kepala keluarga saja tetapi juga oleh semua anggota keluarga petani, sehingga anggota keluarga yang dulunya tidak bekerja setelah alih fungsi lahan mereka bekerja dengan tujuan membantu perekonomian keluarga.

Uang hasil penjualan selain digunakan untuk modal usaha sendiri oleh kepala keluarga, juga digunakan untuk memodali anak untuk usaha. Dapat disimpulkan meningkatnya jumlah anggota keluarga yang bekerja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pertama adalah adanya himpitan ekonomi dalam keluarga dan faktor yang kedua adalah adanya modal berupa uang yang dimiliki kepala keluarga yang sebagian dialokasikan untuk memodali anggota keluarga untuk membuka usaha.

6.4.2. Perbandingan Tempat Kerja Kepala Keluarga Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

Tabel 18. Perbandingan Kepala Keluarga Yang Bekerja Di Dalam Dengan Di Luar Desa Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Sebelum alih fungsi lahan			Setelah alih fungsi lahan	
	Tempat Kerja Kepala Keluarga	Jumlah Kepala Keluarga	Persentase (%)	Jumlah Kepala Keluarga	Persentase (%)
1	Bekerja di dalam desa	19	95	4	20
2	Bekerja di luar desa	1	5	16	80
Total		20	100	20	100

Berdasarkan tabel 18 tempat kerja kepala keluarga setelah alih fungsi lahan, yang bekerja di luar desa 80% mengalami peningkatan bila dibandingkan sebelum alih fungsi lahan yang hanya mencapai 20%. Hal ini disebabkan kepala keluarga yang telah menjual lahannya, mereka ada yang membeli lahan di luar desanya, dan ada pula yang pindah kerja ke luar desa.

Perpindahan tempat kerja dan pekerjaan kepala keluarga menjadikan masalah tersendiri bagi desa Winongo, diantaranya yaitu Petani mulai kesulitan mencari buruh tani karena mereka telah berpindah pekerjaan ke non pertanian dan tempat kerjanya berada di luar desa.

6.4.3. Perbandingan Tempat Kerja Anggota Keluarga Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

Anggota keluarga petani sebelum alih fungsi lahan sebagian besar bekerja didalam desa, sama seperti kepala keluarga. Anggota keluarga kebanyakan membantu kepala keluarga mengolah sawah yang ada di desanya sendiri. Sedikit jumlahnya yang bekerja di luar desa. Status pekerjaan kepala keluarga dan anggota keluarga petani sebelum alih fungsi lahan, yaitu berstatus tetap. Mereka sebagian besar bekerja tetap sebagai petani. selain itu juga yang ada menjadi buruh tani, kuli bangunan, dan buka bengkel.

Anggota keluarga petani setelah alih fungsi lahan sebagian besar bekerja diluar desa, sama seperti kepala keluarga. Anggota keluarga yang kebanyakan

membantu kepala keluarga mengolah sawah yang ada di desanya sendiri, sekarang bekerja di luar desa karena mereka sudah tidak membantu kepala keluarga yang telah menjual lahanya. Sedikit jumlahnya yang bekerja didalam desa. Status pekerjaan kepala keluarga dan anggota keluarga petani setelah alih fungsi lahan, yaitu berstatus tetap. Mereka bekerja tetap sebagai penjual bakso, buka bengkel, penjual siomay, tukang ojek. Selain itu juga yang ada menjadi buruh tani, dan kuli bangunan.

6.4.4. Perbandingan Anak Petani Yang Sekolah Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

Anak petani sebelum alih fungsi lahan banyak yang sudah lulus SLTA dan bekerja. Kecil jumlah anak petani yang masih sekolah jumlahnya hanya 7 kepala keluarga. Persentasenya 35%, dari jumlah keseluruhan 20 kepala keluarga, sementara 13 kepala keluarga sudah tidak mempunyai anak usia sekolah, dengan persentase 65%. Anak petani setelah alih fungsi lahan banyak yang sudah lulus SLTA dan bekerja. Kecil jumlah anak petani yang masih sekolah jumlahnya hanya 7 kepala keluarga. Persentasenya 35%, dari jumlah keseluruhan 20 kepala keluarga, sementara 13 kepala keluarga sudah tidak mempunyai anak usia sekolah, dengan persentase 65%.

Anak petani setelah alih fungsi lahan banyak yang sudah lulus SLTA dan bekerja. Kecil jumlah anak petani yang masih sekolah jumlahnya hanya 7 kepala keluarga. Persentasenya 35%, dari jumlah keseluruhan 20 kepala keluarga, sementara 13 kepala keluarga sudah tidak mempunyai anak usia sekolah, dengan persentase 65%.

6.4.5. Perbandingan Peluang Kerja Petani Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

Tabel 19. Perbandingan Peluang Kerja Petani Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Berdasarkan Pengalaman Petani Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Peluang kerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga	Sebelum alih fungsi lahan		Setelah alih fungsi lahan	
		Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)	Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)
1	Mudah	10	50	5	25
2	Biasa saja	6	30	4	20
3	Sulit	4	20	11	55
Total		20	100	20	100

Berdasarkan tabel 19 peluang kerja petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga setelah alih fungsi lahan berdasarkan pengalaman petani 55% menyatakan sulit menunjukkan kenaikan bila dibandingkan sebelum alih fungsi lahan, hanya 20% petani menyatakan peluang kerja sulit .

Sebelum alih fungsi lahan petani beserta keluarganya dapat bekerja semua di sawah, milik mereka sendiri. Sehingga keahlian dalam mengolah sawah sudah diwariskan ke keluarga secara tidak langsung. Lahan sawah yang masih luas, dimana hasil panennya juga banyak sehingga dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Hasil panen selain dimakan sendiri juga dijual, hasil panen yang banyak dari lahan yang masih luas tentunya akan menghasilkan nilai jual yang tinggi. Pembagian hasil panen ke keluarga secara tidak langsung juga dapat memenuhi kebutuhan pangan keluarga petani, dengan kata lain satu kebutuhan telah tercukupi.

Peluang kerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga setelah alih fungsi lahan dirasakan lebih sulit. Walaupun untuk melakukan usaha lain sudah tidak mengalami dalam masalah modal tetapi pengalaman dan keahlian dirasa kurang. Sehingga apa yang dihasilkan dari usaha barunya tidak maksimal bahkan lebih rendah dari sebelum alih fungsi lahan. Hal ini karena mereka kalah bersaing dengan mereka yang sudah lama bekerja dalam bidangnya. Tidak seperti dulu sebelum alih fungsi lahan, petani sangat paham dan ahli dalam pekerjaannya mengolah sawah dan harus menjual hasilnya kemana.

Indikator peluang kerja petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah alih fungsi lahan dengan skor 2,5 (50%) dalam kategori sedang. Lebih rendah bila dibandingkan sebelum alih fungsi lahan walaupun masih sama dalam kategori sedang dengan skor 3,6 (72%) berarti bahwa setelah alih fungsi lahan petani lebih sulit untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga, walaupun pekerjaan baru sudah ada.

6.4.6. Perbandingan Keaktifan Petani Dalam Kegiatan Di Lingkungan Tempat Tinggal Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

Tabel 20. Perbandingan Keaktifan Petani Dalam Kegiatan Di Tempat Tinggalnya (Pengajian/tahlillan/arisan) Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Keaktifan dalam kegiatan di tempat tinggal	Sebelum alih fungsi lahan		Setelah alih fungsi lahan	
		Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)	Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)
1	Sering	14	70	4	20
2	Kadang-kadang	5	25	15	75
3	Tidak pernah	1	5	1	5
Total		20	100	20	100

Berdasarkan tabel 20 setelah alih fungsi lahan petani yang menyatakan sering ikut dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya seperti Kegiatan kerja bhakti, arisan, pengajian dan tahlillan sebesar 20%. Mengalami penurunan bila dibandingkan sebelum alih fungsi lahan yang mencapai 70%, yang menyatakan sering iukt dalam kegiatan di tempat tinggalnya.

Sebelum alih fungsi lahan petani merasa waktu kerja tidak terlalu menyita sehingga mereka dapat aktif ikut dalam kegiatan di lingkunganya. Tempat kerja yang berada di dalam desa karena sawah mereka ada di dekat dengan rumah mereka sendiri, juga menjadi salah satu faktor mengapa pekerjaan mereka tidak terlalu menyita waktu bila dibandingkan bekerja di luar desa.

Setelah alih fungsi lahan menurun. Hal ini karena banyak petani sudah berpindah pekerjaan tidak lagi menjadi petani, bahkan sebagian besar tidak menjadi petani lagi. Pekerjaan di luar pertanian yang tempat kerjanya berada di luar desa, demikian juga bagi mereka yang masih menjadi petani yang lokasi

lahan sawahnya berada di luar desa. Menjadikan pertemuan tidak sesering ketika masih sama-sama menjadi petani dulu, yang tempat lokasi bekerjanya berdekatan dan dekat dengan tempat tinggal masing-masing. Waktu yang tersita untuk bekerja semakin banyak, karena lokasi kerja yang berada di luar desa tentunya jarak tempuhnya lebih jauh daripada bekerja di dalam desa, dan tidak hanya satu usaha saja yang dijalani tetapi lebih. Sehingga rasa keakraban mereka menjadi berkurang tidak seperti dulu, yang tentunya akan berimbas pada kurang aktifnya dalam kegiatan yang ada di lingkungannya. Didukung dengan pernyataan mereka seperti dibawah ini.

“ Kolo-kolo melok pengajian/tahlillan nek gak kesel awake, soale nyambute wis ora neng sawah thok”

(kadang-kadang ikut pengajian/tahlillan kalau tidak capek, karena bekerjanya tidak hanya di sawah saja)

Skor yang dicapai keaktifan petani ikut dalam kegiatan di tempat tinggalnya Sebelum alih fungsi lahan yaitu 4,3 (86%) dalam kategori tinggi. Lebih tinggi bila dibandingkan skor setelah alih fungsi lahan yaitu 3,4 (68%) dalam kategori sedang. Berarti bahwa keaktifan petani dalam kegiatan di tempat tinggalnya (pengajian/tahlillan/arisan) mengalami penurunan setelah alih fungsi lahan.

Tabel 21. Perbandingan Keaktifan Petani Dalam Kegiatan Sosial Dan Menyumbang (Iuran kematian/Iuran Bersih Desa/Kerja Bhakti) Di Tempat Tinggalnya Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Keaktifan dalam kegiatan sosial dan menyumbang di tempat tinggal	Sebelum alih fungsi lahan		Setelah alih fungsi lahan	
		Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)	Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)
1	Sering	10	50	5	25
2	Kadang-kadang	10	50	10	50
3	Tidak pernah	0	0	5	25
Total		20	100	20	100

Dari tabel 21 dapat diketahui bahwa petani yang menyatakan sering ikut dalam kegiatan sosial di tempat tinggalnya setelah alih fungsi lahan sebesar 25%.

Mengalami penurunan bila dibanding kan sebelum alih fungsi lahan dimana 50% petani menyatakan sering ikut dalam kegiatan sosial di tempat tinggalnya.

Sebelum alih fungsi lahan terlihat masih rekatnya rasa kekeluargaan antar tetangga menjadikan mereka, bisa saling membantu seperti apabila ada tetangga yang meninggal langsung membantu untuk mempersiapkan keperluan yang dibutuhkan. Acara bersih desa selain aktif dalam kegiatan yang diadakan seperti doa bersama di balai desa, dan ikut aktif membayar iuran untuk meramaikan acara bersih desa, misal mendatangkan reog. Keaktifan dalam kegiatan dan menyumbang, dipengaruhi oleh rasa senasib yaitu sama-sama sebagai petani, yang mana letak lahan sawah antara satu dan yang lainnya saling berdekatan sehingga waktu untuk bertemu antar tetangga bisa dikatakan sering. Secara tidak langsung pertemuan itu akan menjadikan mereka sering berkomunikasi dan menjadi akrab.

Keaktifan petani dalam kegiatan sosial dan menyumbang di tempat tinggalnya setelah alih fungsi lahan menurun. Hal ini dikarenakan petani sudah semakin sibuk dengan usahanya yang tidak hanya satu saja, tidak seperti dulu lagi yang hanya mengolah sawah. Sehingga tentunya akan berdampak pada keaktifan mereka dalam ikut aktif di kegiatan sosial yang ada ditempat tinggalnya. Mereka ikut kalau ada waktu luang dan tidak ada kegiatan dalam usahanya. Kegiatan seperti kerja bhakti sering mereka tidak ikut dikarenakan kesibukan mereka itu. Pekerjaan di luar pertanian yang lokasi bekerjanya berada di luar desa, demikian juga bagi mereka yang masih menjadi petani lokasi lahan sawahnya berada di luar desa juga menjadi penyebab. Sehingga mereka lebih baik menggunakan waktu luang untuk beristirahat daripada ikut kerja bhakti misalnya. Didukung pernyataan mereka sebagai berikut.

“ Kerja bhakti kolo-kolo melok nek gak enek gawean, iuran kematian tetep bayar, iuran bersih deso kolo-kolo mbayare nek enek duwek”

(Kerja bhakti kadang-kadang kalau tidak bekerja. Iuran kematian tetap bayar. Iuran untuk bersih desa kadang-kadang bayar kalau ada uang)

Skor yang dicapai untuk keaktifan petani dalam kegiatan sosial di tempat tinggalnya sebelum alih fungsi lahan yaitu 4 (80%) dalam kategori tinggi. Lebih tinggi bila dibandingkan setelah alih fungsi lahan yang hanya mencapai skor 3,2

(64%) dalam kategori sedang. Berarti bahwa keaktifan petani dalam ikut dan menyukseskan kegiatan sosial di tempat tinggalnya (iuran kematian/bersih desa/kerja bhakti) mengalami penurunan setelah alih fungsi lahan.

Kesejahteraan petani untuk keadaan sosial setelah alih fungsi lahan dari penjelasan diatas mengalami peningkatan untuk indikator anggota keluarga petani yang bekerja dan kepala keluarga dan anggota keluarga yang bekerja di luar desa. Sementara untuk indikator peluang kerja dan keaktifan petani dalam kegiatan di tempat tinggalnya mengalami penurunan. Skor total yang dicapai kesejahteraan petani untuk indikator soaial sebelum alih fungsi lahan yaitu 11,9 (79,33%) dalam kategori tinggi. Lebih tinggi bila dibandingkan skor total setelah alih fungsi lahan yang hanya mencapai 9,1 (60,67%) dalam kategori sedang.

6.5. Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Perubahan Keadaan Ekonomi Rumah tangga Petani

6.5.1 Perbandingan Aset Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

a. Pemilikan Luas Lahan

Tabel 22. Perbandingan Luas Pemilikan Lahan Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Golongan luas lahan (ha)	Sebelum alih fungsi lahan		Setelah alih fungsi lahan	
		Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)	Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)
1	Tidak memiliki	0	0	9	45
2	< 0,33	7	35	9	45
3	0,33 – 0,77	8	40	2	10
4	> 0,77	5	25	0	0
Total		20	100	20	100

Berdasarkan tabel 22 terlihat bahwa sebelum alih fungsi lahan petani yang tidak mempunyai lahan sama sekali adalah tidak ada (0%). Mengalami peningkatan bila dibandingkan setelah alih fungsi lahan yaitu 45% petani tidak mempunyai lahan.

Lahan yang dimiliki petani sebelum alih fungsi lebih luas dari pada setelah alih fungsi lahan. Hal ini terjadi karena petani yang menjual lahan dan tidak mempunyai lahan lagi tentunya bila tetap ingin punya lahan, harus membeli lahan lagi. Bila mereka tidak membeli maka tidak mempunyai lahan lagi, lain lagi

dengan petani yang menjual lahan tetapi masih mempunyai sisa lahan di tempat lain. Petani yang membeli lahan lagi luasnya juga sebagian besar lebih sempit dari lahan yang dimilikinya sebelumnya. Mereka sebagian besar sudah mengalokasikan uang dari penjualan lahanya untuk usaha di luar pertanian, sehingga apabila membeli lahan lagi, uang yang dialokasikan tidak akan dapat membeli lahan seluas lahanya dulu. Luas lahan yang dimiliki petani setelah alih fungsi lahan dalam kategori rendah, hal ini dapat dilihat dari

“ Sawah wis gak ombo koyok mbiyen, tapi nek digawe mangan (kebutuhan pangan) keluarga hasile panen wis nyucukupi, tapi kudu nyambut lio kanggo nyukupi kebutuhan liane”

(Sawah yang dimiliki tidak seluas dulu, hasil panen cukup untuk kebutuhan makan keluarga, tapi harus kerja di luar mengolah sawah untuk mencukupi kebutuhan lainnya)

Luas lahan yang dimiliki petani sebelum alih fungsi lahan dalam kategori sedang, hal ini dapat dilihat dari skor yang dicapai yaitu 2,8 (56%), yang berarti luas lahan sedang dari luas lahan tinggi dengan luas $> 0,77$ ha. Lebih tinggi bila dibandingkan skor yang dicapai setelah alih fungsi lahan skor yang dicapai yaitu 1,3 (26%) dalam kategori rendah, hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar luas lahan yang dimiliki petani masuk dalam kisaran $< 0,33$ ha, yang berarti luas lahan rendah, dari luas lahan tinggi dengan luas $> 0,77$ ha. Berarti bahwa petani yang tidak memiliki lahan meningkat jumlahnya setelah alih fungsi lahan, karena mereka telah berpindah profesi ke non pertanian dan mereka tidak membeli lahan lagi.

b. Pemilikan Ternak

Tabel 23. Perbandingan Ternak Yang Dimiliki Oleh Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Jumlah Ternak Yang Dimiliki	Sebelum Alih Fungsi Lahan			Setelah Alih Fungsi Lahan		
		Sapi	Kambing	Ayam	Sapi	Kambing	Ayam
1	Tidak memiliki	17	17	7	15	14	7
2	1 – 3 ekor	3	1	6	4	1	2
3	> 3 ekor	0	2	7	1	5	11
	Total	20	20	20	20	20	20

Berdasarkan tabel 23 sebelum alih fungsi lahan hanya sedikit petani yang memiliki ternak, hal ini dikarenakan petani hanya memfokuskan pada mengolah sawah saja. Petani yang mempunyai ternak sebagian besar adalah ayam, itupun hanya untuk hobi. Sementara untuk sapi dan kambing petani yang memilikinya hanya tiga petani saja. Hal ini terjadi karena petani sebelum terjadi alih fungsi lahan hanya memusatkan pekerjaannya untuk mengolah sawah, sehingga untuk merawat ternak belum terpikirkan. Setelah alih fungsi lahan ada peningkatan petani yang memiliki ternak. Petani ada yang mengalokasikan uangnya untuk usaha ternak. Ternak ayam juga ada walaupun hanya satu petani yang skalanya besar, sementara petani lainnya hanya untuk peliharaan dan hobi. Sapi dan kambing petani yang memilikinya juga meningkat, untuk sapi ada 5 petani dan kambing 6 petani. Hal ini terjadi karena petani setelah terjadi alih fungsi lahan tidak hanya memusatkan pekerjaannya untuk mengolah sawah, tetapi juga untuk merawat ternak.

Ternak yang dimiliki petani sebelum alih fungsi lahan dalam kategori rendah dengan skor 1,9 (38%). Lebih rendah bila dibandingkan ternak yang dimiliki petani setelah alih fungsi lahan kategori sedang dengan skor 2,7 (54%). Tetapi lebih tinggi skornya daripada sebelum alih fungsi lahan. Berarti bahwa petani mengalami peningkatan untuk yang memiliki ternak setelah alih fungsi lahan, hal ini disebabkan petani tidak memusatkan lagi pekerjaannya hanya

untuk mengolah sawah saja tetapi di alihkan ke usaha lain seperti memelihara ternak. Didukung pernyataan mereka.

“ Mulai akeh sing ngopeni ternak sak wise ngedol sawah”

(Mulai banyak yang memelihara ternak setelah menjual lahan sawah)

c. Pemilikan Alat Transportasi

Tabel 24. Perbandingan Alat Transportasi Yang Dimiliki Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Jumlah Pemilikan Alat Transportasi	Sebelum Alih Fungsi Lahan			Setelah Alih Fungsi Lahan		
		Mobil	Sepeda motor	Sepeda	Mobil	Sepeda motor	Sepeda
1	Tidak memiliki	18	9	0	16	0	0
2	1 – 3 unit	2	11	20	4	20	20
3	> 3 unit	0	0	0	0	0	0
Total		20	20	20	20	20	20

Alat transportasi yang dimiliki petani sebelum alih fungsi lahan sebagian besar telah memiliki sepeda motor dan sepeda sebagai alat transportasi. Dua alat transportasi ini banyak dimiliki karena menyangkut masalah harganya yang murah, pajaknya tidak mahal bahkan membeli secara kredit menurut mereka tidak terlalu memberatkan cicilannya. Sementara untuk mobil masih merupakan barang mewah dimana harga, pajak dan biaya perawatannya mahal. Sehingga sedikit petani yang memiliki mobil. Rinciannya 11 petani mempunyai sepeda motor, 20 petani mempunyai sepeda, atau dapat dikatakan semua petani yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai sepeda, dan hanya 2 petani yang memiliki mobil.

Alat transportasi yang dimiliki petani setelah alih fungsi lahan mengalami peningkatan bila dibandingkan sebelum alih fungsi lahan. sebagian besar telah memiliki sepeda motor dan sepeda sebagai alat transportasi. Dua alat transportasi ini banyak dimiliki karena menyangkut masalah harganya yang murah, pajaknya tidak mahal bahkan membeli secara kredit menurut mereka tidak terlalu memberatkan cicilannya. Sehingga pemilikan sepeda motor juga meningkat.

Sementara untuk mobil mulai ada peningkatan yang memilikinya walaupun sedikit jumlahnya. Hal ini di karenakan setelah menerima uang dari hasil penjualan lahan banyak yang menggunakannya untuk membeli sepeda motor dan sebagian kecil petani membeli mobil. Rinciannya 20 petani mempunyai sepeda motor, 20 petani mempunyai sepeda, atau dapat dikatakan semua petani setelah alih fungsi lahan yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai sepeda dan sepeda motor, dan hanya 3 petani yang memiliki mobil.

Indikator alat transportasi yang dimiliki petani sebelum alih fungsi lahan termasuk dalam kategori sedang, dalam arti sebagian besar petani memiliki alat transportasi sepeda dan sepeda motor. Skor 2,4 (48%) dalam kategori sedang. Lebih rendah bila dibandingkan Alat transportasi yang dimiliki petani setelah alih fungsi lahan walaupun sama dalam kategori sedang tetapi lebih tinggi skornya daripada sebelum alih fungsi lahan dengan skor 3,6 (72%). Meningkatnya pemilikan alat transportasi baik sepeda motor maupun mobil, dipengaruhi oleh penjualan lahan oleh petani. Jadi untuk melakukan pembelian alat transportasi petani mempunyai uang yang cukup. Didukung dengan pernyataan mereka sebagai berikut.

“Kendaraan gadahe sepeda ontel kalian sapeda motor seng regine terjangkau, mobil awis. Wonten engkang gadean tapi nggeh sekedik tiang ipun”

(Kendaraan yang dimiliki sepeda dan sepeda motor yang harganya terjangkau, ada yang punya mobil tapi yang punya sedikit orangnya)

d. Pemilikan Alat Komunikasi

Tabel 25. Perbandingan Alat Komunikasi Yang Dimiliki Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Alat komunikasi yang dimiliki	Sebelum alih fungsi lahan		Setelah alih fungsi lahan	
		Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)	Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)
1	Telpon rumah dan Hand phone	5	25	11	55
2	Telpon rumah	5	25	3	45
3	Tidak punya	10	50	6	15
Total		20	100	20	100

Berdasarkan tabel 25 Sebelum alih fungsi lahan petani yang tidak memiliki alat komunikasi telpon rumah dan hand phone yaitu 50%. Mengalami penurunan

bila dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki alat komunikasi setelah alih fungsi lahan yang hanya mencapai 15%. Setelah alih fungsi lahan petani yang memiliki alat komunikasi mulai meningkat. Uang hasil penjualan lahan banyak yang dibelanjakan untuk membeli alat komunikasi baik berupa hand phone maupun pasang telpon rumah.

Alat komunikasi petani sebelum alih fungsi lahan termasuk dalam kategori sedang. Skor yang dicapai 2,5 (50%) dalam kategori sedang. Lebih rendah bila dibandingkan skor yang dicapai alat komunikasi yang dimiliki petani setelah alih fungsi lahan dengan skor 3,8 (76%) dalam kategori tinggi yang berarti bahwa petani sudah sebagian besar mempunyai alat komunikasi baik telpon rumah maupun HP, didukung dengan pernyataan sebagai berikut.

“ Telpon omah karo HP wis akeh sing duwe, kanggo komunikasi karo dulur-dulur”

(Telepon rumah dan Hand Phone sudah banyak yang punya, untuk komunikasi dengan saudara)

e. Pemilikan Alat Elektronik

Tabel 26. Perbandingan Alat Elektronik Yang Dimiliki Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Jumlah pemilikan alat elektronik	Sebelum Alih Fungsi Lahan						Setelah Alih Fungsi Lahan					
		Tv warna	Tv hitam putih	Radio	DVD	VCD	Tape	Tv warna	Tv hitam putih	Radio	DVD	VCD	Tape
1	Tidak memiliki	6	14	2	12	11	5	0	14	3	1	5	5
2	1-3 unit	14	6	18	8	9	15	20	6	17	9	15	15
3	> 3 unit	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total		20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

Berdasarkan tabel 26 terlihat bahwa sebelum alih fungsi lahan petani yang tidak memiliki TV warna sejumlah 6 petani. Mengalami penurunan bila dibandingkan petani yang tidak memiliki TV warna setelah alih fungsi lahan yaitu tidak ada (0). Hal ini terjadi karena petani setelah mendapatkan uang hasil penjualan lahan sebagian besar membelanjakan untuk membeli alat elektronik terutama TV warna, yang mana sebelum alih fungsi lahan belum terpenuhi.

Alat hiburan (elektronik) yang dimiliki petani sebelum alih fungsi lahan termasuk dalam kategori tinggi, dengan skor 4,4 (88%) dalam kategori tinggi. Lebih rendah bila dibandingkan skor alat hiburan (elektronik) yang dimiliki petani setelah alih fungsi lahan dengan skor 4,8 (96 %). Berarti pemilikan alat hiburan berupa TV dan radio ditambah tape, VCD dan DVD hampir merata di keluarga petani. Hal ini karena petani menggunakan sebagian uang dari penjualan sawah untuk keperluan konsumtif, diantaranya seperti membeli TV, DVD, VCD dan alat elektronik lainnya.

“Mboten TV kalihan radio mawon, sak niki mpun katah sing gadean tape, VCD lan DVD,”

(Tidak hanya TV dan radio saja, sekarang sudah banyak juga yang mempunyai tape, VCD, dan DVD).

f. Petani Yang Memiliki Tabungan

Pemilikan tabungan baik sebelum dan setelah alih fungsi tidak ada perubahan. Sebelum dan setelah alih fungsi lahan kepala keluarga yang mempunyai tabungan berjumlah 8 kepala, atau 40% dari 20 kepala keluarga. Sedangkan kepala keluarga yang tidak mempunyai tabungan sebesar 12 kepala keluarga, atau 60% dari 20 kepala keluarga.

6.5.2. Perbandingan Kondisi Rumah Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

a. Kondisi Lantai, Atap, Dan Rumah Dinding

Tabel 27. Perbandingan Kondisi Rumah Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Kondisi rumah		Sebelum alih fungsi lahan		Setelah alih fungsi lahan	
			Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)	Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)
1	Lantai	Porselen	9	45	17	85
		Plester	10	50	3	15
		Tanah	1	5	0	0
	Total		20	100	20	100
2	Atap	Genting	16	80	20	100
		Seng	4	20	0	0
	Total		20	100	20	100
3	Dinding	Diplester	10	50	19	95
		Tdk diplester	8	40	1	5
		Ghedeg	2	10	0	0
	Total		20	100	20	100

Berdasarkan tabel 27 Keadaan lantai rumah petani yang sudah diporselen yaitu 45%. Mengalami peningkatan setelah terjadi alih fungsi lahan yaitu mencapai 85% rumah petani yang sudah diporselen. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani memperbaiki rumah mereka dari uang hasil penjualan lahan. Seperti memperbaiki lantai rumah yang semula tanah diplester, yang semula plester di porselen. Indikator lantai rumah sebelum alih fungsi lahan masuk dalam kategori tinggi dengan skor 3,7 (74%) dalam kategori tinggi. Lebih rendah bila dibandingkan setelah alih fungsi lahan walaupun sama dalam kategori tinggi yang mencapai skor 4,7 (94%). Berarti sebagian besar lantai rumah petani sudah di plester dan diporselen. Uang hasil penjualan lahan yang diterima oleh petani sebagian besar digunakan untuk memperbaiki rumah mereka, diantaranya memperbaiki lantai rumah.

“Mestere omah petani kabeh wis di porselen”

(Lantai rumah petani di desa ini semua sudah diporselen)

Atap rumah petani sebelum alih fungsi lahan berdasarkan tabel 27 terlihat bahwa 80% rumah petani sudah memakai genteng. Mengalami peningkatan bila dibandingkan setelah alih fungsi lahan yang mencapai 80% rumah petani sudah memakai genteng. Selain memperbaiki lantai rumah petani juga memperbaiki atap setelah menjual lahanya. Atap yang semula seng menjadi genteng, atap genteng yang sudah tua diganti genteng yang baru. Atap rumah petani sebelum alih fungsi lahan masuk dalam kategori tinggi dengan skor 4,6 (92%) dalam kategori tinggi. Lebih rendah bila dibandingkan setelah alih fungsi lahan walaupun sama dalam kategori tinggi, yang mencapai skor 5 (100%) berarti bahwa semua atap rumah sudah memakai genteng. Seperti pernyataan mereka sebagai berikut.

“Atap rumah sudah pakai genteng semua mas”

Keadaan dinding rumah petani sebelum alih fungsi lahan berdasarkan tabel 27, yaitu dinding rumah petani yang diplester 50%. Mengalami peningkatan bila dibandingkan setelah alih fungsi lahan yang mencapai 95% dinding rumah petani sudah diplester. Indikator dinding rumah sebelum alih fungsi lahan masuk dalam kategori tinggi dengan skor 3,8 (76%) dalam kategori tinggi. Lebih tinggi skor indikator dinding rumah setelah alih fungsi lahan walaupun sama dalam kategori tinggi dengan skor 4,9 (98%). Berarti bahwa dinding rumah petani setelah alih fungsi lahan sudah tembok dan diplester bukan tembok belum diplester. Didukung pernyataan mereka sebagai berikut.

“Dinding rumah wis tembok karo diplester kabeh mas”

(Dinding rumah sudah ditembok dan diplester semua)

b. Kondisi Penerangan Rumah

Tabel 28. Perbandingan Kondisi Penerangan Rumah Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Kondisi penerangan rumah petani	Sebelum alih fungsi lahan		Setelah alih fungsi lahan	
		Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)	Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)
1	Listrik pasang sendiri	18	90	19	95
2	Listrik ikut orang lain	2	10	1	5
3	Petromak	0	0	0	0
Total		20	100	20	100

Berdasarkan tabel 28 kondisi penerangan rumah petani sebelum alih fungsi lahan sudah sebagian besar menggunakan listrik yaitu 90%. Mengalami peningkatan bila dibandingkan setelah alih fungsi lahan yang mencapai 95% petani telah memasang listrik di rumahnya. Kondisi penerangan rumah petani setelah alih fungsi lahan sudah sebagian besar menggunakan listrik. Walaupun ada yang sebagian kecil masih ikut orang lain belum pasang sendiri. Sementara yang belum pasang listrik atau memakai petromak sudah tidak ada. Setelah alih fungsi lahan petani yang belum pasang listrik sendiri akhirnya memasang listrik sendiri. Sementara petani yang pakai petromak memilih untuk ikut orang lain listriknya.

Indikator kondisi penerangan rumah petani sebelum alih fungsi lahan masuk dalam kategori tinggi dengan skor 4,8 (96%). Berarti bahwa petani sudah memasang listrik sendiri di rumahnya. Kondisi penerangan rumah petani setelah alih fungsi lahan masuk dalam kategori tinggi lebih tinggi dari pada sebelum alih fungsi lahan dengan skor 4,8 (96 %). Berarti bahwa petani sudah memasang listrik sendiri di rumahnya.

“Wis podho gawe listrik kabeh mas, sing during pasang listrik dewe saiki wis pasang dlistrik dewe”

(Sudah pakai listrik semua untuk penerangan rumah, yang belum pasang listrik sendiri, sekarang sudah pasang listrik sendiri)

c. Sumber Air Yang Digunakan

Tabel 29. Perbandingan Sumber Air Yang Digunakan Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Sumber air yang digunakan	Sebelum alih fungsi lahan		Setelah alih fungsi lahan	
		Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)	Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)
1	PDAM	7	35	14	70
2	Sumur	13	65	6	30
3	Sungai	0	0	0	0
	Total	20	100	20	100

Sumber air yang digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebelum alih fungsi lahan berdasarkan tabel 29 terlihat bahwa 35% petani telah menggunakan PDAM. Mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan setelah alih fungsi lahan yang mencapai 70% petani yang menggunakan PDAM memenuhi kebutuhan sehari-hari. Indikator sumber air yang digunakan oleh rumah tangga petani sebelum alih fungsi lahan masuk dalam kategori tinggi, dengan skor 3,9 (78%). Lebih rendah bila dibandingkan dengan skor yang dicapai setelah alih fungsi lahan walaupun sama dalam kategori tinggi, dengan skor 4,5 (90%). Berarti bahwa petani setelah alih fungsi lahan sudah memanfaatkan PDAM dan sumur. Memanfaatkan sungai untuk memenuhi kebutuhan air dalam kehidupan sehari-hari tidak ada. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi mengenai kebersihan air, yang mana air sungai memang sebagian besar sudah tidak sehat lagi.

“Sumber air sudah banyak yang menggunakan PDAM, yang memanfaatkan sumur dan sungai untuk sumber air sudah sedikit”

6.5.3. Perbandingan Frekuensi Makan Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

a. Frekuensi Makan Keluarga Petani Dalam Sehari

Tabel 30. Perbandingan Frekuensi Makan Keluarga Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Frekuensi makan keluarga dalam sehari	Sebelum alih fungsi lahan		Setelah alih fungsi lahan	
		Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)	Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)
1	3 kali sehari	19	95	18	90
2	2 kali sehari	1	5	2	10
3	1 kali sehari	0	0	0	0
Total		20	100	20	100

Berdasarkan tabel 30 frekuensi makan dalam sehari keluarga petani sebelum alih fungsi lahan adalah 3 kali sehari yaitu sebesar 95%. Mengalami penurunan bila dibandingkan setelah alih fungsi lahan yang mencapai 90% petani yang makan 3 kali sehari. Frekuensi makan keluarga petani dalam satu hari sebelum alih fungsi lahan termasuk dalam kategori tinggi, dengan skor 4,8 (96%). Lebih tinggi bila dibandingkan frekuensi makan keluarga petani dalam satu hari setelah alih fungsi lahan walaupun sama dalam kategori tinggi, dengan skor 4,7 (94%). Perubahan yang terjadi tidak terlalu drastis. Berarti bahwa sebagian besar keluarga petani makan tiga kali sehari.

“Mangan sedino yo ping telu, masalah lawuh sak enekke”

(Makan ya tiga kali sehari, masalah lauk seadanya)

b. Frekuensi Mengonsumsi Daging/Ikan/Telur Keluarga Petani

Tabel.31. Perbandingan Frekuensi Mengonsumsi (Daging/telur/ikan) Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Frekuensi mengonsumsi (Daging/telur/ikan)	Sebelum alih fungsi lahan		Setelah alih fungsi lahan	
		Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)	Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)
1	> 2 minggu sekali	9	45	3	15
2	2 minggu sekali	7	35	8	40
3	1 minggu sekali	3	15	7	35
4	Setiap hari	1	5	2	10
Total		20	100	20	100

Berdasarkan tabel 31 terlihat bahwa sebelum alih fungsi lahan frekuensi mengkonsumsi (daging/telor/ikan) keluarga petani, untuk mengkonsumsi (daging/ikan/telor) yang > 2 minggu sekali sebesar 45%. Mengalami penurunan bila dibandingkan dengan setelah alih fungsi lahan yang hanya 15%. Semakin meningkatnya frekuensi untuk mengkonsumsi (Daging/ikan/telor), setelah terjadinya alih fungsi lahan dipengaruhi oleh petani merasa punya uang dari hasil penjualan lahan. Sehingga berpengaruh dalam mengkonsumsi makan, yang dulu jarang mengkonsumsi (Daging/ikan/telor) menjadi sering. Menjadikan mereka maklum dapat makan dengan lauk yang lebih bergizi, dibandingkan sebelum alih fungsi lahan.

6.5.4. Perbandingan Pemenuhan Kebutuhan Pakaian Keluarga Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

Tabel 32. Perbandingan Pemenuhan Kebutuhan Pakaian Keluarga Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Pemenuhan pakaian keluarga dalam setahun	Sebelum alih fungsi lahan		Setelah alih fungsi lahan	
		Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)	Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)
1	Setiap anggota keluarga beli pakaian > 1 stel/tahun	5	25	10	50
2	Setiap anggota keluarga beli pakaian 1 stel/tahun	10	50	9	45
3	Tidak semua anggota keluarga beli pakaian 1 ste/tahun	5	25	1	5
Total		20	100	20	100

Pemenuhan kebutuhan pakaian keluarga dalam setahun sebelum alih fungsi lahan berdasarkan tabel 32 terlihat bahwa, untuk setiap anggota keluarga membeli pakaian > 1 stel/tahun yaitu sebesar 25%. Mengalami peningkatan bila dibandingkan setelah alih fungsi lahan yang mencapai 50% untuk setiap anggota

keluarga membeli pakaian > 1 stel/tahun. Meningkatnya jumlah pemenuhan pakaian keluarga petani dalam setahun juga dipengaruhi oleh adanya uang dari hasil penjualan lahan yang dialokasikan ke pemenuhan kebutuhan pakaian. Keinginan membeli pakaian yang belum tercapai sebelum alih fungsi lahan kini dapat dipenuhi, dan membelinya tidak harus menunggu menjelang hari raya idul fitri karena sudah ada uang. Indikator skor pemenuhan kebutuhan pakaian keluarga petani sebelum alih fungsi lahan yaitu 3 (60%) dalam kategori sedang. Lebih rendah bila dibandingkan dengan pemenuhan kebutuhan pakaian keluarga petani dalam setahun setelah alih fungsi lahan dengan skor 3,9 (78%) dalam kategori tinggi. Berarti pemenuhan pakaian lebih dari satu stel per tahun untuk tiap anggota keluarga.

“ Tuku pakaian wis gak ngeteni bodho neh, pokok duwe duwet yo took pakaian sak stel, dadi setahun luweh teko ping siji nek tuku pakaian sak stel”

(Beli pakaian satu stel tidak harus menunggu hari raya lagi, punya uang beli pakaian satu stel, jadi dalam satu tahun lebih dari satu kali, beli pakaian satu stel)

6.5.5. Perbandingan Pendapatan Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

Tabel 33. Perbandingan Pendapatan Petani Berdasarkan Pengalamannya Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Pendapatan kepala keluarga menurut pengalaman	Sebelum alih fungsi lahan		Setelah alih fungsi lahan	
		Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)	Jumlah Kepala keluarga	Persentase (%)
1	Lebih tinggi	11	55	4	20
2	Sama saja	5	25	5	25
3	Lebih rendah	4	20	11	55
Total		20	100	20	100

Berdasarkan tabel 33 petani yang menyatakan pendapatannya lebih tinggi sebelum alih fungsi lahan, berdasarkan pengalaman yaitu sebesar 55%. Lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani yang menyatakan bahwa pendapatannya lebih tinggi setelah alih fungsi lahan, yaitu 20%. Pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan menurut pengalaman mereka, bahwa pendapatan dirasa lebih tinggi karena dari hasil sawah sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Petani juga

menyatakan bahwa pengalaman mereka dalam mengolah sawah yang sudah bertahun-tahun menjadikan mereka tahu kondisi usaha yang mereka lakukan. Tenaga kerja juga sering dari keluarga yang membantu sehingga tidak perlu mengeluarkan uang untuk biaya upah. Sehingga pendapatan tinggi. Lokasi lahan yang dekat dengan tempat tinggal juga menjadikan petani hemat ongkos ke tempat kerja, yang bisa dicapai dengan berjalan kaki saja.

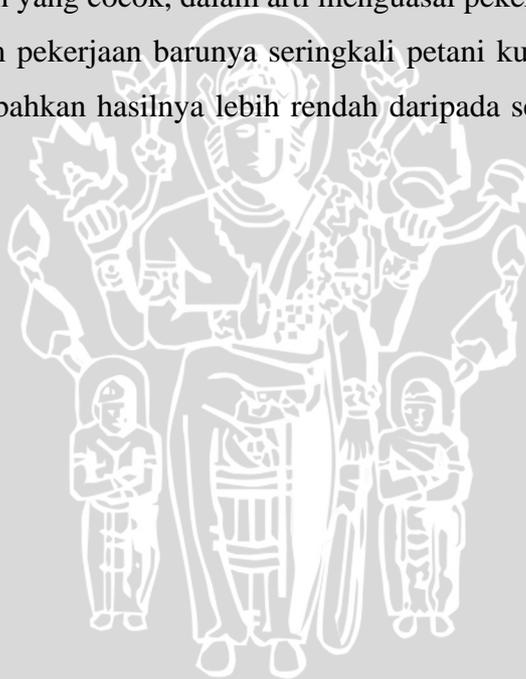
Pendapatan petani setelah alih fungsi lahan menurut pengalaman mereka, bahwa pendapatan dirasa lebih rendah karena dari hasil usaha barunya belum mencukupi kebutuhan keluarga. Petani juga menyatakan bahwa pengalaman mereka hanya mengolah sawah yang sudah bertahun-tahun menjadikan mereka tahu kondisi usaha yang mereka lakukan. Memang secara modal untuk membuka usaha baru ada tetapi petani kesulitan untuk menjalankannya. Kurangnya ketrampilan, pengalaman, keahlian, dan banyaknya saingan pada usaha barunya yang menjadikan hasil tidak maksimal.

Indikator pendapatan yang didasarkan pengalaman petani sebelum alih fungsi lahan, termasuk dalam kategori tinggi. Skor 3,7 (74%) yang berarti pendapatan masih tinggi sebelum alih fungsi lahan. Indikator pendapatan yang didasarkan pengalaman petani setelah alih fungsi lahan, termasuk dalam kategori rendah, lebih rendah daripada sebelum alih fungsi lahan. Skor 2,3 (46%) yang berarti pendapatan lebih rendah setelah alih fungsi lahan. Hal ini dikarenakan sulitnya petani untuk mendapatkan pekerjaan yang cocok, dalam arti menguasai pekerjaan itu dan sudah berpengalaman. Dalam pekerjaan barunya seringkali petani kurang mendapatkan hasil yang maksimal, bahkan hasilnya lebih rendah daripada sebelum alih fungsi lahan.

“ Sawah sempit, asile sithik, pengalaman mung ngolah sawah thok, kerjoliane gak duwe ketrampilan lan akeh saingan ”

(Sawah sempit, hasilnya sedikit, hanya pengalaman mengolah sawah saja, kerja lainnya tidak punya ketrampilan dan banyak saingan)

Skor total kesejahteraan petani dari indikator ekonomi sebelum alih fungsi lahan yaitu 46,3 (71,23%) dalam kategori sedang. Lebih rendah bila dibandingkan dengan skor total yang dicapai setelah alih fungsi lahan yang mencapai 51 (78,46%) dalam kategori tinggi. Berarti kesejahteraan petani untuk keadaan ekonomi dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan petani untuk pemilikan aset, kondisi rumah, frekuensi makan, dan pemenuhan kebutuhan pakaiaan keluarga petani mengalami peningkatan setelah alih fungsi lahan. Sementara untuk pendapatan mengalami penurunan menurut pengalaman petani setelah alih fungsi lahan. Hal ini dikarenakan sulitnya petani untuk mendapatkan pekerjaan yang cocok, dalam arti menguasai pekerjaan itu dan sudah berpengalaman. Dalam pekerjaan barunya seringkali petani kurang mendapatkan hasil yang maksimal, bahkan hasilnya lebih rendah daripada sebelum alih fungsi lahan.



VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian

Proses alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian informasi alih fungsi lahan
- b. Pertemuan penentuan harga lahan kesepakatan
- c. Pertemuan penentuan sistem pembayaran

2. Penggunaan uang hasil penjualan

Penggunaan uang hasil penjualan untuk petani dengan status sosial tinggi untuk keperluan produktif, yaitu membuka usaha baru dengan persentase 60%. Selain itu membeli alat transportasi untuk usaha dengan persentase 80%. Investasi SDM (Sumber Daya Manusia) untuk petani status sosial tinggi persentasenya 80%. Sedangkan investasi usaha mencapai 40%. Petani yang berstatus sosial tinggi penggunaan konsumtifnya yaitu untuk membeli alat transportasi mencapai 100% terutama membeli mobil, membeli alat elektronik mencapai 60%.

Petani yang status sosialnya sedang penggunaan uang hasil penjualan untuk keperluan produktif yaitu membeli ternak 37,5%, membuka usaha baru 50%, membeli alat transportasi 12,5%, dan membeli lahan 50%. Investasi SDM 25% dan investasi usaha 75%. Penggunaan konsumtif untuk memperbaiki rumah 62,5% dan membeli alat transportasi 87,5%. Alat transportasi mereka membeli sepeda motor yang terjangkau harganya, membeli alat elektronik mencapai 62,5%.

Petani yang status sosialnya rendah penggunaan uang hasil penjualan untuk keperluan produktif yaitu membeli ternak 28,57%, membuka usaha baru 42,86%, membeli alat transportasi 14,29%, dan membeli lahan 28,57%. Investasi SDM 14,29% dan investasi usaha 71,43%. Penggunaan konsumtif untuk memperbaiki rumah 100% dan membeli alat transportasi 100%, untuk membeli alat elektronik mencapai 100%.

3. Dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi petani.

Keadaan sosial petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan

1. Anggota keluarga petani yang bekerja sebelum alih fungsi lahan ada 30%, setelah alih fungsi lahan anggota keluarga yang bekerja mengalami peningkatan yaitu mencapai 55%.
2. Tempat kerja kepala keluarga sebelum alih fungsi lahan yang bekerja di dalam desa ada 95%, setelah alih fungsi lahan kepala keluarga yang bekerja di dalam desa mengalami penurunan mencapai 20%.
3. Tempat kerja anggota keluarga sebelum alih fungsi lahan sama seperti tempat kerja kepala keluarga yaitu di dalam desa, karena sebagian besar anggota keluarga ikut bekerja kepala keluarga mengolah sawah di dalam desa. Setelah alih fungsi lahan sebagian besar anggota keluarga bekerja di luar desa dengan membuka usaha sendiri.
4. Anak petani yang sekolah sebelum dan setelah alih fungsi lahan ada 7 kepala keluarga 35%.
5. Peluang kerja petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga sebelum alih fungsi lahan 50% yang menyatakan peluang kerja lebih mudah sebelum alih fungsi lahan. Petani menyatakan lebih mudah setelah alih fungsi lahan ada 20%.
6. Keaktifan petani dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal sebelum alih fungsi lahan untuk kegiatan (tahlillan/pengajian/arisan) 70% menyatakan sering mengikuti. Kegiatan di tempat tinggalnya 50% menyatakan sering, setelah alih fungsi lahan.
7. Keaktifan petani dalam ikut kehiatan sosial (iuran kematian, iuran bersih desa, dan kerja bhakti sebelum alih fungsi lahan yang menyatakan sering ada 50%, mengalami penurunan setelah alih fungsi lahan yang hanya mencapai 25%.

Keadaan ekonomi petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan

1. Aset petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan :

a. Pemilikan luas lahan

Luas lahan yang dimiliki petani sebelum alih fungsi lahan tergolong sedang yaitu antara luasan 0,33-0,77 ha 40%. Setelah alih fungsi lahan mengalami penurunan hanya 10% memiliki luas lahan 0,33-0,77.

b. Pemilikan ternak

Petani yang memiliki sapi hanya 3 kepala keluarga saja sebelum alih fungsi lahan. Setelah alih fungsi lahan petani yang memiliki sapi mengalami peningkatan menjadi 4 kepala keluarga.

c. Pemilikan alat transportasi

Alat transportasi yang dimiliki petani yaitu 11 petani memiliki sepeda motor. Setelah alih fungsi lahan 20 petani mempunyai sepeda motor, dapat dikatakan semua petani memiliki sepeda motor.

d. Pemilikan alat komunikasi

Petani yang memiliki telpon rumah dan hand phone ada 25% sebelum alih fungsi lahan. Petani yang memiliki telpon rumah dan hand phone setelah alih fungsi lahan mengalami peningkatan mencapai 55%.

e. Pemilikan alat elektronik

Petani yang memiliki TV warna ada 14 petani. Setelah alih fungsi lahan 20 petani punya TV warna, menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan sebelum alih fungsi lahan.

f. Petani yang memiliki tabungan

Petani yang menabung sebelum dan setelah alih fungsi lahan 40%. Jadi tidak ada perubahan jumlah petani yang memiliki tabungan dan tidak memiliki tabungan.

2. Kondisi rumah petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan

a. Kondisi atap, dinding, dan lantai rumah

Lantai rumah petani sebelum alih fungsi lahan Lantai rumah yang diporselen 45%. Setelah alih fungsi lahan meningkat mencapai 80%

b. Kondisi penerangan rumah

Petani yang sudah memasang listrik sendiri ada 90%. Setelah alih fungsi lahan mengalami peningkatan mencapai 95%.

c. Sumber air yang digunakan

Petani yang menggunakan PDAM sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebelum alih fungsi lahan ada 35%. Setelah alih fungsi lahan petani yang menggunakan PDAM 70%, menunjukkan peningkatan.

3. Frekuensi makan keluarga petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan

a. Frekuensi makan keluarga petani dalam sehari

Sebelum alih fungsi lahan petani yang keluarganya makan tiga kali dalam sehari ada 95%. Setelah alih fungsi lahan petani yang keluarganya makan tiga kali dalam sehari ada 90%.

b. Frekuensi mengkonsumsi daging/ikan/telur keluarga petani

Frekuensi mengkonsumsi (daging/telur/ikan) sebelum alih fungsi lahan, kepala keluarga mengkonsumsi daging > 2 minggu 45%. Setelah alih fungsi lahan keluarga mengkonsumsi daging > 2 minggu 15%, menunjukkan penurunan.

4. Pemenuhan kebutuhan pakaian keluarga petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan

Pemenuhan kebutuhan pakaian keluarga petani sebelum alih fungsi lahan yaitu 25% setiap anggota keluarganya membeli pakaian lebih dari satu stel tiap tahunnya. Setelah alih fungsi lahan. 45% setiap anggota keluarganya membeli pakaian lebih dari satu stel tiap tahunnya, menunjukkan peningkatan.

5. Pendapatan petani sebelum dan setelah alih fungsi lahan

Pendapatan menurut pengalaman petani, petani yang menyatakan pendapatan lebih tinggi sebelum alih fungsi lahan ada 55%. Petani yang menyatakan pendapatan petani setelah alih fungsi lebih rendah yaitu 55% menyatakan lebih rendah pendapatannya.

7.2. Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan pada hasil yang diperoleh di lapang adalah sebagai berikut:

1. Informasi sebaiknya diberikan lebih awal kepada petani bahwa akan adanya pembangunan yang akan memakai lahannya, sehingga tersedia banyak waktu untuk musyawarah mengenai proses alih fungsi lahan antara pemerintah dan petani.
2. Pemerintah mau membantu kesulitan petani dalam membuka atau mendapatkan pekerjaan baru, sehingga resiko kegagalan dalam pekerjaan petani yang baru dapat diminimalkan.
3. Pemerintah harus lebih memperhatikan dampak perubahan kesejahteraan yang akan terjadi terhadap keluarga petani sebelum melakukan alih fungsi lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonnymous. 2003a. Malang Dalam Angka Tahun 2003. BPS. Kotamadya Malang.
- _____. 2003b. Pembangunan Perumahan di Indonesia. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Ashari.2003. Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non sawah di Propinsi Jawa Timur. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Asmiyati, Yane. 2002. Evaluasi Perilaku Petani dalam Mengadopsi Pupuk Bokhasi: Studi Kasus Petani Peserta Pelatihan di Pusat. Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya “Manusia”. Nganjuk. Jurusan Sosek FP UB. Malang.
- Azwar, Saifudin. 2000. Sikap Manusia. Pustaka Pelajar Offset. Cetakan IV.
- BPS.1988, 1991, 1996, 2000. Statistik Indonesia. BPS Madiun.
- Cohen, Bodde Lauer.1983. Sosiologi Suatu Pengantar.Penerbit PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Hasansulama, Indra.1983. Sosiologi Pedesaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Cohen. 1989. Perubahan Penggunaan Tanah Pertanian ke Penggunaan Non Pertanian. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. IPB.
- Horton, P & Chester L Hunt.1989. Sosiologi. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Harsojo.1982. Pengantar Antropologi. Bina Cipta. Jakarta.
- Harsono. Boedim. 1998. Hukum Agraria Indonesia : Syarat Pembentukan Undang-undang Pokok Agraria, Isi dan Pelaksanaanya. Djembatan. Jakarta.
- Hugo, Gerzt. 1978. Population In West Java. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ilkandar, Satopo. 2003. Konversi Lahan Pertanian .(Availble On Line With Update at. [Http://www.kompas.com](http://www.kompas.com)) (Kompas edisi 10 juni 2007)

- Kartaspoetra, G. 1991. Hukum Tanah: Jaminan UUPA Bagi Keberhasilan Pendayagunaan Tanah. Bineka Cipta. Jakarta.
- Lauer, RH, 1989. Prespektif Tentang Perubahan Sosial. Penerbit Bina Aksara, Jakarta.
- Nasution, L.I. dan J. Winarto. 1996. Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kelangsungan Swasembada Pangan. Prosiding Pemanfaatan Sumbledaya Lahan dan Air. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Pakpahan, A, Sumaryono, N. Syafaat. 1993. Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Pujawan, Susanto. 1990. Studi Kelayakan Proyek. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Santoso, Heru. 1985. Proses Perubahan Penguasaan Tanah dalam Kaitan dengan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian, serta Distribusi Pendapatan. UGM. Yogyakarta.
- Saragih, 2003. Konversi Lahan. (Available On Line With Update at. [Http://www.kompas.com](http://www.kompas.com)) (Kompas edisi desember 2006)
- Sharpe, William, et all. 1997. Investasi, Prohalindo. Jakarta
- Siahaan, 1987. Ekologi Pembangunan dan Hukum Tatalingkungan. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Simamora, Sahat. 1983. Sosiologi Suatu Pengantar. Penerbit Bina Aksara. Jakarta.
- Siswono, Husodo. 2003. Konversi Lahan Pertanian di Jawa. Available On Line With Update at. [Http://www.kompas.com](http://www.kompas.com)
- Soekanto, Soerjono.1981. Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial, Penerbit Ghalia, Jakarta.
- _____ , 1983, Sosiologi, Penerbit Alumni, Bandung
- _____ , 1990. Sosiologi Suatu Pengantar, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta.
- Sri, Utami. 2000. Pola Mobilitas Tenaga Kerja (Kasus di Kec. Trowulan Kab. Mojokerto). Unibraw. Malang.
- Susanto, Astrid. 1984. Sosiologi Pembangunan. Penerbit Bina Cipta, Jakarta.

- Sutojo, S. 1996. Studi Kelayakan Proyek. Konsep dan Teknik. Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat. Jakarta.
- Suwandi, Adig. 2002. Penggusuran lahan Pertanian Produktif (Availble On Line With Update at. [Http://www. Reppublika.com](http://www.Reppublika.com)) (Kompas edisi nopember 2006)
- Suwarsono, Hardjowigeno.1995.Ilmu Tanah. Akademia Pressindo. Jakarta.
- Tjondronegoro, Sediono MP. 1999. Keping-Keping Sosiologi dari Pedesaan. Ditjen Pendidikan Tinggi P dan K.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dekdikbud. Jakarta.
- Yasin, Suhubdy. 1991. Sistem Pengelolaan Sumberdaya Pertanian Berwawasan Lingkungan. Akademia Pressindo. Jakarta.



Lampiran 1. Daftar Petani Responden Dan Luas Lahan Yang Dijual

Tabel 34. Luas Lahan Yang Dijual Dan Harga / m² Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Nama pemilik	Tahun penjualan	Luas lahan Yang Di Jual(ha)	Harga / m ²
1	Sarno	2004	0,48	21.500
2	Ahmad Rais	2004	0,25	21.500
3	Sumari	2004	0,53	21.500
4	Wiyati	2004	0,69	21.500
5	Sarwo	2004	0,49	21.500
6	Suwarno	2004	0,12	21.500
7	Wargito	2004	0,68	18.500
8	Boiran	2004	0,28	21.500
9	Usodo	2004	0,23	21.500
10	Martarejo	2004	0,25	16.000
11	Mugiono	2004	1,50	18.500
12	Bambang	2004	0,95	19.000
13	Kayat	2004	0,71	21.500
14	Slamet	2004	0,25	21.500
15	Heru	2004	0,53	21.500
16	Sukoyo	2004	1,65	21.500
17	Sujono	2004	0,87	18.500
18	Budi Santoso	2004	0,33	19.000
19	Subowo	2004	0,06	21.500
20	Saeran	2004	0,14	21.500
Total			10,99	

a. Perhitungan Skor Keadaan Sosial Ekonomi Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan

Tabel. 35. Keadaan Sosial Ekonomi Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan

R	Keadaan sosial					Keadaan sebelum alih fungsi lahan													Σ
	1	2	3	Σ		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
N0	Indikator keadaan ekonomi																		
1	5	5	5	15	3	1	1	1	1	3	5	3	5	3	5	5	3	5	41
2	1	5	5	11	1	5	1	1	3	3	5	5	5	5	1	5	3	3	43
3	5	5	5	15	3	1	1	1	5	5	3	3	5	3	3	5	3	5	43
4	1	5	3	9	3	1	3	3	5	3	5	5	5	3	3	5	3	1	41
5	3	5	3	11	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	1	55
6	5	5	5	15	3	1	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	57
7	1	5	3	9	3	5	1	1	3	3	5	5	5	3	5	5	3	3	45
8	1	1	3	5	1	1	3	1	1	3	3	3	5	3	5	3	3	3	41
9	5	5	5	15	3	3	3	1	1	3	5	3	3	3	5	5	1	5	43
10	5	5	5	15	1	1	1	1	3	3	3	1	5	3	5	5	1	5	35
11	3	3	3	9	5	1	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	57
13	3	5	5	13	1	1	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	55
15	5	5	5	15	3	3	3	3	3	3	3	3	5	3	5	3	1	5	45
14	5	5	5	15	1	3	3	1	3	3	3	3	5	3	5	5	1	5	41
15	3	5	3	11	3	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	1	53
16	3	3	5	11	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	57
17	3	3	3	9	1	1	3	3	3	3	5	3	5	3	3	3	3	5	47
18	5	3	3	11	1	1	1	1	3	3	5	3	5	5	5	5	3	5	43
19	5	3	3	11	1	1	1	1	1	3	3	1	3	3	3	5	3	5	31
20	5	5	3	13	1	1	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	53
Σ	72	86	80	238	56	38	48	50	74	92	76	96	78	88	96	96	60	74	926
X	3.6	4.3	4	11.9	2.8	1.9	2.4	2.5	3.7	4.6	3.8	4.8	3.9	4.4	4.8	4.8	3	3.7	46.3
Skor Max	5	5	5	15	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65
(%)	72	86	80	79.33	56	38	48	50	74	92	76	96	78	88	96	96	60	74	71.23

b. Perhitungan Skor Keadaan Sosial Ekonomi Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan

Tabel. 36. Keadaan Sosial Ekonomi Petani Setelah Alih Fungsi Lahan

R	Keadaan setelah alih fungsi lahan										Σ						
	Keadaan sosial			Indikator keadaan ekonomi													
No	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	Σ
1	1	3	5	1	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	55
2	5	5	3	1	5	5	1	3	5	5	5	5	3	5	3	3	49
3	1	3	3	1	1	5	3	5	5	5	5	5	3	5	3	1	47
4	5	5	5	1	1	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	53
5	5	3	5	1	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	57
6	1	3	3	3	1	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	53
7	5	3	3	1	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	3	3	53
8	5	3	5	1	5	3	1	3	5	3	5	3	5	5	3	3	45
9	1	3	3	1	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	1	51
10	1	3	3	1	5	3	3	5	5	5	5	3	5	3	1	1	45
11	3	5	5	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	53
13	3	3	3	3	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	57
15	1	1	3	1	3	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	1	51
14	1	5	3	1	3	1	5	5	5	5	3	5	5	5	3	1	47
15	5	3	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	57
16	3	5	5	3	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	59
17	1	3	3	1	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	3	1	49
18	1	3	1	1	1	3	1	5	5	5	5	3	5	5	3	1	43
19	1	3	1	1	5	3	1	5	5	5	3	3	5	5	3	1	45
20	1	3	1	1	1	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	51
Σ	50	68	64	26	54	72	76	94	100	98	96	90	96	94	78	46	1020
X	2.5	3.4	3.2	1.3	2.7	3.6	3.8	4.7	5	4.9	4.8	4.5	4.8	4.7	3.9	2.3	51
Skor Max (%)	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65
(%)	50	68	64	26	54	72	76	94	100	98	96	90	96	94	78	46	78.46

Keterangan :

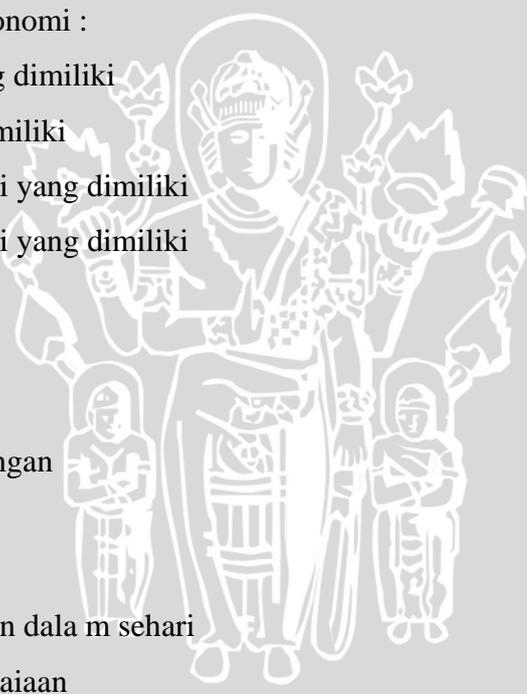
R : Responden

Indikator Keadaan Sosial :

1. Peluang kerja
2. Keaktifan kegiatan di lingkungan tempat tinggal
3. Keaktifan menyumbang untuk kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal

Indikator Keadaan Ekonomi :

1. Luas lahan yang dimiliki
2. Ternak yang dimiliki
3. Alat transportasi yang dimiliki
4. Alat komunikasi yang dimiliki
5. Lantai rumah
6. Atap rumah
7. Dinding rumah
8. Kondisi penerangan
9. Sumber air
10. Alat hiburan
11. Frekuensi makan dalam sehari
12. Pemenuhan pakaian
13. Pendapatan (berdasarkan pengalaman)



Lampiran 3 Data Luas Lahan (ha) Yang Dimiliki Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan

Tabel .37 . Data Luas Lahan (ha) Yang Dimiliki Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Nama pemilik	Luas lahan (ha) yang dimiliki
1	Sarno	0,48
2	Ahmad Rais	0,25
3	Sumari	0,53
4	Wiyati	0,69
5	Sarwo	0,49
6	Suwarno	0,12
7	Wargito	0,68
8	Boiran	0,28
9	Usodo	0,43
10	Martarejo	0,25
11	Mugiono	1,50
12	Bambang	1,45
13	Kayat	0,90
14	Slamet	0,25
15	Heru	0,63
16	Sukoyo	2,15
17	Sujono	0,87
18	Budi Santoso	0,33
19	Subowo	0,06
20	Saeran	0,14
Total		12,33

Lampiran 4. Data Luas Lahan (ha) Yang Dimiliki Petani Setelah Alih Fungsi Lahan

Tabel .38. Data Luas Lahan (ha) Yang Dimiliki Petani Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Nama pemilik	Luas lahan (ha) yang dimiliki petani
1	Sarno	0,20*
2	Ahmad Rais	0
3	Sumari	0,25*
4	Wiyati	0
5	Sarwo	0,24*
6	Suwarno	0,10*
7	Wargito	0
8	Boiran	0
9	Usodo	0,20**
10	Martarejo	0
11	Mugiono	0
12	Bambang	0,50**
13	Kayat	0,19**
14	Slamet	0
15	Heru	0,10**
16	Sukoyo	0,50**
17	Sujono	0
18	Budi Santoso	0,21*
19	Subowo	0
20	Saeran	0,07*
Total		2,56

Keterangan : * = Membeli lahan di luar desa.

** = Mempunyai lahan lain di luar desa.

Lampiran. 5. Data Ternak Yang di Miliki Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan

Tabel 39 . Data Ternak Yang di Miliki Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

Ternak yang di miliki petani				
No	Nama pemilik	Sapi (ekor)	Kambing (ekor)	Ayam (ekor)
1	Sarno	0	0	6
2	Ahmad Rais	1	0	0
3	Sumari	0	0	0
4	Wiyati	0	0	0
5	Sarwo	1	0	0
6	Suwarno	0	0	4
7	Wargito	3	0	0
8	Boiran	0	0	4
9	Usodo	0	4	3
10	Martarejo	0	0	3
11	Mugiono	0	0	10
12	Bambang	0	0	0
13	Kayat	0	2	3
14	Slamet	0	5	3
15	Heru	0	0	6
16	Sukoyo	0	0	0
17	Sujono	0	0	12
18	Budi Santoso	0	0	6
19	Subowo	0	0	3
20	Saeran	0	0	2
Total		5	11	65

Lampiran. 6. Data Ternak Yang di Miliki Petani Setelah Alih Fungsi Lahan

Tabel 40 . Data Ternak Yang di Miliki Petani Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

Ternak yang di miliki petani				
No	Nama pemilik	Sapi (ekor)	Kambing (ekor)	Ayam (ekor)
1	Sarno	0	2	0
2	Ahmad Rais	1	0	0
3	Sumari	0	0	1500
4	Wiyati	0	0	0
5	Sarwo	1	0	0
6	Suwarno	0	0	8
7	Wargito	4	0	0
8	Boiran	2	4	10
9	Usodo	0	6	10
10	Martarejo	2	0	6
11	Mugiono	0	0	20
12	Bambang	0	0	0
13	Kayat	0	4	6
14	Slamet	0	7	2
15	Heru	0	0	12
16	Sukoyo	0	0	0
17	Sujono	0	0	20
18	Budi Santoso	0	0	10
19	Subowo	0	4	3
20	Saeran	0	0	8
Total		10	27	1615

Lampiran.7.Data Alat Transportasi Yang di Miliki Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan

Tabel 41 . Data Alat Transportasi Yang di Miliki Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

Alat transportasi yang di miliki petani				
No	Nama pemilik	Mobil (unit)	Sepeda motor (unit)	Sepeda (unit)
1	Sarno	0	0	3
2	Ahmad Rais	0	0	2
3	Sumari	0	0	2
4	Wiyati	0	0	3
5	Sarwo	0	0	2
6	Suwarno	0	2	1
7	Wargito	0	0	2
8	Boiran	0	1	2
9	Usodo	0	1	3
10	Martarejo	0	0	1
11	Mugiono	0	1	2
12	Bambang	0	1	3
13	Kayat	0	1	3
14	Slamet	0	1	2
15	Heru	1	2	3
16	Sukoyo	3	2	2
17	Sujono	0	1	2
18	Budi Santoso	0	0	3
19	Subowo	0	0	2
20	Saeran	0	1	2
Total		4	14	46

Lampiran.8. Data Alat Transportasi Yang di Miliki Petani Setelah Alih Fungsi Lahan

Tabel.42. Data Alat Transportasi Yang di Miliki Petani Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

Alat transportasi yang di miliki petani				
No	Nama pemilik	Mobil (unit)	Sepeda motor (unit)	Sepeda (unit)
1	Sarno	0	1	3
2	Ahmad Rais	0	1	2
3	Sumari	0	2	2
4	Wiyati	0	1	3
5	Sarwo	0	1	2
6	Suwarno	0	2	1
7	Wargito	0	2	2
8	Boiran	0	1	2
9	Usodo	0	2	3
10	Martarejo	0	2	1
11	Mugiono	2	1	2
12	Bambang	2	2	3
13	Kayat	0	2	3
14	Slamet	0	2	2
15	Heru	2	3	3
16	Sukoyo	3	3	2
17	Sujono	0	2	3
18	Budi Santoso	0	1	3
19	Subowo	0	1	2
20	Saeran	0	2	2
Total		9	34	46

Lampiran. 9. Data Alat Elektronik Yang Dimiliki Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan

Tabel.43. Data Alat Elektronik Yang Dimiliki Petani Sebelum Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Nama	Alat elektronik yang dimiliki petani					
		TV warna	TV Hitam putih	Radio	DVD	VCD	Tape
1	Sarno	1	0	1	0	1	1
2	Ahmad Rais	0	0	0	0	0	0
3	Sumari	0	1	2	0	0	0
4	Wiyati	1	1	2	0	0	0
5	Sarwo	1	0	3	0	0	0
6	Suwarno	2	0	1	1	1	1
7	Wargito	1	0	1	1	0	0
8	Boiran	1	0	1	1	0	0
9	Usodo	1	0	2	0	0	0
10	Martarejo	1	0	2	0	1	1
11	Mugiono	2	0	1	0	1	2
12	Bambang	1	0	1	1	1	1
13	Kayat	1	0	3	1	1	1
14	Slamet	0	1	1	0	0	1
15	Heru	2	0	3	1	1	2
16	Sukoyo	2	0	1	1	1	1
17	Sujono	0	1	2	0	0	1
18	Budi Santoso	0	1	2	0	0	1
19	Subowo	0	1	0	0	0	1
20	Saeran	1	0	2	1	1	1
Total		18	6	28	8	9	15

Lampiran.10. Data Alat Elektronik Yang Dimiliki Petani Setelah Alih Fungsi Lahan

Tabel.44. Data Alat Elektronik Yang Dimiliki Petani Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Nama pemilik	Alat elektronik yang dimiliki petani					
		TV warna	TV Hitam Putih	Radio	DVD	VCD	Tape
1	Sarno	1	0	1	0	1	1
2	Ahmad Rais	1	0	0	0	0	0
3	Sumari	1	0	2	0	1	0
4	Wiyati	1	1	2	0	1	0
5	Sarwo	1	0	3	0	0	0
6	Suwarno	2	0	1	1	1	1
7	Wargito	1	1	1	1	1	1
8	Boiran	1	0	1	1	0	1
9	Usodo	1	0	2	0	0	0
10	Martarejo	2	0	2	0	2	1
11	Mugiono	2	0	1	0	1	2
12	Bambang	1	0	1	1	1	1
13	Kayat	1	0	3	1	1	1
14	Slamet	1	1	0	0	1	1
15	Heru	2	0	3	1	1	2
16	Sukoyo	2	0	1	1	1	1
17	Sujono	1	1	2	1	1	1
18	Budi Santoso	1	1	2	0	1	1
19	Subowo	1	1	0	0	0	1
20	Saeran	1	0	2	1	1	1
Total		25	6	30	9	16	17

Lampiran.11. Data Perbandingan Luas Pemilikan Lahan Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

Tabel. 45 . Data Perbandingan Luas Pemilikan Lahan Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Nama pemilik	Luas lahan (ha) yang dimiliki sebelum alih fungsi lahan	Luas lahan (ha) yang dimiliki setelah alih fungsi lahan
1	Sarno	0,48	0,20 *
2	Ahmad Rais	0,25	0
3	Sumari	0,53	0,25*
4	Wiyati	0,69	0
5	Sarwo	0,49	0,24*
6	Suwarno	0,12	0,10*
7	Wargito	0,68	0
8	Boiran	0,28	0
9	Usodo	0,43	0,20**
10	Martarejo	0,25	0
11	Mugiono	1,50	0
12	Bambang	1,45	0,50**
13	Kayat	0,90	0,19**
14	Slamet	0,25	0
15	Heru	0,63	0,10**
16	Sukoyo	2,15	0,50**
17	Sujono	0,87	0
18	Budi Santoso	0,33	0,21*
19	Subowo	0,06	0
20	Saeran	0,14	0,07*
Total		12,33	2,56

Keterangan : * = Membeli lahan lagi
 **= Mempunyai lahan lagi di luar desa

Lampiran.12. Perbandingan Data Ternak Yang Dimiliki Oleh Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

Tabel.46. Data Ternak Yang Dimiliki Oleh Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Nama pemilik	Ternak yang di miliki sebelum alih fungsi lahan			Ternak yang di miliki setelah alih fungsi lahan		
		Sapi (ekor)	Kambing (ekor)	Ayam (ekor)	Sapi (ekor)	Kambing (ekor)	Ayam (ekor)
1	Sarno	0	0	6	0	2	0
2	Ahmad Rais	1	0	0	1	0	0
3	Sumari	0	0	0	0	0	1500
4	Wiyati	0	0	0	0	0	0
5	Sarwo	1	0	0	1	0	0
6	Suwarno	0	0	4	0	0	8
7	Wargito	3	0	0	4	0	0
8	Boiran	0	0	4	2	4	10
9	Usodo	0	4	3	0	6	10
10	Martarejo	0	0	3	2	0	6
11	Mugiono	0	0	10	0	0	20
12	Bambang	0	0	0	0	0	0
13	Kayat	0	2	3	0	4	6
14	Slamet	0	5	3	0	7	2
15	Heru	0	0	6	0	0	12
16	Sukoyo	0	0	0	0	0	0
17	Sujono	0	0	12	0	0	20
18	Budi Santoso	0	0	6	0	0	10
19	Subowo	0	0	3	0	4	3
20	Saeran	0	0	2	0	0	8
Total		5	11	65	10	27	1615

Lampiran.13. Data Perbandingan Alat Transportasi Yang Dimiliki Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

Tabel.47. Data Perbandingan Alat Transportasi Yang Dimiliki Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Nama pemilik	Alat transportasi yang di miliki sebelum alih fungsi lahan			Alat transportasi yang di miliki setelah alih fungsi lahan		
		Mobil (unit)	Sepeda motor (unit)	Sepeda (unit)	Mobil (unit)	Sepeda motor (unit)	Sepeda (unit)
1	Sarno	0	0	3	0	1	3
2	Ahmad Rais	0	0	2	0	1	2
3	Sumari	0	0	2	0	2	2
4	Wiyati	0	0	3	0	1	3
5	Sarwo	0	0	2	0	1	2
6	Suwarno	0	2	1	0	2	1
7	Wargito	0	0	2	0	2	2
8	Boiran	0	1	2	0	1	2
9	Usodo	0	1	3	0	2	3
10	Martarejo	0	0	1	0	2	1
11	Mugiono	0	1	2	2	1	2
12	Bambang	0	1	3	2	2	3
13	Kayat	0	1	3	0	2	3
14	Slamet	0	1	2	0	2	2
15	Heru	1	2	3	2	3	3
16	Sukoyo	3	2	2	3	3	2
17	Sujono	0	1	2	0	2	3
18	Budi Santoso	0	0	3	0	1	3
19	Subowo	0	0	2	0	1	2
20	Saeran	0	1	2	0	2	2
Total		4	14	46	9	34	46

Lampiran.14. Data Perbandingan Alat Elektronik Yang Dimiliki Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

Tabel.48. Data Perbandingan Alat Elektronik Yang Dimiliki Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Nama	Alat elektronik yang dimiliki sebelum alih fungsi lahan						Alat elektronik yang dimiliki setelah alih fungsi lahan					
		TV warna	TV Hitam putih	Radio	DVD	VCD	Tape	TV warna	TV Hitam putih	Radio	DVD	VCD	Tape
1	Sarno	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1
2	Ahmad Rais	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
3	Sumari	0	1	2	0	0	0	1	0	2	0	1	0
4	Wiyati	1	1	2	0	0	0	1	1	2	0	1	0
5	Sarwo	1	0	3	0	0	0	1	0	3	0	0	0
6	Suwarno	2	0	1	1	1	1	2	0	1	1	1	1
7	Wargito	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1
8	Boiran	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1
9	Usodo	1	0	2	0	0	0	1	0	2	0	0	0
10	Martarejo	1	0	2	0	1	1	2	0	2	0	2	1
11	Mugiono	2	0	1	0	1	2	2	0	1	0	1	2
12	Bambang	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
13	Kayat	1	0	3	1	1	1	1	0	3	1	1	1
14	Slamet	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1
15	Heru	2	0	3	1	1	2	2	0	3	1	1	2
16	Sukoyo	2	0	1	1	1	1	2	0	1	1	1	1
17	Sujono	0	1	2	0	0	1	1	1	2	1	1	1
18	Budi Santoso	0	1	2	0	0	1	1	1	2	0	1	1
19	Subowo	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1
20	Saeran	1	0	2	1	1	1	1	0	2	1	1	1
Total		18	6	28	8	9	15	25	6	30	9	16	17

Lampiran.15. Data Penggunaan Uang Hasil Penjualan Lahan Untuk Kebutuhan Produktif

Tabel.49. Data Penggunaan Uang Ganti Rugi (Produktif) Oleh Petani Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Jenis Penggunaan Produktif	Jumlah Petani	Persentase (%)
1	Membeli Sapi	1	5
2	Membeli Kambing	3	15
3	Membeli Ayam	1	5
4	Membeli Traktor	1	5
5	Usaha slep padi keliling	1	5
6	Usaha bengkel	2	10
7	Usaha penyedia bahan bangunan	1	5
8	Usaha persewaan mobil	2	10
9	Membeli DumTruk	1	5
10	Membeli angkot	1	5
11	Membeli lahan	6	30
12	Usaha Wartel	1	5
13	Usaha Toko kelontong	2	10
14	Membeli molen pengaduk semen	1	5
15	Membeli mesin diesel	1	5
16	Membeli truk	1	5
17	Memodali istri untuk usaha	4	20
18	Membantu memodali anak untuk usaha	8	40
19	Membeli becak untuk disewakan	1	5
20	Membeli rumah untuk disewakan	1	5

Lampiran.16. Data Penggunaan Uang Hasil Penjualan Lahan Untuk Kebutuhan Konsumtif

Tabel.50.Data Penggunaan Uang Ganti Rugi (Konsumtif) Oleh Petani Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Jenis Penggunaan Konsumtif	Jumlah Petani	Persentase (%)
1	Memperbaiki rumah	10	50
2	Membeli sepeda motor	17	85
3	Membeli Tv warna	5	25
4	Membeli Hand Phone	5	25
5	Membeli VCD/DVD	4	20
6	Membeli mobil	2	10
7	Membeli tape recorder	0	0
8	Membeli sepeda	1	5
9	Membantu anak memperbaiki rumah	2	10

Lampiran.17. Skor Keadaan Sosial Petani

Tabel. 51. Skor Keadaan Sosial Petani Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Indikator Keadaan Sosial	Sebelum Alih Fungsi Lahan			Setelah Alih Fungsi Lahan		
		Skor Lapangan	Persentase (%)	Kategori	Skor Lapangan	Persentase (%)	Kategori
1	Peluang kerja	3,6	72	sedang	2,5	50	sedang
2	Keaktifan kegiatan di lingkungan tempat tinggal	4,3	86	tinggi	3,4	68	sedang
3	Keaktifan menyumbang untuk kegiatan sosial	4	80	tinggi	3,2	64	sedang
Total		11,9	79,33	tinggi	9,1	60,67	sedang

Catatan :

Tinggi 10,2 – 14,2 atau skor rata-rata = 3,68 – 5,1

Sedang 7,1 – 10,1 atau skor rata-rata = 2,34 – 3,67

Rendah 3 – 7 atau skor rata-rata = 1,00 – 2,33

Lampiran.18. Skor Keadaan Ekonomi Petani

Tabel. 52. Skor Keadaan Ekonomi Petani Sebelum Dan Sesudah Alih Fungsi Lahan Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Sebelum alih fungsi lahan				Setelah alih fungsi lahan		
	Keadaan Ekonomi	Skor Lapang	Persentase (%)	Kategori	Skor Lapang	Persentase (%)	Kategori
1	Luas lahan yang dimiliki	2,8	56	sedang	1,3	26	rendah
2	Ternak yang dimiliki	1,9	38	rendah	2,7	54	sedang
3	Alat transportasi yang dimiliki	2,4	48	sedang	3,6	72	sedang
4	Alat komunikasi yang dimiliki	2,5	50	sedang	3,8	76	tinggi
5	Lantai rumah	3,7	74	tinggi	4,7	94	tinggi
6	Atap rumah	4,6	92	tinggi	5	100	tinggi
7	Dinding rumah	3,8	76	tinggi	4,9	98	tinggi
8	Kondisi penerangan	4,8	96	tinggi	4,8	96	tinggi
9	Sumber air	3,9	78	tinggi	4,5	90	tinggi
10	Alat hiburan	4,4	88	tinggi	4,8	96	tinggi
11	Frekuensi makan dalam sehari	4,8	96	tinggi	4,7	94	tinggi
12	Pemenuhan pakaian	3	60	sedang	3,9	78	tinggi
13	Pendapatan (berdasarkan pengalaman)	3,7	74	tinggi	2,3	46	rendah
	Total	46,3	71,23	sedang	51	78,46	tinggi

Catatan :

Tinggi 47,68– 65,1 atau skor rata-rata = 3,68 – 5,1

Sedang 30,34 – 47,67 atau skor rata-rata = 2,34 – 3,67

Rendah 13 – 30,33 atau skor rata-rata = 1,00 – 2,33

Lampiran.19. Rata-rata Persentase Uang Hasil Penjualan Lahan Untuk Produktif Dan Konsumtif

Tabel.53. Rata-rata Persentase Uang Hasil Penjualan Lahan Untuk Produktif Dan Konsumtif Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Nama Responden	Jumlah Uang Penjualan Lahan (Rp)	Kegunaan Produktif (Rp)	Persentase (%)	Kegunaan Konsumtif (Rp)	Persentase (%)
1	Sarno	103.200.000	38.600.000	37,40	16.800.000	16,28
2	Ahmad Rais	53.250.000	14.300.000	26,85	2.000.000	3,76
3	Sumari	113.950.000	2.000.000	19,31	58.000.000	50,90
4	Wiyati	148.350.000	7.300.000	38,62	12.000.000	8,19
5	Sarwo	105.350.000	63.600.000	60,37	13.000.000	12,34
6	Suwarno	25.800.000	21.000.000	81,40	0	0
7	Wargito	146.200.000	29.600.000	20,25	25.550.000	17,48
8	Boiran	60.200.000	12.500.000	20,76	12.500.000	20,76
9	Usodo	49.450.000	21.000.000	42,47	0	0
10	Martarejo	53.750.000	14.000.000	26,05	29.175.000	54,28
11	Mugiono	322.500.000	180.000.000	55,81	40.000.000	12,40
12	Bambang	204.250.000	80.000.000	39,17	83.000.000	40,64
13	Kayat	152.650.000	24.000.000	15,72	17.000.000	11,14
14	Slamet	53.750.000	23.500.000	43,72	23.275.000	43,30
15	Heru	113.950.000	36.000.000	31,60	77.000.000	67,57
16	Sukoyo	354.750.000	25.500.000	7,19	46.000.000	12,97
17	Sujono	187.050.000	28.000.000	14,97	20.500.000	10,96
18	Budi Santoso	70.950.000	47.000.000	66,24	23.175.000	32,66
19	Subowo	12.900.000	2.000.000	15,50	10.500.000	81,40
20	Saeran	30.100.000	16.100.000	53,49	15.700.000	52,25
Total				716,89		549,28
Rata-rata				35,84		27,46

Keterangan:

1. Penggunaan Produktif : Membeli ternak, membuka usaha baru (toko/bengkel/slep padi, dll), membeli alat transportasi untuk usaha, dan membeli lahan membiayai pendidikan anak, dan investasi usaha.
2. Penggunaan Konsumtif :Memperbaiki rumah, membeli alat transportasi, dan membeli alat elektronik

II. Proses Alih Fungsi Lahan : Luas lahan yang dijual :ha

1. Bagaimana proses penjualan lahan Bapak ?

a. Pemberian informasi alih fungsi lahan dari Pemerintah :

.....

.....

.....

.....

.....

b. Proses penentuan harga kesepakatan :

1) Pendataan sertifikat tanah:

.....

.....

2) Harga jual / m² lahan (harga kesepakatan):

.....

.....

3) Pengukuran ulang luas lahan keseluruhan yang dijual:

.....

.....

4) Harga jual keseluruhan lahan :

.....

.....

5) Sistem pembayaran :

a) Kontan :

b) Cicilan :

2 kali pembayaran :prosentase pembayaran/ @Rp.....

3 kali pembayaran :prosentase pembayaran/ @Rp.....

4 kali pembayaran :prosentase pembayaran/ @Rp.....

2. Apakah proses pembangunan fasilitas pendidikan dan asrama melibatkan Bapak/ anggota keluarga?

a. Sebagai Tenaga kerja

b. Sebagai Pemborong

c. Sebagai Penyedia Bahan bangunan

d. Tidak ikut dalam pembangunan

III Bapak gunakan untuk apa uang ganti rugi dari hasil penjualan lahan ?

a. **Konsumtif :**

a)Memperbaiki rumah : Rp Alasan :	e)Membeli TV warna Rp Alasan :
b)Membeli sepeda Rp Alasan :	f)Membeli Telepon genggam (HP) Rp Alasan :
c)Membeli sepeda motor Rp Alasan :	g)Membeli VCD/DVD Rp Alasan :
d)Membeli mobil Rp Alasan :	h)Membeli Tape recorder Rp Alasan :

b. **Produktif :**

Pertanian a)Membeli lahan : Rp • Lahan sawah/Tegal/pekarangan :Ha Alasan :	Non Pertanian : f)Membeli rumah Rp Alasan :
b)Membeli Sapi Rp Alasan :	g) Membuka usaha bengkel Rp Alasan :
c)Membeli Kambing Rp Alasan :	h)Membuka usaha Toko kelontong Rp Alasan :
d)Membeli Ayam Rp Alasan :	
e) Itik Rp Alasan :	



IV a. Keadaan Sosial

No	Keadaan Sebelum Alih Fungsi Lahan Indikator	No	Keadaan Setelah Alih Fungsi Lahan Indikator
A	Keadaan Sosial :	A	Keadaan Sosial :
1	Sebelum terjadi alih fungsi lahan, siapa saja yang mencari nafkah (bekerja) untuk memenuhi kebutuhan keluarga bapak/Ibu? a. KK b. Isteri c. Anak : d. Anak :	1	Setelah terjadi alih fungsi lahan, siapa saja yang mencari nafkah(bekerja) untuk memenuhi kebutuhan keluarga bapak/Ibu? a. KK b. Isteri c. Anak : d. Anak :
2	Bagaimana status pekerjaan bapak dan anggota keluarga bapak yang bekerja sebelum alih fungsi lahan? a. KK : Tetap/tdk tetap : b. Isteri : Tetap/tdk tetap : c. Anak : : Tetap/tdk tetap : d. Anak : : Tetap/tdk tetap :	2	Bagaimana status pekerjaan bapak dan anggota keluarga bapak yang bekerja setelah alih fungsi lahan? a. KK : Tetap/tdk tetap : b. Isteri : Tetap/tdk tetap : c. Anak : : Tetap/tdk tetap : d. Anak : : Tetap/tdk tetap :
3	Dimana tempat kerja bapak dan anggota keluarga bapak yang bekerja sebelum terjadi alih fungsi lahan? a. KK : b. Isteri : c. Anak : d. Anak :	3	Dimana tempat kerja anggota keluarga bapak yang bekerja setelah terjadi alih fungsi lahan? a.KK : b. Isteri : c. Anak : d. Anak :
4	Sebelum terjadi alih fungsi lahan, apakah Bapak mempunyai anak berusia 6-15 tahun? a. Tidak b. Ya Jika ya, apakah putra/putri Bapak dalam usia 6-15 tahun tersebut sekolah semua?..... a. Tidak, alasannya : b. Ya	4	Setelah terjadi alih fungsi lahan, apakah Bapak mempunyai anak berusia 6-15 tahun? a. Tidak b. Ya Jika ya, apakah putra/putri Bapak dalam usia 6-15 tahun tersebut sekolah semua? a. Tidak, alasannya : b. Ya

IV b. Keadaan Ekonomi

No	Indikator (keadaan sebelum alih fungsi lahan)	No	Indikator (keadaan setelah alih fungsi lahan)
1	Sebelum alih fungsi lahan, bagaimana biasanya konsumsi (makan) daging atau ikan atau telur dalam keluarga bapak? a. Setiap hari b. Seminggu sekali c. 2 minggu sekali d. > 2 minggu	1	Setelah alih fungsi lahan, bagaimana biasanya konsumsi (makan) daging atau ikan atau telur dalam keluarga bapak? a. Setiap hari b. Seminggu sekali c. 2 minggu sekali d. > 2 minggu sekali
2	Apakah bapak dapat menyisihkan sebagian dari penghasilan untuk tabungan keluarga dalam bentuk uang di rumah/bank, ternak, perhiasan dll sebelum alih fungsi lahan? a. Tidak b. Ya, berapa	2	Apakah bapak dapat menyisihkan sebagian dari penghasilan untuk tabungan keluarga dalam bentuk uang di rumah/bank, ternak, perhiasan dll setelah alih fungsi lahan ? a. Tidak b. Ya, berapa

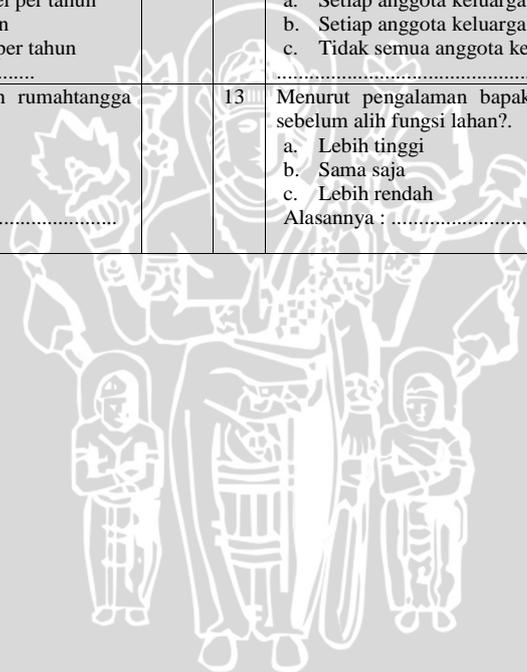
V a. Keadaan Sosial

Keadaan Sebelum Alih Fungsi Lahan			Keadaan Setelah Alih Fungsi Lahan		
No	Indikator	Skor	No	Indikator	Skor
A	Keadaan Sosial :		A	Keadaan Sosial :	
1	Menurut bapak/ibu, bagaimana peluang kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebelum terjadi alih fungsi lahan? a. Mudah b. Biasa-biasa saja c. Sulit Alasannya :		1	Menurut bapak/ibu, bagaimana peluang kerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah terjadi alih fungsi lahan? a. Mudah b. Biasa-biasa saja c. Sulit Alasannya :	
2	Sebelum terjadi alih fungsi lahan, apakah bapak aktif atau tidak dalam kegiatan perkumpulan/organisasi di lingkungan tempat tinggal bapak? a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah Jika ya, bapak aktif terlibat dalam perkumpulan apa saja? a. Arisan b. Pengajian/tahlilan c. Kelompok tani d. e.		2	Setelah terjadi alih fungsi lahan, apakah bapak aktif atau tidak dalam kegiatan perkumpulan/organisasi di lingkungan tempat tinggal bapak? a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah Jika ya, bapak aktif terlibat dalam perkumpulan apa saja? a. Arisan b. Pengajian/tahlilan c. Kelompok tani d. e.	
3	Sebelum terjadi alih fungsi lahan, apakah di lingkungan tempat tinggal bapak ada iuran/pungutan untuk kegiatan sosial seperti kematian, bersih desa, kerja bakti dll? a. Tidak		3	Setelah terjadi alih fungsi lahan, apakah di lingkungan tempat tinggal bapak ada iuran/pungutan untuk kegiatan sosial seperti kematian, bersih desa, kerja bakti dll? a. Tidak	

V. b. Keadaan Ekonomi

	Keadaan Ekonomi : (sebelum alih fungsi lahan)	Skor	Keadaan Ekonomi : (setelah alih fungsi lahan)	Skor
1	Luas lahan yang Bapak miliki sebelum alih fungsi lahan ? a. Sawah :Ha b. Tegal/Kebun :Ha c. Pekarangan :Ha		1 Luas lahan yang Bapak miliki setelah alih fungsi lahan ? a. Sawah :Ha b. Tegal/Kebun :Ha c. Pekarangan :Ha	
2	Ternak yang Bapak miliki sebelum alih fungsi lahan ? a. Ayam (.....ekor) b. Kambing (.....ekor) c. Sapi (.....ekor)		2 Ternak yang Bapak miliki setelah alih fungsi lahan ? a. Ayam (.....ekor) b. Kambing (.....ekor) c. Sapi (.....ekor)	
3	Apa alat transportasi yang Bapak miliki sebelum alih fungsi lahan ? a. Mobil (.....unit) b. Sepeda Motor (.....unit) c. Sepeda (.....unit)		3 Apa alat transportasi yang Bapak miliki setelah alih fungsi lahan ? a. Mobil (.....unit) b. Sepeda Motor (.....unit) c. Sepeda (.....unit)	
4	Apa alat komunikasi yang Bapak miliki sebelum alih fungsi lahan ? a. Telepon Rumah dan Hand Phone b. Telepon Rumah c. Tidak Punya		4 Apa alat komunikasi yang Bapak miliki setelah alih fungsi lahan ? a. Telepon Rumah dan Hand Phone b. Telepon Rumah c. Tidak Punya	
5	Bagaimana keadaan lantai Rumah Bapak sebelum alih fungsi lahan ? a. Porselen b. Plester c. Tanah		5 Bagaimana keadaan lantai Rumah Bapak setelah alih fungsi lahan ? a. Porselen b. Plester c. Tanah	
6	Bagaimana keadaan atap Rumah Bapak sebelum alih fungsi lahan ? a. Genteng b. Seng c. Ijuk		6 Bagaimana keadaan atap Rumah Bapak setelah alih fungsi lahan ? a. Genteng b. Seng c. Ijuk	
7	Bagaimana keadaan dinding Rumah Bapak sebelum alih fungsi lahan ? a. Tembok dipleser b. Tembok tidak dipleser c. Ghedeg		7 Bagaimana keadaan dinding Rumah Bapak setelah alih fungsi lahan ? a. Tembok dipleser b. Tembok tidak dipleser c. Ghedeg	
8	Bagaimana kondisi penerangan rumah bapak sebelum alih fungsi lahan ? a. Listrik pasang sendiri b. Listrik ikut orang lain c. Petromak d.		8 Bagaimana kondisi penerangan rumah bapak sebelum alih fungsi lahan ? a. Listrik pasang sendiri b. Listrik ikut orang lain c. Petromak d.	

No	Keadaan Ekonomi : (sebelum alih fungsi lahan)	Skor	No	Keadaan Ekonomi : (sebelum alih fungsi lahan)	Skor
9	Dari mana sumber air untuk MCK dalam keluarga bapak sebelum alih fungsi lahan ? a. PDAM b. Sumur c. Sungai d.		9	Dari mana sumber air untuk MCK dalam keluarga bapak setelah alih fungsi lahan ? a. PDAM b. Sumur c. Sungai d.	
10	Apa alat hiburan (Alat Elektronik) yang Bapak miliki sebelum alih fungsi lahan ? a. TV warna (.....unit) b. TV hitam putih (.....unit) c. Radio (.....unit) d. DVD/ VCD Player (.....unit/.....unit) e. Tape Recorder (.....unit)		10	Apa alat hiburan (alat Elektronik) yang Bapak miliki setelah alih fungsi lahan ? a. TV warna (.....unit) b. TV hitam putih (.....unit) c. Radio (.....unit) d. DVD?VCD Player (.....unit/.....unit) e. Tape Recorder (.....unit)	
11	Sebelum alih fungsi lahan, berapa kali makan dalam sehari dalam keluarga bapak? a. 3 kali b. 2 kali c. 1 kali		11	Setelah alih fungsi lahan, berapa kali makan dalam sehari dalam keluarga bapak? a. 3 kali b. 2 kali c. 1 kali	
12	Sebelum alih fungsi lahan, bagaimana pemenuhan kebutuhan pakaian bagi bapak dan anggota keluarga bapak dalam satu tahun ? a. Setiap anggota keluarga beli pakaian lebih dari 1stel per tahun b. Setiap anggota keluarga beli pakaian 1stel per tahun c. Tidak semua anggota keluarga beli pakaian 1 stel per tahun		12	Setelah alih fungsi lahan, bagaimana pemenuhan kebutuhan pakaian bagi bapak dan anggota keluarga bapak dalam satu tahun? a. Setiap anggota keluarga beli pakaian lebih dari 1stel per tahun b. Setiap anggota keluarga beli pakaian 1stel per tahun c. Tidak semua anggota keluarga beli pakaian 1 stel per tahun	
13	Menurut pengalaman bapak, bagaimana pendapatan rumahtangga sebelum alih fungsi lahan? a. Lebih tinggi b. Sama saja c. Lebih rendah Alasannya :		13	Menurut pengalaman bapak, bagaimana pendapatan rumahtangga sebelum alih fungsi lahan? a. Lebih tinggi b. Sama saja c. Lebih rendah Alasannya :	



Lampiran.21. Gambar Keadaan Lahan Sawah Sebelum Dan Setelah Alih Fungsi Lahan

a. Gambar Lahan Sawah Sebelum Alih Fungsi Lahan



Gambar Lahan Sawah

b. Gambar Lahan Sawah Setelah Terjadi Alih Fungsi Lahan



Gambar SNBI Kota Madiun



Gambar Asrama Haji Kota Madiun

Lampiran.22. Kepala Keluarga Dan Anggota Keluarga Petani Yang Ikut Dalam Pembangunan SNBI Dan Asrama Haji

Tabel. 54. Data Kepala Keluarga Dan Anggota Keluarga Petani Yang Ikut Dalam Pembangunan SNBI Dan Asrama Haji Di Desa Winongo Kota Madiun

No	Yang Ikut Dalam Pembangunan SNBI Dan Asrama Haji	Ikut Sebagai	
		Tenaga Kerja	Penyedia Bahan Bangunan
1	Kepala Keluarga	2	1
2	Anggota Keluarga	4	
	Total	6	1

